



Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Malat Parikan

Drs. I Gusti Ngurah Bagus
Wayan Sutapa

Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

8



10.10.19
MAL

MALAT PARIKAN

MALAT PARIKAN



Alih Aksara dan Alih Bahasa
Drs. I GUSTI NGURAH BAGUS
WAYAN SUTAPA

TANGGAL	No. INDEK
18 NOV 1984	1335

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pendahuluan	9
1. Durma	11, 89
2. Pangkur	27, 100
3. Sinom	34, 107
4. Durma	44, 115
5. Sinom	58, 125
6. Pangkur	66, 131
7. Durma	76, 140

KATA PENDAHULUAN

Cerita-cerita Panji tersebar sangat luas, tidak hanya di Pulau Jawa, Bali dan Sumatra, tetapi terdapat juga di wilayah Semenanjung Malaka, bahkan hingga India Belakang. Sumber cerita Panji bermula dari Jawa Timur, kemudian meluas dengan berbagai macam versi, sesuai dengan daerah di mana cerita Panji itu ditemukan.

Tokoh Panji Asmarabangun dengan istrinya, Dewi Candra-kiraha, mengilhami pujangganya untuk menggubah kisah-kisah Panji beserta keluarganya menjadi cerita yang panjang.

Dari Pulau Bali kami angkat *Cerita Malat Parikan*, yang mengisahkan betapa eratnya hubungan antara Jawa dan Melayu pada waktu lampau. Salah satu cerita Panji yang terdapat di Bali, berbentuk tembang macapat, termasuk kisah lama yang patut untuk bahan perbandingan para pembaca.

Gambar-gambar dilukis oleh Sdr. Jendra.

Jakarta, 1982

Penyunting

ALIH BAHASA
MALAT PARIKAN
PUH DURMA

1. Diceritakan alamat buruk menimpa diri Raja Lasem, yang selalu senang berpesta, menjamu Raja Mataram, berbuat untuk masa muda, bersenang-senang siang malam, dan yang dibicarakan, tentang mencari gadis.
2. Sudah banyak utusan Raja Mataram, menyusup di desa-desa, mencari raja putri, kalau ada yang cantik dilihat, supaya diabadikan, dalam gambar, wajah sang putri.
3. Siapa yang berhasil memotret hendaknya cepat kembali, supaya menyampaikan kepada raja, setelah beberapa lama berjalan, lalu cepat kembali, datang menghadap raja, sebab sudah tiga, negara yang didatangi.
4. Tidak dijumpai gadis cantik yang menarik, Diah Jagaraga yang cantik, hambar, tidak berkenan di hati raja, hanya putri Singasari, dan putri Gegelang, yang saya potret.
5. Gambaran itu telah disampaikan kepada Raja Mataram, lalu dilihat oleh Sang Raja, bentuk gambaran itu, jelas semua manis, rupanya seperti Dewi Supraba, pantas dan amat menarik, membuat pikiran tertarik.
6. Sesudah diperhatikan rupa putri Gegelang itu, lalu sang Raja berkata, "Sungguh amat manis, seperti raja putri dewata, di mana dijumpai oleh penyelidik?" Orang yang menemui berkata sambil sujud;
7. "Ya, Tuanku, ini adalah putri dari Singasekar, saya lihat waktu hari piodalan (Dewa Yadnya), tetapi putri dari Gegelang, saya lihat ketika ia pergi mandi, di taman bersama abdinya, rupanya agak kalah sedikit, Diah Nawangsiti ini.



Raja Mataram sedang memperhatikan gambar putri-putri raja.

8. Sebab ia tidak memakai pakaian emas. ” Utusan berkata lagi, ”Tatkala ia sedang membasuh muka, ketika saya lihat dan saya gambar.” Raja memperhatikan dan tertarik, ingin dan tertarik pada gambaran, tak habis-habisnya memperhatikannya.
9. Semakin tertarik karena terkena api asmara, ingin untuk bertemu, dan bisa tidak bisa, mengawini Diah Nawang Rat, lebih baik mati, Raja Mataram, memangku dan mencumbu lukisan itu.
10. Raja Lasem berkata lagi, ”Di mana lagi ada putri yang terkenal, yang persis sama, dengan lukisan gambar ini?” Raja Lasem memperhatikan, sambil berkata, ”Apabila yang begini terkenal?”
11. ”Rupa gambaran ini tidak sesuai dengan delapan ketentuan, putri Gegelang ini, kalau dibayangkan dalam pikiran, sebab tidak berpakaian, pantaskah dikatakan manis?” Tersenyum, berkata sambil mencibir, Raja Mataram sujud.
12. ”Putri yang cocoklah patut dirangkul.” jawab Raja Lasem, ”Adikku Sang Raja, perbuatanmu seperti bermimpi, pikiranmu kepada sang putri, sebagai sudah diciumi saja, pikiranku rasanya telah mencumbunya.
13. ”Kalau sudah terlanjur timbulnya cinta, Adikku Raja Mataram.” Sambil bersungut-sungut, begitu peringatannya, Raja Lasem yang bagus, sebagai penutup kata, para mantri juga mendengar,
14. Lalu Ki Demung berkata, ”Daulat Tuanku, sudah bisakah diumumkan sekarang, cepat siapkan, jalankan surat lamaran, untuk meminang raja putri, kita bersiap-siap, siapa tahu ada orang yang mendahului.”
15. Utusan lagi sujud, berkata, ”Ya Tuanku Raja, kalau Raden Prabangsa, putra raja Koripan, saat ini berada di ke-

rajaan Gegelang, pikirannya cenderung, ingin kepada sang putri.

16. "Lagipula Tuanku, setelah hamba pulang, Raja Rantana-ja datang, dari kerajaan Melayu, datang mempersembahkan diri, kepada Raja Gegelang kini, membawa kekayaan, banyak hamba sahaya yang mengikutinya.
17. Lagipula, beliau adalah putra raja yang darma, terkenal di seluruh dunia, mempunyai pertimbangan dan pemberani, paham akan isyarat serta pandai, bagus dan manis menjelma, asal turunan, Betara Kama menjelma.
18. Semua menyayangi, pemberani dan hebat dalam berperang, berani tak pernah mundur. Begitulah suara, selentingan orang-orang mengabarkan, tetapi hamba tidak melihat, walaupun para putri, Kaba dan Pamotansri.
19. Keduanya sudah dirampas dan dizinahi, oleh Panji Malat Rasmin, kalau Raja Gegelang, akan memakai menantu, sebab tidak ada yang menyamai, roman mukanya bercahaya, seperti penjelmaan Sang Hyang Semara.
20. Sekarang bertempat tinggal di Singasekar, itu yang mengalahkan, menundukkan sang raja, raja di Pejarakan." Raja Mataram berkata, "Ah semuanya, laki-laki maupun perempuan putra-putri raja itu.
21. Merupakan musuhku yang tak hentinya, yang merebut raja Putri." Semua para menteri mendengar, berkata manis serta sujud, Raja Lasem berkata, "Ih, Paman Patih, lebih baik aku kawin sekarang!"
22. "Baiklah, besok kamu berangkat dengan cepat, kepada putri Singasari, saya melamarnya, tetapi belakangan, menjadi suami raja putri, cukup dua orang," demikian sabda raja Mataram.
23. Raja meninggalkan halaman depan istana, lalu pulang ke

dalam istana, Raja Mataram, sembari bergandengan tangan, pakaiannya bagus, berkain sutra, berselendang gringsing berukir.

24. Menyelip keris berkepalakan togog dari emas, bertahatkan intan semua, dan memakai gelang lengan, dibuat dari benang tridatu untuk menjaga diri, berbunga cempaka putih, memakai rumbing ratna, bentuknya runcing.
25. Walaupun pakaian Raja Lasem belum lengkap, tetapi juga amat bagus dan menarik, memang dasar cukup manis, tampak pada pandangan, sifatnya seperti orang perempuan dan dikalahkan oleh para istrinya, Raja Lasem, tunduk dan takut kepada permaisurinya.
26. Selanjutnya Raja Mataram berkata, endek sutra gula milir, berselendang songket, kerisnya berkepala gading, bertahatkan permata utama, emas bercahaya, dan oleh permata kresnadana.
27. Memakai gelang lengan kecil, berumbingkan ratna, rupanya bagus sekali, dan bergelung bunga tengguli merah, emas murni berwibawa, cahayanya berkilauan, kulitnya kuning langsung.
28. Suaranya merdu, kumisnya halus, seperti lumut kena angin, memakai lelangan, permaisuri dijemput, berkain songket bergambar, memakai kampuh panjang, bergambarkan buah manggis dibelah.
29. Setelah bersisir dan bercucukkan windusara, berbunga kembang sepatu, juga memakai gelang lengan, harum bau minyak, mawar, setambul setinggi, minyak wangi dan air wangi, amat menusuk, berbau seperti bau Widiadari.
30. Walaupun duduk, selalu membawa pasatan, setelah datang Raja, Lasem, serentak, tersenyum berkata manis pelan, percakapannya cocok serasi, "Ya, Dindaku sayang, Adikku putri Mataram **kemarilah!**

31. Kedatanganku, untuk memperlihatkan gambar, lihatlah potret ini!" Raja putri memperhatikannya, lalu berkata manis dan lamban, "Dari mana asal putri ini?" Raja Lasem, menjawab agak malu,
32. "Raja Mataram ingin pada putri Gegelang, dan saya kepada Dewi Singasari, kerjakanlah itu untukku!" katanya kepada Pangeran, Raja Putri berkata sambil tersenyum, "Hai siapa yang berani menolak perintah Raja.
33. Semoga Tuanku mempunyai istri empat orang." Raja Lasem menjawab, "Adikku pangeran, walaupun kamu memberikan, kata-katamu tidaklah setulus hatimu, betul-betul berbalik kata-katamu." Raja Lasem meringis.
34. Lalu berkata, "Di manakah tempatnya orang ksatria?" Raja putri menjawab, "Ya Tuanku, ada pada Diah Rangkesari." Raja Lasem menjawab, "Silahkan kamu pergi, turut pergi ke sana, Adikku!"
35. Setelah Raja Lasem dan Mataram berangkat, mendapatkan Diah Rangkesari, sebab sudah mendapat izin, oleh istri Raja Lasem itulah sebabnya beliau berangkat, menuju Pamegetan, Raja Mataram mengikuti.
36. Galuh Rangkesari ditemui di halaman, senang bermain-main, sambil tersenyum, melihat Raden Galuh, duduk bersama anak kecil, berkain cepuk bergambar manis, berikat pinggang elon, berkudung caweli.
37. Tidak memakai gelang, rambut banyak dan panjang, tidak memakai cincin, semakin bertambah jelas, memang dasar cantik manis, tubuh semampai kulitnya kuning, seperti orang berpuasa, lesu seperti orang makan sirih.
38. Tidak makan serta diliputi kesedihan, selalu sedih dan menangis, matanya membengkak merah, bibirnya memerah, alisnya bagai kiliran taji, susunya montok, seperti kelapa gading.

39. Itulah sebabnya amat sulit untuk menerka tuan putri, apanya yang kita mau bicarakan, kecantikan semua kalah, semua yang menarik hati terkumpulkan, karas dan geriji, semua kalah, sujud di bawah sang putri.
40. Lalu Raden Galuh berkata dengan manisnya, "Ya Ayah, Ibuku, maafkan, aku mau turut, beritahulah sekarang!" Raden Galuh dicari oleh hambanya yang masih kecil," tolonglah, saya Bibi."
41. Selanjutnya Raden Galuh Rangkesari berkata, "Saya amat lesu Bibi, sebagai tak bertenaga." Maka datanglah Sang Raja, Diah Rangkesari mengambil, pemberian raja, sebuah keris yang telah bertangkai.
42. Sambil tersenyum Raja Lasem berkata, "Silakan duduk, Dindaku gantungan hati, saya tidak berbuat jahat, dan tidak berani untuk memegang Dinda, aku datang ada maksud, bertemu dengan Dinda.
43. Ingin tahu akan rupa Dinda." Diah Rangkesari menaings, di tempat tidur, amat sedih didampingi oleh hambanya, raja Mataram berkata, "Ah, amat tidak baik, caranya ini.
44. Sayang, cantiknya tak ada bandingnya, membuat goyahnya pikiran, walaupun dicari, pada seribu negara, tak mungkin Kakak dapatkan gadis cantik, seperti raja putri ini.
45. Tetapi yang satu ini, saya tidak mau membiarkan, jika ia tidak senang, terhadap keinginan Kakak, peganglah ia kakaku, sang putri akan merasa takut, gandrung untuk mengikat cinta, pada diri putri Rangkesari.
46. Sambil tersenyum Raja Mataram berkata, Galuh Mahirasmin, pergi mendekati pamannya, Sri Maharaja mengambalnya, merangkul dan lalu bertanya, "Duhai Anakku, ni ni Diah Mahirasmin."

47. "Amat jijik aku ayah." Raja Lasem mencibir, "Ia sombong sekali." Galuh Mahirasmi tertawa, lalu dirangkulnya lagi, oleh pengasuhnya, dan mendekat pada raja putri.
48. Raja putri berkata, "Mengapa cepat sekali, mengapa cepat kembali?" Raja Mataram berkata, "Tadi hampir saja, ada orang yang mendapat bahaya, di Pamegetan, ditusuk dengan keris."
49. Raja Lasem tersenyum menjawab, "Sebab saya merasa takut, begitu waswas, hendaknya kekasihku pun juga demikian." Raja putri menjadi marah mendengarnya, lalu duduk sembari membentuk, sementara itu hidangan pun datang.
50. Kemudian raja santap bersama-sama, setelah selesai makan, sambil berkata, menyarankan Gusti Patih, untuk membawa surat, beserta harta benda lainnya.
51. Tidak diceritakan, pagi-pagi benar sudah berangkat, sembilan hari lamanya di jalan. Maka tibalah di kerajaan Gagelang, raja berada di halaman muka istana, sedang dihadap oleh para menteri, bersama para putra, turut, pula Sri Melayu di sana.
52. Duduk berjajar dengan Raden Prabangsa, dengan amat tertib. Lalu datanglah, utusan duduk mendekat, dengan hormatnya mempersembahkan surat, kepada sang raja. Raja lalu mengambilnya.
53. Gusti Patih disuruh beliau untuk membaca, isi surat itu, "Tuanku raja, maafkanlah, semoga Sri Baginda berkenan memungut saya, untuk dijadikan putra Tuanku raja di sini, yang masih jejak, minta tolong kepada Tuanku.
54. Maafkanlah hamba karena berani berkata berhadapan, tersebut oleh dalam keadaan bingung, oleh nafsu, yang menjerumuskan, ingin kepada putri Tuanku raja, yakni Galuh Nawang Rat, ya, perkenankanlah, hamba memi-

nangnya, Tuanku.

55. Hamba bersedia menghambakan diri untuk diperintah, oleh putri Tuanku raja, memerintahkan buruk atau baik, dan menguasai, kerajaan Mataram, untuk selalu menikmati hasil, menguasai semua, harta kekayaan hamba semua.
56. Katakan dengan tegas bagaimana pendapat Tuanku raja, dalam hal ini, senang atau tidak senang, diberi atau tidak, bisa menerima atau tidak, terhadap segala barang-barang, yang hamba sampaikan ini.
57. Dan bila Tuanku Raja menolak, pinangan hamba ini, bersiap-siaplah Tuanku Raja, mengasah segala senjata, buatlah benteng yang kuat, dan lubang penjagaan yang penuh dengan ranjau
58. Saya pasti akan datang menantang, kira-kira satu bulan lagi, untuk menggempur kerajaan Tuanku.” Begitulah bunyi, surat yang dibaca oleh Gusti Patih, sementara Raja Gegalang, masih berpikir-pikir.
59. Dalam pikiran yang kacau, beliau berkata dalam hati, kalau saya serahkan putri saya, ia sudah bertunangan, dengan Nanda Rantanaja. Utusan berkata kembali, ”Karena merasa diri benar, untuk meminang putri Tuanku.
60. Sebab Raden Rantanaja sudah hilang, maka sebaiknya kini, berikanlah kepada raja kami, untuk apa menolaknya?” Raden Prabangsa menjawab, berkata dengan keras, membentak dan menghardik,
61. ”Sampaikanlah kepada rajamu supaya ia cepat datang, saya siap untuk berperang, dengan menyambung kain, dengan orang yang berani memerangi negeriku, aku bukan si Prabangsa, kalau aku gentar, kepada Raja Mataram.”

62. Mendengar kata-kata itu, utusan semakin marah, lalu cepat menjawab, "Hai kau Raden Prabangsa, kamu Menteri di Jenggala, menyuruh aku memberitahukan dengan cepat, kepada rajaku di Mataram, dan supaya cepat kembali kemari.
63. Dan kamu mengatakan bahwa tuan putri tidak akan kau serahkan, masak kamu mampu berperang, menusuk dada." Begitu kata-kata utusan itu, sang Raden berkata, sembari menghunus pedang, bermaksud untuk melawan berkelahi.
64. Raja Gegelang cepat menghalanginya, "Jangan begitu abdi, itu tidak menuruti peraturan, sikapmu sebagai abdi negara, tahanlah segala macam emosi, jangan cepat marah, begitulah yang sesuai dengan sikap seorang menteri utama."
65. Teramat kasihan Sri Melayu terhadap baginda raja, kasihan karena dikira mengelak, selalu musuh menantang, kedudukan Raja, begitu katanya dalam hati, lalu cepat sujud, "Ya, junjunganku silakan menjawabnya!
66. Kalau tidak rela menyerahkannya, sanggupilah untuk berperang, entah lagi berapa hari, untuk berperang mengadu kekuatan, apakah di gunung atau dalam hutan, apa secara terbuka atau dengan jalan intimidasi, baik dalam apa, cara bagaimana saja, sesuka menantang untuk menentukan waktunya.
67. Wahai, apa yang bisa hamba kerjakan, walaupun tidak kembali lagi, kalau sudah perintah Tuanku, itulah hambamu, yang setiap saat paduka kasihani, dengan bermacam-macam minuman dan makanan, yang lezat-lezat dan pakaian yang mewah-mewah.
68. Sepatutnyalah sekarang saya harus membayar hutang, biarkanlah hamba pergi sendiri, untuk sekalian pamitan, mem-

bela dalam peperangan, untuk menebus hutang budi hamba, segala kebaikan Tuanku Raja, pagi sore memberi makanan.”

69. Begitu kata-kata Rantanaja, kini Raja Gegelang, senang mendengarnya, kata-kata Rantanaja, membuat orang-orang yang menghadap senang di hati, Raja Gegelang, sekarang berkata dengan jelas.
70. Menjawab kata-kata utusan dengan tegas, pelan tapi manis, ”Kau diutus kemari, oleh Raja Mataram, untuk membawa surat, dan kiriman pakaian, beserta harta benda, semuanya saya tidak terima.
71. Silakan, bawalah ini kembali, seumpama tidak datang, Nanda Rantanaja kemari, lebih baik raden putri, bersembunyi ke hutan, melakukan tapa brata, menjadi pendeta perempuan.
72. Begitulah hai kamu utusan, katakanlah demikian, kepada rajamu, Raja Mataram, supaya ia tahu, saya selalu dalam keadaan siap.” Sang Utusan berdiri marah, lalu pergi, sembari memukul meja, dan suaranya galak,
73. ”Kini tunggulah, Kerajaan Gegelang ini akan hancur menjadi hutan, dan hancur berkeping-keping, termasuk semua menteri, selanjutnya bersiap-siaplah kamu semua.” Jalannya bergaya sambil berkacak pinggang, melemparkan ikat pinggang, amat cengeng serta tidak tahu diri.
74. Semua menteri Gegelang sekarang, hatinya diliputi kemarahan, kalau kita terpaksa meladeninya, kita harus ingat akan aturan, karena utusan tidak benar harus dibunuh, dilarang sekali, menurut ucapan dalam Rajaniti.
75. Setelah utusan itu jauh berjalan, kini Raja Gegelang, berkata dengan halusny,”Hai para menteri semua, bersiap sediaanlah kalian kini, siapkan semua jenis senjata, dan jangan lengah!

76. Karena Raja Mataram amat pemberani, tidak pernah mundur, tersohor dalam peperangan, perkasa dan tak pernah gentar, sadis terhadap raja-raja jajahannya, sangat termasyhur di seluruh negeri, semua para raja takut dan tunduk.
77. Ia pasti akan datang memerangi kita, segera kemari, ia akan amat marah, sebab ia adalah raja yang berhambakan para raja." Para menteri serentak menjawab, "Baiklah Tuanku, hamba akan siap meladeni dengan senang hati."
78. Tiba-tiba si Kebo Angun-Angun datang beserta iringan yang banyak, Raja Gegelang merasa senang, para menteri semuanya gembira, Raden Ayu tercengang kini, karena baru pertama kali melihat, kedatangan Kebo Angun-Angun.
79. Teringatlah ia setelah melihat si Kartala, kalau dipikirkan kembali, sungguh itu, ia adalah ayahnya, sekarang sudah berganti nama, kini bernama Raden Panji Malatrasmin, menghilangkan kesengsaraan, dan juga menghilangkan sakit hati.
80. Kebo Angun-Angun mendekati menghadap pada raja, pura-pura tidak mengenali, diri Raden Prabangsa, lalu Raja Gegelang bersabda, "Bagaimana mengapa Ananda Raden Panji tidak datang, apa yang sedang dikerjakannya, tinggal di Singasari?"
81. Kebo Angun-Angun berdatang sembah ke hadapan sang raja, "Ya, Tuanku Raja, hamba datang sebab hamba diutus, oleh Raden Mantri, guna menghadap ke hadapan Tuanku, untuk melaporkan sesuatunya.
82. Beliau, putra Tuanku repot sekali, sebab ada keperluan sedikit, tidak diperkenankan kemari, oleh orang tua beliau, Nanda Tuanku sekarang, sedang berada di Pandan

Alas, atas suruhan Raja.”

83. Raja Gegelang menanyakan, lagi dengan tegas, ”Apa kerjanya di sana Sang Panji, datang ke Pandan Alas?” Kebo Angun-Angun menjawab, berkata dengan sujudnya, ”Sekwaktu hamba berangkat, kemari menghadap Tuanku.
84. Nanda Tuanku bepergian ke luar, telah mempunyai dua orang istri, semua itu adalah pemberian Raja.” Raja Gegelang bersabda, ”Saat ini saya sedang menghadapi kesulitan, bahaya datang mengancam, yaitu dari Raja Mataram yang melakukan tantangan.
85. Dasarnya adalah Raja Mataram yang datang melamar, saudaramu di sini, yakni Putri Ratna Ningrat, pinangannya saya tolak, ia pasti akan datang kemari, akan membunuh saya beserta para menteri semua.
86. Sekarang lebih baik anakku Raden Panji suruh pulang ke istana, yang merupakan jiwa-atma, dari seluruh kerajaan Gegelang, janjinya akan bersedia memerangi, berselang satu bulan lagi, musuh amat galak, sungguh pemberani semuanya.”
87. Kebo Angun-Angun berdatang sembah, ”Sekarang hamba kembali, meminta supaya datang, kepada Putra Tuanku Raja, bertolak dari Singasari, menghadap Tuanku, begini lagi Tuanku Raja.
88. Ada berupa kiriman untuk Tuanku Raja, dan untuk raja putri, kain dan barang-barang, demikian pula pada Anaknanda Raden Putri, kudung pepelik buatan, dari Pajarakan, juga beserta minyak wangi.”
89. Kebo Angun-Angun sujud dan mohon diri, Sri Baginda Raja berkata halus, ”Ki Demung berilah ia makan.” Ki Angun-Angun menyatakan tidak usah, ”Ah, maaf saya sudah tadi, saya sudah makan, agak pagi-pagi sedikit.”

90. Sekarang Raja Gegelang cepat membuat layangan, berwarna amat bagus, dibuat dari kain sutra putih, lalu diberikan kepada Ki Kebo Angun-Angun, diambalnya, lalu ia pun minta diri, dan pergi, Raja pun pulang ke istana.
91. Bersama itu, Sri Rantanaja juga sudah pulang, kini Raden Prabangsa, amat marahnya, sebab amat bencinya, karena Raden Panji, sebagai panglima perang, di Kerajaan Gegelang itu.
92. Kebo Angun-Angun di perjalanan, lalu masuk ke dalam istana, ke dalam, menghadap membawa barang-barang, orang-orang di puri dilihatnya, tersenyum sambil menyapa, sekaliannya serentak bertanya,
93. "Ya ini dia, kebetulan Kebo Angun-Angun datang, di mana Raden Bagus Panji?" Ki Kebo lalu berkata, "Maaf Raja Putri, beliau tidak bisa datang. Raden Mantri sekarang pergi, ke Pandan Alas, sebab beliau ada keperluan sedikit di sana."
94. Adapun Sang Anusaharta berada di balai pertemuan, beserta Nrangarsa, Carana, Pindaha, Ken Wisarsa dan, bersama Ki Wisapati, membawa barang-barang, kiriman berupa bingkisan.
95. "Tuanku, ada dua orang putri telah ditawan," jawab Raden Dewi. Nrangarsa berkata pula, "Kira-kira delapan orang, yang membawa lari Raden Putri." Tersenyum masam Ki Kebo menjawab,
96. "Tak terhitung banyaknya Tuanku." Sang Nrangarsa menyeringai, Ki Kebo berkata lagi, "Sekarang Winarsa, dan i Wisapati, baiklah kamu terima saja, semua berita ini!"
97. Dan setiap rumah yang kosong jagalah, dan cepat bersihkan, katanya bergurau, semua putri tersenyum hambar, Ki Wisapati menjawab, "Wah, apakah masih kurang, pekerjaan, hamba di puri?"

98. Kebo Angun-Angun berkata sambil tersenyum masam, "Maafkan, hamba permisi" lalu pergi. Ki Nuaharsa berkata, "Silakan makan dulu! "Sudah dan terima kasih'," jawabnya. Lalu ia segera berangkat.
99. Hamba sahayanya ikut pergi bersama dengan segera, berjalan melalui Tohpati, ketika Sri Rja Melayu di halaman muka istana, "Siapa yang lewat berjalan, yang banyak pengikutnya, penuh sesak yang mengikuti?"
100. Yang ditanyakan berkata pada Sri Rantanaja, "Ki Kebo Angun-Angun Tuanku, yang baru lewat itu." Ceritakan sekarang Ki Kebo Angun-Angun, berjalan siang dan malam hari, dan cepat datang, tiba di Singasari.
101. Ceritakan pula kini Sang Panji Singanjaya, telah berhasil dalam peperangan, karena yang didatangi, menyerahkan jiwa raga, tetapi tidak ada yang mempunyai putri, sebabnya beliau, menyerahkan seluruh kerajaannya.
102. Mendadak dan cepat berangkat ke Singasekar, dan kebetulan di jalan, Sang Panji lalu berkata, "Kakak pergi duluan, jangan banyak orang yang serta, dengan kami, semua orang Jenggala, masih setia dengan kami.
103. "Sebab sekarang hamba ada siasat sedikit." Kuda Nirarsa berkata, "Baiklah Tuanku, jangan kurang hati-hati di jalan." Maka berangkatlah Sang Panji. Jalan beliau, lambat sehingga kemalaman.
104. Sesudah malam Sang Panji mempercepat jalannya, setelah tiba di Singasari, malam hari di muka istana, Sang Panji lalu masuk ke dalam menaiki tembok dengan jalan meniti, hanya berdua, bersama Kebo Tan Mundur.
105. Raden Galuh sudah tidur di dalam kamar, Sang Panji lalu mendatangi, memanjat pohon nagasari, kebetulan Raden Galuh bangun, Sang Panji terus masuk, tetap pendirian, dengan daya upaya yang sangat rahasia sekali.



Raden Panji masuk ke tempat tidur dan mengajak lari Raden Dewi.

PUH PANGKUR

1. Setibanya di tempat tidur, sang Panji lalu merangkul Raden Dewi, sambil memangku serta merayu, "Dindaku sayang, Kanda ingin sekali menemui Dinda, itulah sebabnya Kanda datang, walaupun malam mengunjungi Dinda.
2. Maksud Kanda adalah mencuri Dinda untuk lari, silakan Dinda, kita pergi malam ini, janganlah Dinda keras kepala, percayalah pada kata-kataku demi nama baik orang tua kita, hendaknya Dinda bersama Kanda, untuk bersama-sama menikmati kebahagiaan.
3. Kasihanilah aku Dindaku sayang, Kanda tak kuasa lagi untuk berpisah dengan Dinda, tersebut oleh cintaku yang dalam, sayang pada Dinda." Raden Galuh diam sambil menunduk, karena masih sayang pada ibu ayah, air matanya menitik keluar.
4. Raden Manteri lagi berkata, "Dengarkanlah kataku Dinda terkasih, supaya Dinda tahu, Raden Prabangsa dari Koripan, amat ingin meminang dindaku, masyarakat luas semua sudah mengetahuinya, yang sekarang masih dalam perjalanan.
5. Bagaimana pendapatmu Dinda, apakah mau kawin dua kali, apakah Dinda tidak mau? Kalau betul sayang pada diri, karena Dinda ternyata adalah putri para bangsawan, apakah Dinda mau kawin dua kali, apakah Dinda lupa keturunan bangsawan."
6. Raden Galuh mengikuti, lalu berkata sambil menangis, "Hatiku jadi was-was Kakandaku, tetapi saya minta, agar Kanda jangan berani pada ayahanda." Sang Panji berkata, "Dikau Dindaku, masak Kanda berani.
7. Berani kepada leluhur, meskipun Kanda dapat dikejar di jalan, tak mungkin Kanda akan berani, kepada Tuanku Ra-

ja, demikianlah pendirian Kandamu, Dinda, katakanlah si Panji si pembohong besar, jika saya, si Panji meninggalkan Dinda.”

8. Ni Sangit dan Ni Bayan, Ni Pasiran dan Ponganengan, Sang Panji pergi membangunkan, dan berkata, ”Kalau kamu masih cinta pada Raden Putri, sebaiknya kamu turut berangkat, tetap bersamalah dengan Raden Dewi!”
9. Ni Bayan lalu berdatang sembah, ”Hamba turut serta Tuan-ku, walaupun mati, baik atau buruk.” Raden Galuh lalu dituntun, jalan keluar sudah ada, yaitu pintu keluar telah terbuka, tidak ada orang yang mengetahui.
10. Sesudah tiba di luar istana, Sang Panji lalu berkata, ”Kamu si Kebo Prakarsa, jagalah Raden Dewi, dan bersama Ki Banyak Terawarsa!” Lalu naiklah Raden Galuh, bersama hamba sahayanya.
11. Setelah semuanya naik ke atas kereta, Sang Panji lalu berkata menyuruh mendahului, raden Galuh berjalan, jalannya cepat-cepat, supaya tidak diketahui, lalu berkata, ”Janganlah berhenti di tengah jalan.” Demikian kata beliau kepada Ki Kebo.
12. Yang disuruh melaksanakan, serta berjalan menjadi kusir kereta, bersama Raden Galuh, semua rakyat berjalan cepat-cepat, tidak banyak, kira-kira ada dua ratus, semuanya adalah orang-orang kepercayaan, Sang Panji berkata lagi.
13. ”Kakak hanya akan membuat huru-hara, kita katakan para ksatria, yang bernama Carang Nagasantun, bakarlah warung ini, jangan sisakan, bakarlah sampai jadi abu!” Lalu bersorak amat gemuruhnya, orang-orang Singasari sangat terkejut.
14. Melihat api berkobar, para menteri bersiap sedia dengan bedil, kalau begitu berperanglah dulu, lalu majulah para

satria, pengikut Raden Panji kini berperang dengan sia-sat undur-undur, orang-orang Singasari bersorak-sorai, "Hai kamu musuh dari mana datang kemari."

15. Pengikut Raden Panji berkata, menyauti, "Kami adalah hamba sahaya, Raja Carang Nagasantun, kita datang untuk merusak." Begitu kata tantangan ramai, dan terus berperang, berperang sambil mundur.
16. Disertai dengan senjata, tombak, bedil, dan senjata jemparing. Ki Kebo Tan Mundur berdatang sembah, "Kita lawan Tuanku, orang-orang kita banyak yang luka." Raden Panji berkata, "Lawan dan hadapi, tetapi jangan sungguh-sungguh!"
17. "Lihat dan dengarkan, tetapi jangan terlalu marah, hanya membuat mereka bubar, buat daya upaya, jangan berperang dalam kesungguhan." Lalu terjadilah saling parang, orang-orang Singasari bubar.
18. Raden Panji kembali bersembunyi, masuk ke dalam hutan, mengikuti jalannya dahulu, itulah jalan yang diturutinya, orang-orang Singasari mengejanya, Ki Patih berkata, "Kalau dijumpai, lebih baik disampaikan ke hadapan raja, kita katakan tidak kita jumpai."
19. Para satria kembali semua, menghadap serta melapor ke hadapan sri raja, kebetulan sri baginda sedang duduk, dihadap oleh Ki Patih di depan istana, yang selalu bersama permaisuri, para menteri datang menyembah, menyampaikan ke hadapan raja.
20. "Tuanku Sri Raja, khabarnya, musuh yang datang menyerang mengatakan, bernama Carang Nagasantun, amat jahat datang merampok, hamba sudah kejar, tetapi tidak hamba jumpai, besok pagi-pagi akan hamba cari kembali.
21. Mencari ke dalam hutan." Sri Baginda cepat menjawab, "Bagaimanakah keadaan rakyatku, adakah yang hancur,

dan mati?" Ki Patih lalu menjawab, "Tidak Tuanku, rakyat yang mati, ataupun yang luka-luka berat.

22. Sebab mereka tidak berhadapan, tetapi berperang saling berjauhan, sebab dapat berdekatan, bersorak di muka istana, hati hamba jadi was-was Tuanku, hamba kira berada dalam puri, mengajuk diri paduka raja."
23. Raja Putri lalu bersabda, "Cobalah periksa Raden Galuh dulu, suruh menghadap cepat!" Hambanya melaksanakan, pergi ke tempat tidur menemui Raden Galuh, kosong, tidak ada, Raden Galuh tidak ada di tempat tidur.
24. Sudah dicari di semua tempat, sambil memanggil-manggil, tetap sepi, hanya terlihat tapak kaki saja, tikar kasur masih terbentang, di halaman, bekas tempat tidur Raden Galuh, menghirup udara, tidur-tiduran, I Kundang heran terkesiap.
25. Termenung sambil berpikir-pikir, "Ke mana perginya Raden Putri?" Sulit memikirkannya, lalu, kita katakan saja sudah hilang, sambil menangis meraung-raung karena kesedihan, semua abdi di puri, berkata sedih kepada raja.
26. "Ya Tuanku Raja, putri Tuanku Rahaden Dewi, tidak ada, sudah hilang Tuanku, bingung hamba memikirkan, hamba kira tadi malam telah dicuri oleh musuh." Sri Baginda tercengang mendengarkan, seketika rebah.
27. Sang raja lalu pingsan, bersama raja putri, juga ikut pingsan, para hamba sahaya menjadi gempar, kebingungan, di dalam istana, tangis orang amat gemuruh, riuh seperti suara ombak, para menteri turut juga menangis.
28. Baginda Raja mulai sadar, lalu bersabda sambil menangis tersedu-sedu, "Anakku Raden Galuh, sungguh rakyatku, memelihara dan menjaganya siang dan malam." Raja putri mulai sadar pula, lalu memeluk sri baginda.

29. "Katakanlah di mana anak kita? Silakan cari anakku Kanda!" Raja merangkul sambil menangis bersama, permaisuri menangis sedih merebahkan diri, terhenyak tersedu-sedu, shok ditinggal anak, sakit hati, tetapi tak ada luka.
30. Sang Raja menjadi marah, karena kehilangan Raden Dewi, lalu menyuruh mencarinya, memasuki gunung dan hutan, tiap lorong, dan jurang semua dimasuki, pondok-pondok di persawahan, di desa-desa maupun di kota-kota.
31. Para menteri dan punggawa, semua berangkat dan mencari kabar, entah di mana tempat Raden Galuh, itu sebabnya dicari, sang raja selalu menangis karena sedih, permaisuri pingsan lagi, lama tak sadarkan diri.
32. Suara tangis riuh rendah, ramai berganti-ganti, para patih semua datang, bermaksud hendak melihat, semua datang menghadap raja, yang mencari semua kembali, semua mengatakan tidak ada yang menjumpainya.
33. Ki Patih berdatang sembah, menyampaikan dengan sujud ke hadapan sri raja. "Ya raja junjunganku, karena besarnya cinta hamba, kendatipun sampai sakit dan meninggal, sebab dari pemberian Tuanku raja, kepada diri hamba ini.
34. Jika sakit hati itu disimpan, mungkin akan menyebabkan gila, akan mengakibatkan pula tidak betul, malu ditertawai orang, hilangkanlah itu semua Tuanku, berdasarkan kesucian hati Tuanku, jangan lupa, buanglah segera yang demikian, dengan hati yang suci yang disebut Windu Merta.
35. Sebab setiap manusia, tidak akan terhindar dari sedih dan sakit, malah Batara Rama pun, juga terkena kesedihan, sebab, itu adalah sudah menjadi kehendak Tuhan, senang, sedih, ada dan tak ada hidup atau mati, itu pasti akan

kita temui.

36. Itu yang harus Tuanku ingat, kalau bisa janganlah terlalu sedih, tata krama seorang raja, negaralah yang harus Tuan pikirkan, itu yang perlu Tuan perhatikan, berdasarkan besarnya cinta pada negeri ini, maka hilanglah sedih lesu dan rasa payah.
37. Sebab rajalah yang mengayomi dan menguasai yang merupakan Guru Wisesa dan menjadi bapak - ibu, seperti Kanda Tuanku, Raja Negara Koripan, menjadi jiwa dari semua negara kita. "Sri raja lalu berkata dengan sedihnya, air matanya menitik.
38. Raja putri sudah sadar, berkata dengan diliputi rasa sedih, "Wahai putri jiwa, atmaku, lebih baik ibu hancur, kalau Nanda tidak ada di sampingku, semuanya ibu marahi, sampai ibu payah menantikan kehadiran nanda.
39. Jelas payah menanti, juga tidak ada rahmat Tuhan, untuk menyampaikan suatu nasihat, untuk memberitahukan tempat Nanda, sampai payah ibu begini, tidur bangun saja." Sri raja lalu pulang, yang diikuti oleh raja putri.
40. Jelasnya sekarang, tidak terkirakan, sedih dan sakitnya hati sang raja putri, hatinya hancur luluh, seperti akan mati saja rasanya, besok paginya seperti biasa para menteri, sudah mulai mengambil tugasnya masing-masing, diikuti para hambanya yang membawa bedil.
41. Tetapi tidak ada diketemuinya Raden Putri, ceritakan sekarang Raden Panji Malatrasmin, berjalan lebih cepat lagi, takut kalau-kalau dapat dikejar, serta Kuda Nirarsa sudah dijumpai, Raden Panji menyuruh, supaya berhenti dulu.
42. Lalu mereka pun berhentilah. Kereta, gajah, kuda pakainya dilepas, kira-kira ada seratus ekor, tambahan dengan barang-barang, empat orang putri dari Arya Demung, semua sama-sama wajahnya, semua sudah ditemui.

43. Ceritakan sekarang di perjalanan, orang-orang Singasari dilihat oleh Ki Patih, Ki Patih berjongkok sambil menyampaikan berita, tentang Raden Dewi, yang hilang dari puri, Raden Panji cepat berkata, "Kasihlah aku pada sri raja."
44. Yang sedang diliputi kesengsaraan, amat berat bersama raja putri, karena hilangnya Raden Galuh." Raden Panji lalu menarik nafas panjang, sembari berkata, "Sekarang ke mana tujuanmu?" Ki Patih menyahut, "Hamba disuruh untuk mencari, musuh yang tidak hamba ketahui."
45. Payah mencarinya, tak ada kabar beritanya, para menteri sudah semua mencari, dengan arah catur-tanda, tempat musuh bernama Carang Nagasantun." Raden Panji cepat berkata, "Tak mungkin kalian temui."
46. Sia-sia saja kalian pergi, sekarang jelas payah sekali Paman berjalan." Para patih pokoknya membenarkan, lalu kembali ke kota, cepat cerita sudah sampai di Singasari, Raden Panji lalu pergi ke dalam puri, langsung pada Sri Raja.
47. Sri Raja lalu berkata, "Adikmu telah hilang Raden, malang ia dicuri oleh musuh, kalau demikian Bapak tidak akan lama, di sini, di Kerajaan Singasari, sebab sakit Bapak amat berat, rasanya sudah memenuhi dunia ini."
48. Raden Panji tercengang, raja putri pingsan tak sadarkan diri lagi, tangis orang-orang ramai gemuruh, amat kasihan Raden Panji, air matanya berlinang, sampai-sampai menitik jatuh, menangis tersedu-sedu sembari berkata, dengan suara yang terputus-putus disela tangis.
49. "Amat malang nasib Tuanku raja, karena adanya musuh yang berani mencuri Raden Dewi, dan memasuki istana dengan jalan menyelundup, pendek kata, menurut hamba, ya Tuanku, jangan terlalu sedih, semoga ada rahmat dari

Tuhan, bisa hamba temui.

50. Setiap ada berita, hamba siap mati demi mencari raden Putri, maka lebih baik baginda diam di istana, di mana pun tempatnya putrinda, hamba akan mencari, menyelusup, akan hamba bunuh pencurinya, anak Tuanku Raden Putri.”
51. Raden Panji lama menghadap, dari pagi sampai sore, baru Raden Panji permisi pulang, dari rumah pemondokan, sampai di puri Raden Panji berkata, ”Kanda jangan tidur, kita berangkat pulang.
52. Ke puri kerajaan Gegelang.” Semua hamba sahaya menjawab serentak, raden Panji terus pulang, setelah sampai di taman, bertemu dengan Diah Nawanglange, duduk di pingkir ombak, air kolam yang kena angin.

PUH SINOM

1. Si Astra Rejasa tidak di sana, kebetulan sendirian, Raden Panji segera mendekat, mendesak duduk berdampingan, Raden Panji lalu berkata, sambil merangkul dan mencumbu rayu, ”Dinda yang kucintai sepenuh jiwa, yang selalu mengikat hati, hancur luluh, hati Kanda olehmu, Dinda.
2. Di manapun dicari, tak akan dapat, orang-orang bermaksud melihat Dinda, tidak jemu-jemu Kanda memandang Dinda, walaupun di perjalanan juga, tetap rasanya bersamamu, tak pernah rasanya berpisah, ingin rasanya tidur bersama-sama, hati Kanda tertarik rasanya, ingin segera pulang bertemu Dinda.” Nawanglange tersenyum, kemudian berkata.
3. ”Tidak mungkin memikirkan hamba, hamba adalah orang yang hina, serta serba kurang, tidak mungkin hatimu suka, pasti akan membuat hatimu jijik, saya tidak yakin Kan-

da, diri hamba untuk dipuji dan disanjung, sebab orang pandai berpura-pura, untuk berbicara yang berbalik, seperti daun kelapa yang kering, suaranya di sini, tetapi maksudnya di sana.

4. Mengatakan senang, tetapi sebenarnya tidak, hanya manis bicara, saya tahu sebabnya kamu gelisah, tersebut oleh Diah Ratna Mertasari.” Raden Panji berkata sambil tersenyum malu, sambil merayu, merebahkan diri sembari menciumi, ”Dindaku yang tercinta, kamu kira Kanda marah, berkata manis, memangnya untuk memuji dirimu Dinda.
5. Kanda berani bersumpah, jika Kanda tidak betul-betul cinta, dengarkanlah janji Kanda, semoga Kanda mati mimpi, kalau berperang supaya mati, dan direbut musuh beramai-ramai, ketampanan Kanda sirna, dan supaya tidak masih manis menarik, selalu tidak laku, dan supaya senantiasa dibenci oleh si istri.
6. Semua kata-kata kanda tidak dipercaya,” Diah Nawanglange menjawab, ”Hati hamba tidak percaya, mendengar kata-kata itu semua, sebab hamba sudah tahu, pada omongan seperti penjudi kalah, yang bermodalkan dengan sumpah, agar cepat mendapat modal, untuk dibawa terus.” Raden Panji tersenyum lalu berkata.
7. ”Celakalah aku Dinda, setiap berbohong, tidak menepati kata-kata.” Nawanglange berkata, ”Kalau Kanda memang setia pada janji, hormat pada raja Singasari, karena hilangnya Raden Galuh, yang seperti dewi asmara, dan sangat manis” serta berkata, ”Jangan menyebarkan rahasia!
8. Bila dinda menyebarluaskan, perbuatan saya sebagai pencuri, mencuri Diah Ratnamerta. ”Sama-sama berkata manis, sebab sudah senang dan saling jatuh hati. Raden Panji lalu tidur, bersama Diah Nawanglange, karena lama ti-

dak bertemu, sama-sama merasa bahagia, di taman lalu mereka memadu cinta.

9. Sesudah habis bersenang-senang, menyelesaikan sesuatu-nya, lalu berganti kain, dan mandi, kemudian memakai minyak wangi, selanjutnya Raden Malatrasmin keluar, di rumah yang paling utara, bertemu dengan Si Astrajasa; Raden Panji cepat menjemput, Anakku Sang Ayu, sama-sama merasa senang, dan berbahagialah.
10. Lama nian ayah tidak bersua, kamu semakin besar saja kini. Lalu beliau memberi penghargaan, yang disampaikan dengan tulus hati, sembari menciumi, "Cepatlah dewasa anakku!" Astrajasa dipuji dan disayang, disongsong serta diurut-urut, wahai manisku, amat bahagia perasaan Raden Panji.
11. Bermacam-macam perasaan bahagia menyeliputi pikirannya, takut kepayahan untuk mengasuh, rasa senangnya ditingkatkan, kelihatanlah susunya montok, tidak terasa Raden Panji, lalu mengambil susu, "Ayah amat bahagia memegang susumu, duhai Anakku, bangga aku melihatmu Anaknda, sayang!"
12. Sang Sirastrarajasa berkata, "Hamba sayang sekali Ayah." Raden Panji tersenyum menyahut, "Kalau betul sayang, peluklah Bapakmu!" Sirastrarajasa memeluk, bahu sambil mencium, menuruti ayahandanya, semua yang melihat, tidak salah tafsir.
13. "Berbahagialah ayah berputra, kamu betul anak sejati." Raden Panji berkata lagi, "Berilah ayah keluar!" Lalu diturunkan ayahnya, Raden Panji sudah keluar, dihadapi oleh para hamba sahayanya di muka istana, juga masyarakat lainnya penuh menghadap, tiba-tiba datang Ki Kebo Angun-Angun mendekat.
14. Datang membawa surat, Raden Panji menerima, memba-

ca isi surat, "Nanda cepatlah pulang, saya didatangi oleh musuh, dan hati saya amat bingung, adikmu mau dikawininya, tetapi saya sudah menolaknya, sebab Raja Mata-ram amatlah tersohor.

15. Berani, kuat dan sakti." Sesudah membaca surat itu, Kebo Angun-Angun lalu berkata, "Ya, Tuanku, cepatlah kembali, Tuanku menghadaplah pada raja!" Raden Panji berkata, "Kini saya pasti sedih, kehancuran telah terbayang, karena hilangnya Raden Dewi.
16. Saya disuruh untuk mencarinya, yang bernama Carang Nagasantun." Kebo Angun-Angun senyum berkata, "Amatlah sulit untuk dijumpai, kalau orang tidak tahu mencarinya." Yang mendengarkan semua tersenyum, juga ada lagi Tuanku, orang-orang dari luar banyak yang datang, disuruh bertempat tinggal, menetap di Kerajaan Gegendang.
17. Amat cinta pada raja, sekarang tinggal di Tohpati, amat tampan rupanya, banyak rakyat dan sangat kaya, sungguh tampan rupanya." Raden Panji tersenyum berkata, "Mungkin karena tertarik, senang cenderung kepada raden putri, itulah sebabnya ia datang bersama hamba sahaya dan harta benda.
18. Jika saya terangkan dengan nyata, sebab sri raja, berkenan memberikan Raden Dewi, putrinya Diah Ratnaningrat." Kebo Angun-Angun berdatang sembah, "Ya, Tuanku Raja, masa begitu, Ayahanda sri raja, akan setuju, kepada orang lain.
19. Apalagi kakak Tuanku, Cokorda, Patih Prabangsa, amat ingin pada Raden Dewi." Kini Raden Panji pulang, sambil berkata-kata di jalan, para menteri sama-sama berjalan, menunggu I Kuda Nirarsa, di halaman paling luar, sambil duduk lalu berkata, Raden Panji menegaskan.
20. "Disapanyalah hamba itu, oleh hambanya Patih Alu." La-

lu Ki Kebo berkata lambat-lambat, "Kakak Tuanku sangat senang, kelihatannya seperti iri, berpikir-pikir, diam menunduk, kiranya seperti orang marah." Raden Panji lalu berkata, "Semuanya tidak tahu, Kakak Prabangsa kepadaku.

21. Saya belum puas jalan-jalan, pergi mengembara ke desa-desa." Ki Kebo berkata manis, "Tak mungkin kakak Tuanku tahu, dan dapat mengetahui, kalau Tuanku cepat-cepat, pergi ke Gegendang, dan tidak mungkin akan berakibat baik, kakak Tuanku, Raden Alu pemaarah."
22. Rangga Titahjiwa lalu berkata, "Janganlah Tuanku lupa, untuk senantiasa siap sedia, karena kakak Tuanku betul-betul marah." Kuda Nirarsa menjawab, "Tidak mungkin berani melakukan sesuatunya, saya akan hadapi sendiri, tidak akan membahayakan." Agak tersenyum Raden Panji mendengarnya.
23. Lama Panji Singanjaya, bercakap-cakap saling timbang, lalu datanglah hidangan, yang dibawakan oleh tuan putri, setelah mereka selesai makan, para gusti lainnya pun juga ikut makan, Raden Panji masuk ke dalam istana, ke taman, lalu tidur-tiduran, Raden Galuh, masih tidur bertiga.
24. Hingga kira-kira pk. 18.00, belum juga bangun, Raden Panji lalu berkata, "Di sinilah dulu dinda tinggal, Kanda hendak menghadap Raden Putri," Sembari menciumi ketiganya, Raden Panji lalu pulang, banyak tingkah laku suami istri itu, pertanda rasa cinta, tidur sampai pukul 04.00.
25. Kini setelah mereka bangun, Raden Panji lalu berkata, "Kanda bermaksud pulang dinda." Makan sirih lalu berangkat, perasaannya amat cinta, pada Raden Galuh Ratnamerta, masih juga heran, diam, duduk di atas kursi, setelah semua bangun, romannya bekas tidur.

26. Titahjiwa berkata, **tersenyum dan sujud**, "Apa yang kita kerjakan kini **Tuanku**, apakah cocok dengan Tuan Putri, yang tinggal di taman itu?" Raden Panji tersenyum berkata, "Bagaimana bisa menolaknya?" Raden Panji menjawab, dengan senda gurau, menceritakan isi hatinya.
27. Cintanya sangat besar, pada Raden Galuh Mertasasih, Ranga Titahjiwa menjawab, "Raden Panji **Tuanku**, hati hamba sangat kasihan, memikirkan Raden Galuh, sebab sendirian di taman, berdampingan hanya dengan bantal dan guling." Tersenyum dan, Raden Panji lalu berkata,
28. "Mudah-mudahan cepat siang, saya akan menghadap sri raja, untuk mempersembahkan surat, senang hatiku tak terkatakan, terkenang pada Raden Galuh Mertasasih, sekarang Kakak ingin tidur saja, semoga bermimpi, memimpikan Galuh Mertasasih, tidur bersama, berdua berbantalkan satu."
29. Hamba sahayanya bersenda gurau semua, Kebo Tan **Mundur** berkata sujud, "Ya, **Tuanku Sri Raja**, yang tidur di balai Murda Manik, itu pikiran dari sini, kita umpamakan Raden Galuh." Raden Panji lalu berkata, "Kita datang dan lalu bangunkan, itu jalan yang gampang, begitulah baiknya."
30. Raden Dewi lalu dipikirkan, mencari yang ada di balai Murda Manik, jalannya lambat dan hati-hati, Diah Nawanglange ditemui, sedang duduk di kursi, memegang air untuk membasuh muka, Raden Panji datang mendekat, merangkul, mencium dan memangkunya, "Tuan Putri, mari kita tidur Dindaku sayang!
31. Saya tidak bisa berpisah, denganmu Dinda, walaupun hanya sebentar, saya selalu memikirkan dinda." Lalu tidur bersama, karena sama-sama merasa senang, ngomong-ngomong sampai tidak jadi tidur, berbincang-bincang sampai siang, pukul delapan baru bangun, sudah berhias, bersama

istri, dengan bau yang harum.

32. Berkain gegalung putih, sesongketan gula milir, berselendang tangi yang dilukis dengan perada, berumpal sutra kuning, keris berkepalakan gunung, berkilauan karena cahaya mutu manikam, memakai rumbing Windusara, walaupun tidak memakai gelang, tetapi masih tampan kelihatan, bibirnya manis, bagus serta amat manis.
33. Kini berangkat ke halaman istana, bermaksud akan menghadap, Sang Tumenggung dijemput, di halaman muka istana, Raden Panji berkata manis, "Paman, berkatalah kepadapan raja, kini saya disuruh, pulang ke Gegelang, benar-benar berat, sebab mungkin ada peperangan."
34. Si Tumenggung lalu masuk, dan berdatang sembah ke hadapan sri raja, "Pangillah Raden Panji," kata Raja, "suruh ia masuk ke istana." Adapun Raden Panji Malatkung, datang menghadap dengan air mata berlinang, sujud berkata sambil menangis, "Ya, Tuanku hamba disuruh pulang."
35. Raja lalu ganti bersabda, "Jika Nanda akan pulang, hatiku amat sedih, pada Kakanda raja, di sana ada pertempuran, di sini saya sedih." Raden Panji lalu berkata, "Jika Tuanku raja tidak memberikan, hamba pulang, hamba tidak akan berbohong."
36. Kemudian Sri Raja lagi bersabda, "Wahai, pulanglah nanda kini, jika Nanda sayang kepadaku, baru setelah perang maka kembalilah lagi, karena kau adalah penghibur hati, di kerajaan ini." "Hamba akan pergi besok, pagi-pagi sebelum matahari terbit." Raja putri lalu, berkata alus manis.
37. "Istrimu jangan diikuti sertakan, sebab hal itu menambah sakit hati, karena saya tak bisa berpisah, senantiasa ingin melihatnya, istrimu nanda adalah, sebagai pengantimu Anaknda." Lalu bersenjatalah Raden Panji, dari Pandan

Alas, yang diberikan, oleh istri beliau.

38. Sri Raja bersabda, "Saya setuju Nanda, apa yang kamu berikan saya terima." Raja menangis dengan sedih, beserta seluruh isi puri, menangis meraung-raung, Raden Panji kasihan melihatnya, bersiap permisi untuk pergi, tiba di pondok, kereta, gajah sudah siap sedia.
39. Sudah banyak berkumpul lengkap dengan kendaraan, Raden Panji lalu berkata, "Wahai Kanda Rangga yang masih di puri, beritahulah Si Momotan sekarang." Ken Rangga cepat menyampaikan, banyak para Momotan berdatangan, yang lainnya seperti Sang Diah, semua sudah makan. Sri Malatkung Asmara, beliau bersantap di halaman muka istana.
40. Sesudah matahari terbenam, Raden Panji pulang tidur, malam sudah berlalu, sudah pagi hari, gajah kereta dan bandi, dalam keadaan siap dan berkumpul, dan telah siap dengan peralatannya, kini Raden Panji, segera keluar, berangkat dari taman.
41. Putri Nawanglange datang, roman mukanya pucat-pasi, Diah Astra Rejasa, Raden Panji lalu memangkunya, kereta yang keramat, amat bagus, bercat tangi, dan setiap ksatria, semua menaiki kereta, bercat dadu, bergambarkan pepohonan yang menjalar.
42. Semua langsung menjadi kusir, dan kereta Raden Dewi, Nawanglange bagus, peralatannya serba putih, bergambarkan warna kuning emas, dasarnya warna merah manis, bercahaya, karena semua dibuat dari sutra, ukirannya gegulung tangi, sungguh menakjubkan, berbintik-bintik emas yang menyerupai gambar.
43. Setelah naik ke atas kereta, Putri Astra Rejasa, bersama dengan ibundanya, Raden Panji menunggangi gajah, di belakangnya iring-iringan, kereta berjalan beriringan, tetap

di belakang, mengikuti Raden Panji Singanjaya.

44. Berjalan memenuhi jalanan, orang-orang yang menonton, berada di sebelah kiri kanan jalan, laki perempuan penuh sesak, orang-orang Singasari bersedih, karena terbayang pada yang akan mati, perasaannya sayang, sesudah berjalan melewati taman, semuanya lalu mempercepat, jalannya, maju terus.
45. Seperti orang yang bercengkerma saja, pergi ke gunung dan ke laut, lalu menginap semalam, bertemu dengan Kebo Prakasa, di pinggiran Walantiga, setelah berhenti lalu turun, di perbatasan Walantiga, Raden Panji meringis, cepat turun, meloncat dari kendaraan.
46. Singgah mencari Raden Dewi, tidak banyak orang yang ikut, lalu melepaskan kereta, yang dicari dijumpai, duduk di bangunan kecil, berkain tangi masaud, gambar bintang, sutra putih, bergariskan dadu sari, roman muka pucat, meskipun tidak memakai gelang, tetapi cantik juga.
47. Matanya bengkok, sikapnya lemah, hatinya sedih, menengangkan ayah ibu, duduk termenung sendirian, sedih bertopang dagu, tiba-tiba datanglah Raden Panji, kaget setelah bertemu pandang, lari mendekati, serta merangkul, hatinya sayang memikirkan.
48. Lalu berkata, "Duhai Dindaku sayang, sulit rasanya jika berpisah, kalau tidak bersama gusti, cintaku benar-benar sehidup semati, amat sengsara kau Dindaku. "Air matanya dihapus oleh Raden Panji, "Dinda sayangku, diamlah kau juita.
49. Berhentilah dan jangan marah, memarahi Kanda yang bersalah." Sembari memberikan kecupan, Raden Dewi menolak, roman mukanya masam, alisnya mengkerut, Raden Panji berkata dengan manis, "Bersisirlah dulu Dinda, mari kita berangkat sekarang, dan kemudian Dinda, mulai saat

ini berubah nama.

50. "Supaya tidak dikenal, bahwa Dinda adalah Putri Singasari, nama dinda yang cocok, yakni Diah Nawang Wulan, sebab rupa dinda mirip, seperti Diah Sitangsu, rupa Dindaku sayang." Raden Galuh menunduk saja, tidak mau, bersisir, lalu dipangku.
51. Raden Panji lalu berkata, "Wahai orang Pandan Alas sekaliannya itu kanda persembahkan pada dinda, dipakai hamba yang akan selalu mengikuti." I Tan Mundur memerintahkan, "Semuanya kalian turun!" Orang Pandan Alas semua, turun, wajahnya ayu-ayu, kira-kira ada seratus orang, semuanya pilihan, memakai sanggul.
52. Semuanya disuruh, berdatang sembah pada Galuh Nawangsih, Raden Panji berkata manis, "Itulah semuanya Dinda jadikan hamba, para inang yang selalu akan menyertai Dinda." Raden Galuh cemrut, ngambek, kemudian hatinya gembira, marahnya pun reda, sebab semua senang di hati, manis-manis serta pandai, dan terikat oleh perasaan cinta yang mendalam.
53. Raden Panji lagi berkata, "Kanda Rangka cepat siapkan!" Semua hamba sahaya, Raden Galuh, semuanya, diberi kendaraan bendi, "Semua itu Kanda sudah tahu," Kemudian Raden Rangka sujud berkata, "Sudah hamba siapkan, bendi, melor yang baik, kendaraan untuk Raden Dewi.
54. Berkelambu permas warna putih cerah, bertikarkan sutra, beratapkan sutra putih, serta eloan putih, digambar dengan prada sari, kendaraan Raden Dewi, sesudah naik di atas kendaraan, Ni Bayan dan Sangit di usung, Raden Malatkung, jadi kusir Raden Dewi.
55. Amat pandai menjadi kusir, amat manis memegang cemeti, Ni Pasiran dan Pangonengan, sudah menaiki bendi. Tempat tidur berkasur, Raden Panji berkata sambil tersenyum,

”Wahai hambaku semuanya, aku berbicara sedikit, bahwa Raden Galuh, katakanlah Putri dari Pandan Alas.

56. Bernama Putri Nawang Wulan, kabarkanlah begitu, dan berita ini harus diketahui, supaya tak ada yang mengetahu-
hui.” Orang-orang yang berada di dalam bendi, semua sudah bersedia, dan semua menuruti, sembari bersenda gu-
rau, dan sama-sama berterima kasih.
57. Jalannya santai saja, sambil mencari daya-upaya di perja-
lanan. Cepat cerita Raden Panji, berjalan siang malam, ba-
nyak pemandangan yang dilihat, indah-indah, sebagai
penghibur Raden Galuh, yang selau merengek-rengok, me-
rajuk, mengerutkan kening, dan ceritakan sekarang, raja
di kerajaan Singasekar.
58. Sepulangnya Raden Panji, hatinya bertambah sedih, ka-
rena sunyi senyap, dalam kerajaan amat sepi, yang selalu
jadi pemikiran, hanyalah Raden Panji Malatkung, yang
menambah kehancuran hatinya, juga menjadi perhatian
orang, dan sri raja juga menyebabkan, hatinya, jadi tidak
gembira.
59. Karena tak henti-hentinya memikirkan, melongo bersama
permaisuri, hatinya jadi kacau, sembari menarik nafas pan-
jang, tersebut cintanya pada Raden Panji, karena senantia-
sa jadi buah bibir, di kerajaan Singasantun, semua bersatu,
tunduk di bawah Raden Panji, bukan karena pengecut,
tetapi karena terkenal di seluruh kerajaan, bahkan sampai
seluruh Jagat.

PUH DURMA

1. Demikianlah keadaan raja di Mergapuspa, sekarang ceri-
takan Raja Lasem, Ki Patih datang, sri raja murka men-
dengarkan, berita yang dikatakan oleh Ki Patih, yang men-
jadi utusan, menceritakan hasil perjalanannya.



Raden Panji tiba di Gegelang dijemput oleh para pembesar dan rakyatnya.

2. Seketika lalu memanggil para punggawa, supaya menyiapkan orang-orang yang berani mati, makanan dan kendaraan, lengkap dengan senjata, sri raja lalu memanggil, Raja Matahum, minta tempo tak bisa datang.
3. Tetapi utusan yang datang menjelaskan, pokoknya menyatakan, supaya jangan marah, menghadapi kerusuhan dan pembontakan, yang menimbulkan kekacauan, demikian isi hati raja, Matahum menjelaskan.
4. Raja Lasem tetap tidak percaya, segala pemberitahuan, kebetulan Raja Cemara, bersama Raja Pajang, datang bersama pengikutnya yang pemberani, penuh berjajar, siap menunggu perintah.
5. Raja Lasem marah, matanya merah, bersinar seperti api, begitu juga Raja Mataram, matanya bercahaya, seperti kilat menyambar, kemudian marahnya sirna, semua pengikutnya gembira.
6. Setelah ke empat raja itu berangkat, berperang untuk mengalahkan musuh, senjatanya mentakjubkan, seperti lautan menggelora, berjalan sambil bersorak gembira, yang dilalui semuanya tandas, pinggiran desa itu.
7. Demikianlah perjalanan Raja Lasem, ceritakan sekarang Raden Panji, sudah sampai di Gegelang, gemparlah di seluruh kota dan istana, segera semua menjemput, turut juga sri raja, beserta hamba sahaya di muka istana.
8. Maka datanglah kereta beriringan, amatlah bagus dipandang, persis seperti lukisan, I Titahjiwa menyampaikan, serta sujud pada Raden Panji, supaya beliau, menghadap kepada Sri Raja.
9. Setelah Raden Panji Singanjaya turun, payung kebesaran mengapitnya, seperti Hyang Semara, berselendang songket, ikat pinggang gringsing dari kulit warna kuning, keris bergagang, togog berukiran yang baik.

10. Dan memakai gelang kana pada kedua tangannya, sebagai pelindung diri, bibir merah delima, gigi hitam bersih, bersanding dengan gigi yang putih bersih, walau tanpa bunga juga manis, membuat hati jadi tertarik, lalu sujud sambil menyembah.
11. Kemudian dirangkul oleh sri raja sembari berkata, "Wahai Nanda yang kucinta, ramanda seperti pepohonan, yang gersang karena panas, lalu kini disirami hujan, menyebabkan hidup kembali, karena kedatanganmu Anaknda."
12. Raden Panji sujud berkata, "Ya Tuanku Raja, sungguh amat menderita, sebab kehilangan putra, dicuri oleh musuh yang tidak jelas, sewaktu hamba, tidak berada di Singasari.
13. Sewaktu hamba berperang di Pandan Alas. "Sri raja betul-betul sedih, serta memukul dada, lalu bersabda dengan air mata berlinang. "Ya, betul saja, tertimpa mala petaka, menderita tidak sedikit.
14. Kemudian menitahkan Raden Panji, untuk menghadap pada Raden Putri, sri raja lalu pergi, masuk ke dalam istana, diikuti oleh Raden Panji, raja putri ditemui di tempat.
15. Sedang duduk di balai pendapa, bersama para pengiring, serta Raden Putri, sudah berpakaian, berkain endek bermotif sari, ikat pinggang eluan, warna dadu dengan renda warna putih.
16. Dan berselendang sutra tangi kasarentang, bergelang emas warna hijau, memakai subang empet-empetan, berbentuk bintang proyaka, gayanya amat manis, bibir merah delima, mungil, tipis manis.
17. Giginya putih mengkilap seperti manik air, dipinggirnya hitam seperti jelaga, rambut hitam panjang, seperti mendung pertanda akan hujan, cincin sebitan penjalin, berma-

ta tiga, bermata intan serta dipakai di jari manis.

18. Jalannya lambat lemah gemulai, semua gerak-geriknya mempersona, kemudian sri raja datang, lalu bersabda kepada permaisuri, "Dinda raja putri Singasari, dinda kehilangan putri, dilarikan oleh pencuri yang rendah hati.
19. Aku sangat sedih mendengarnya. "Sri raja sembari duduk, di atas singgasana, beralaskan permadani. Raden Panji juga duduk, bersila dengan tetibnya, menangis dengan gaya yang menarik.
20. Raja putri berkata sembari menerangkan, dengan teratur, Diah Singasari menceritakan, sebab-sebabnya hilang, Raden Panji lalu ganti berkata, bersedih dengan air mata berlinang, lalu berkata, "Ampuni hamba Tuan Putri.
21. Konon yang bernama I Carang Nagasantun, itu yang mencuri, hamba kebetulan pergi, berperang di Pandan Alas, hamba baru kembali, dari mencari, tetapi juga tidak ketemu.
22. Semua tempat sudah hamba selidiki, ke sana kemari menanyakan, sampai ke gunung-gunung dan sawah, ke pedesaan dan ke kota-kota, juga tidak hamba jumpai, yang bernama, I Carang Nagasari.
23. Sebab telah termasyhur dan bisa hilang dan bisa tampak, berbadan seperti angin." Raja putri mendengarkan dengan sedih, pilu rasa hatinya teramat sangat, ditimpa kemalangan, menangis serta memanggil-manggil, ibu dan ayahnya.
24. "Aku menderita tak ada taranya, diliputi kehancuran." Raden Galuh menangis bersama adik raja, sri raja bermuram durja, hatinya hancur, lalu bersabda, "Janganlah bersedih, Dinda, yang mendalam.
25. Apalagi Dinda, aku sendiri belum bisa mengatasinya, setelah mendapat bahagia, datanglah kesusahan, amatlah berat untuk mengelak sekarang menimpa kerajaan Singasari, karena putri kita, hanya seorang saja.

26. Karena kita semua ditentukan oleh Tuhan YME, kita semua ingin mendapatkan kembali, Nanda yang dirampas, itulah maksudku." Sembari merangkul raja putri, bermaksud untuk menghentikan, segala kesedihan raja putri.
27. Sama-sama bimbang serta bermuram durja, sri raja lalu berkata, "Hai hambaku, beri tahulah, Rakian Patih, cepat," yang tiba-tiba datang menghadap. Sri Raja lalu bersabda, "Kamu Ki Patih sekarang berangkatlah!"
28. Ke negara Singasari membawa layang-layang, dan cepatlah kamu kembali, aku tidak kuasa, untuk pergi, karena perang." Rakian Patih diberi selendang, lalu Ki Patih sujud berkata, lalu pergi.
29. Jalannya cepat, diikuti oleh pengikutnya yang banyak, serta memakai joli; tak usah kita ceritakan dalam perjalanan, ceritakan sekarang Raja Gegelang, bersabda kepada Raden Panji, "Dinda, raja putri, suruhlah masuk!"
30. Lalu menghadaplah raja putri ke istana, Raden Panji lalu berkata pelan, "Yah, Paman Kung cepatlah, sampaikan kepada Raden Dewi, dan kepada ketiga putri, suruh mereka masuk ke istana.
31. Kemudian hambanya keluar menjemputnya, kereta sudah berkumpul semua, hambanya sujud berkata, ke hadapan Raden Galuh Nawang Wulan, "Tuanku, raja putri, Tuan Putri, dipanggil untuk menghadap dengan segera.
32. Untuk pergi ke istana, oleh paduka Raja." Ni Bayan menyahut, "Saudara sekalianya, harap masuk ke dalam istana, semua, para putri!" Maka semua para istri, turun dari bendi.
33. Para putri, seperti Diah Nawang Wulan, yang berkain songket tangi, berikat pinggang eloan, warna kuning bergambar bunga-bunga, pakaian, makin bertambah cantik dan manis.

34. Hingga membuat rasa bimbang, wajahnya seperti Hyang Ratih, kecantikan Diah Nawanglange, berkain songket hijau, berikat pinggang dadu sari, bergambar bintang, dari sutra biru langit.
35. Juga memakai selendang sutra putih, memakai gelang Jawi, hiasan telinga dari daun lontar, yang digosok halus, dan Diah Astra Rajasa, berkain sutra, warna merah, bersongket hijau.
36. Serta berikat pinggang warna kuning muda buatan Cina, serasi sekali memakai selendang Perancis, gelangunya bergerak-gerak, hiasan telinga dari daun lontar, matranggana dengan anggrek bulan, Diah Kusumita, berkain janggawari.
37. Dan berikat pinggang sutra ungu, berselendang cendanakawi, bergambar dan disulam; memakai gelang bentuknya bunga sirih, hiasan telinga dari lontar warna putih, juga memakai kembang, dengan bunga seruni kuning.
38. Pakaiannya sederhana, menutupi telinga, karena dalam kesedihan, ditimpa sengsara, masih malu-malu, canggung dan ragu, berjalan dengan payung kebesaran, bercahaya karena warna perada, direnda dengan hiasan rambu-rambu kuning.
39. Hamba sahayanya semua mengikuti masuk ke dalam istana, sri raja memandangnya, orang puri pun senang melihatnya, raja putri tercengang, lalu berkata dengan manis, "Wahai kamu semua, silahkan duduk!"
40. Para putri duduk semua serta sujud, para hamba di puri, semuanya heran lalu berkata, serta memuji dan menyatakan keheranan, menyayangi dan memuja Raden Panji, memang dasar orang pandai, cukup pandai memilih istri.
41. Semuanya cantik dan manis, semua serasi, untuk diajak tidur, dan yang mana yang tidak disayangi, kalau bersanding, tidak bisalah kita mencelanya, semua cantik dan manis.

42. Semua menggiurkan dan menggairahkan, tetapi terselip rasa kesedihan, samar-samar, kelihatannya, berat rasa hatinya menyimpan rahasia. Lalu ada yang berkata, tersenyum berbisik-bisik.
43. Menggelitik Diah Astra Rejasa, sebab masih kecil, belum meningkat dewasa. Tetapi sudah ditiduri, diambil dijadikan istri. Ada yang lain berkata, menyatakan tidak setuju.
44. "Tidak mungkin gemas untuk menggaulinya, sebab ia masih kecil, seperti bunga, masih kuncup belum mekar, tidaklah yang dicari, oleh si kumbang, karena tidak mungkin dapat mengisap sari."
45. Raja putri suka pada Diah Nawang Wulan, "Putri dari manakah ia?" Raden Panji berkata, "Putri dari Pandan Alas, dipakai sebagai upeti, oleh sri raja, dari kerajaan Pandan Alas.
46. Raja Gegelang kaget berkata, "Apa? Apalagi berputri, Raja Pandan Alas, yang cantik ayu manis, katanya beliau tidak berputri, lalu sekarang berputra, seorang putri yang cantik lagi.
47. Sangat rahasia, sehingga tidak diketahui orang." Diah Nawang Sasih, duduk menunduk hormat, memikirkan ayah ibunya, Raden Panji tertawa dalam hati, Sri Raja lalu bersabda, "Apakah itu bukan Putri dari
48. Pejarakan?" Raden Panji menjawab dengan hormat, "Ya, yang dua orang, yang duduk di belakang, anak para arya, putri yang kecil itu, adalah putri para manca, pembesar kerajaan Pandan Alas.
49. Raja Gegelang tersenyum lalu mengangguk, maka hidangan segera datang, segala macam makanan, ikan laut dan ikan gunung, bermacam-macam minuman, sri raja lalu menyantap, diladani oleh putri-putri pilihan.

50. Raden Panji dipersilakan ikut makan, bersama para manteri, beserta para hamba sahaya, putri juga bersantap, disertai dengan gambelan legong, di balai Asep Menyan, bunyi gambelan riuh-rendah.
51. Bergantian dengan gambelan Semara Pagulingan, suaranya gemerincing, menyebabkan mau tidur rasanya, lalu diselingi juga oleh suara guntang, semuanya kaum putri, yang memukul gambelan, karena memang mempunyai dasar mengarang gending.
52. Sesudah semua selesai makan, Raden Panji lalu hormat berkata, "Hamba akan bermaksud membuat parit pertahanan, benteng yang kokoh dan kuat, serta lubang perlindungan, dipenuhi dengan ranjau yang tajam mengelilingi."
53. Raja Gegelang membenarkan lalu berkata, "Itu amat baik, kamu ketahuilah, karena sekarang kiranya, musuh kita masih di jalan, akan masuk ke kota, kerajaan Raja Lasem.
54. Mereka sudah siap untuk menyerang, sudah merasa menang dalam pertempuran, disertai oleh adiknya, bermaksud untuk mengganti dan menjadi raja." Raden Panji berkata sinis, tertawa terbahak-bahak: "Mereka gampang.
55. Akan merusak dan menghancurkan Gegelang, bermaksud untuk menawan dinda Raden Putri, kalau belum keluar, usus hamba dalam peperangan, jatuh lalu mati, barulah nyata hamba percuma, menghambakan diri.
56. Jangan percaya pada khabar yang ngawur, yang amat santer dan membuat gentar, yang menakut-nakuti orang yang pengecut, pendek kata, kalau lenganku belum putus, kiri dan kanan, di sana barulah Tuanku bersedih.
57. Raden Dewi Ratnaning Rat bermuram durja, mendengarkan, sambil menangis, raja putri lalu mendekat, merangkulnya sembari mengurut-urut, sri raja berkata dengan manis, "Anakku Raden Panji, pulanglah kau nanda Panji!

58. Hamba masih makan bersama para menteri, hamba kasihan teramat sangat, pada Sri Singasekar,” Raden Panji permisi pulang, lalu turun sembari memberi isyarat, kepada istri-istrinya, kemudian menghormati, lalu mohon permisi.
59. Raden Panji berjalan pelan di depan, sri raja melirik lagi, kepada yang permisi pulang, sesudah semua naik ke atas kereta, yaitu para istrinya semua, dan Raden Panji, menunggu kuda putih.
60. Akan pulang ke kota Pranaraga, melalui Tohpati, Sri Rantanaja, di balai tempat menghadap, duduk di bawah pohon angsoka, sedang berbincang-bincang, matanya memandang tajam.
61. Dihadap oleh para menteri, tampaknya amat serasi, bersama Raden Senetan, dan Raden Prabangsa, tiba-tiba datanglah banyak bendi, seperti dalam lukisan saja nampaknya, pada waktu Gandarwa bercengkerma.
62. Raja Melayu lalu bertanya, ”Hai, siapa yang menaiki bendi? Banyak orang yang lewat, dikawal dengan bedil dan tombak.” Raden Prabangsa menjawab, ”Hamba kira ialah yang bernama, Raden Panji Malatrasmin.
63. Prajurit yang termasyur dan sebagai kepala perang, amat disayang oleh Raja, dugaan hamba tidak salah, kiranya, orang-orang inilah yang akan menghancurkan raja, kelihatannya alim tetapi pemaarah, dan tetap pendirian, tidak gentar pada Sri Raja.
64. Raja Melayu menyuruh supaya bersembunyi, agar cepat menghilang, semua bersembunyi, bersembunyi di bawah pohon angsoka, Raja Melayu tidak dilihat, oleh Raden Panji, tetapi Raden Alu dilihatnya.
65. Duduk bersila di tempat yang tinggi, sendirian, memandang dengan wajah masam, sambil menggerak-gerakkan kaki, alisnya mengkerut, batuk-batuk dan berdahak, Raja Melayu

tersenyum melihat, sementara kereta sudah lewat, demikian pula bendi.

66. Raden Panji tersenyum melihatnya, Raden Alu duduk, seperti orang gila, Ki Kebo Angun-Angun lalu berkata, "Raden Rantanaja, bersembunyi dan menghindari, di bawah pohon angsoka."
67. Raden Panji cepat turun dari atas kuda, sambil memegang cemeti, jalannya lambat saja, bersama I Kuda Nirarsa, setelah melewati perempatan jalan, Sri Raja bersabda, heran dan sayang melihat ketampanan Raden Panji.
68. Ini baru betul-betul orang yang manis dan tampan, seperti penjelmaan Hyang Semara, terpuji di dunia, cocok dengan perkataan orang banyak, tak ada orang yang menyamai, akan ketampanan wajahnya, membuat goncangannya hati.
69. Raden Senetan tersenyum lalu berkata, "Hamba seperti bermimpi, hati hamba Tuanku, sebab baru pertama kali melihatnya, rupanya seperti Raden Panji, mirip segala gerak-geriknya, membuat cerah dunia ini."
70. Yang dibicarakan sudah jauh lewat, kadang-kadang menoleh ke belakang, sepanjang jalan, bermaksud menikmati keindahan alam, melihat wajah Raden Panji. Raden Rantanaja, selagi dihadap oleh sahayanya.
71. Di sana Raden Alu berkata pelan, "Duhai Adikku sayang, jangan berperasaan iri, dan benci kepada Malatrasmin, orang yang pemarah dan tinggi hati, tak cocok dijadikan teman, oleh Dinda, demikian pula Kanda ini."
72. Raja Melayu ganti berkata, "Karena saya bakti, segan terhadap putra yang utama, maka raja juga begitu hendaknya, hormat kepada Raden Panji, sebab ia adalah orang yang bijaksana, dan pandai dalam ilmu pengetahuan.
73. Rupanya bagus manis dan berwibawa, tidak bodoh dan tidak

pemalu, berani, dan menjadi kepala perang, hamba suka melihatnya, gaya Raden Panji yang baik, katanya halus menerangkan, menyebabkan hati jadi senang.”

74. Raden Alu berkata dengan nada kurang hormat, ”Jika begitu, baiklah kita jemput sekarang, kita menghadap semua, Raden Panji kita jadikan orang yang terhormat, kita jadikan raja yang baru di sini, untuk menggantikan saya, dan sekarang saya mau pergi.
75. Rantanaja tersenyum mendengarnya, Raden Senetan berkata, ”Apa yang dibicarakan, apakah benar tentang Raden Panji?” Rantanaja menyahut, ”Yang saya katakan, adalah pernyataan rasa sayang dan maksud yang baik.
76. Tetapi selalu marah dan berkata tak hormat, selalu bertentangan dan benci, tidak pernah sabar.” Raden Senetan menjawab, ”Janganlah Tuanku pergi, Raden Prabangsa, terlalu merendahkan serta menghina.
77. Semuanya bersenda gurau, Menteri Kebo Wangkawa, berkata sambil tersenyum sinis, ”Pengikutnya itu, yang berbadan kemerah-merahan, berwibawa, berjenggot dan berkumis, sepatutnya didekati, terang ia amat bakti.”
78. Rangga Jelada berkata tersenyum, ”Pantaslah kita turuti, apa yang dikatakannya itu, tubuhnya tinggi jangkung, kurang sedang dan sikapnya lucu, yang kecil tinggi, putih memakai cincin kuning.
79. Semuanya bersenda gurau, ikut juga Rantanaja. Sekarang kita ceritakan Raden Panji, tiba di Pranaraga, sudah turun dari dokar, lalu masuk ke istana, seketika melihat, I Nusharsa.
80. Duduk di serambi bersama adiknya, berselendang sutra putih, taluki bergambar bintang, berkain batik sutra, berbunga rebong bergambar, ikat pinggang elonan, dadu bergaris-garis warna kuning.

81. Serta memakai gelang yang bergerak-gerak, bunganya anggrek gringsing, memang dasar manis, membawa banten saagan, lengkap, beralaskan dengan sisi, beserta dupa, dan air dalam gelas.
82. Gunanya adalah untuk menghilangkan kesengsaraan, sebab baru datang, dari perjalanan, I Wisaharsa lalu mendekati, bersama I Wisapati, putrinya juga datang, menyertai Raden Panji.
83. Wajahnya amat manis seperti lukisan saja layaknya, Raden Panji lalu berkata, "Tamu tiba, Si Nrangarsa menyapa, sekalian yang duduk di serambi, beserta Raden Panji, sirih pun telah dihidangkan.
84. Sebagai penyapa, beralaskan nampan emas, Raden Panji lalu berkata manis, "Waduh, alangkah bagusnya, para gusti semua, siapa yang berminat, sirih sudah disiapkan, yang menyebabkan hati jadi senang, adalah, karena disuguhkan oleh gadis-gadis puri.



Raden Panji dan Wisarsa menjemput tamu.

PUH SINOM

1. Orang yang dibegitukan menunduk diam, mukanya merah, malu bercampur marah, Raden Panji berkata, "Wisarsa, sapalah, tamu yang baru datang itu!" Wisarsa cepat melaksanakan, "Tuanku masuklah! Silakan duduk di muka," Raden Galuh, menjawab dan melaksanakan.
2. Raden Panji ikut duduk, tiba-tiba datang, para menteri dari kerajaan Gegendang, membawa nasi gibbonan, dipersembahkan kepada Raden Panji, pemberian dari raja, ikan-nya, ikan gunung dan ikan laut, suara gambelan bertalutalu, legong, gambuh, menari dan diiringi dengan nyanyian.
3. Pertama, Raden Panji yang makan, dan para menteri Gegendang, para istri pun, semua sudah makan, demikian pula hamba sahayanya, dan para istri raja, lalu Raden Panji berkata manis. Titahjiwa disuruh, menyiapkan tempat, untuk para putri yang baru datang, Raden Galuh, Nawangsasih diberi tempat tinggal di sebelah timur.
4. Diberikan pula barang-barang, kain, emas, harta dan uang, Nawanglange di utara, dan yang bernama Astrajasa, dan dua putri lainnya, di taman sebelah timur, bersama-sama, hanya dibatasi oleh dinding yang tipis, Ni Wisarsa dan Wisati, berlainan rumah, diberikan juga harta dan emas.
5. Demikianlah semua sama rata, mendapat harta, emas dan uang, Ranga Titahjiwa lalu masuk dalam istana, sujud kepada Putri Nawangsasih, "Hamba disuruh datang ke sini, menyampaikan berita kepada Tuan Putri, Tuan Putri dapat pembagian rumah di sebelah barat, dan Putri Pejarakan, di utara sekali, bersama Diah Kusumita.
6. Bersama Diah Nuksmarsa, tempatnya di bangunan sebelah timur, bersama Dewi Wisarsa, hanya dibatasi dengan pagar,

begitu juga Diah Wimarsa, sudah mendapat pembagian tempat tidur.” Kembali si Rangga berkata, sujud terhadap Raden Panji, ”Ya, Tuanku Raden Panji, para putri sudah di tempat tidurnya masing-masing.”

7. Kemudian Rangga mempersiapkan persembahan, sudah siap dibawa kepada Sri Nawangwulan, yang membawa adalah hamba sahaya raja, mendekat dan duduk di lantai, Si Rangga lalu, berkata, ”Tuan Raja Putri, ini persembahan dari hambamu, barang-barang dan harta, lima ratus ribu.” Raden Galuh, Nawangwulan tersenyum lalu berkata.
8. ”Paman Rangga, itu saya terima, Paman amat payah, sebab banyak kali, Paman membawakan aku persembahan.” I Rangga menanggapi lalu permisi, para putri semua, diberi seldang, dan pakaian yang mahal-mahal, amat halus dan bagus, nomor satu, segala kain dan pakaiannya.
9. Semua sudah diberi nyamikan, tetapi Sang Nrangarsa gelisah, tidak bisa tidur pulas, gelisah karena hatinya resah, iri kepada Diah Nawangsasih, sebab diberikan tempat tinggal yang bagus, dan dijadikan istri yang utama, juga tersebut oleh segala kekuasaan dilimpahkan pada dirinya kini, itu sebabnya gelisah dan benci, tetapi dipendam saja dalam hatinya.
10. Belum dikeluarkannya. Ceritakan Raden Panji kini, séwaktu hari raya, memakai minyak wangi dan air suci, kulitnya putih gading, gusinya merah seperti gincu, boreh yang tipis pada dada, berbunga cempaka putih, semakin bagus, membuat hati sedih, rindu karena terpanah asmara.
11. Dihadap oleh para putri, duduk besandar di atas kursi, Raden Panji berkata, ”Suruh Wisapati kemari!” Hambanya lalu berangkat, menyampaikan dengan cepat, Ken Wisapati lalu berkata, ”Hamba sakit, panas dingin, dan sakit kepala, itu sebabnya tidak bisa datang.”

12. Si Ujil cepat kembali, "Tuanku Wisapati, sekarang undanglah Ken Wisarsa!" I Panamun Kung datang juga, "Cepatlah Tuanku datang, jangan terlalu pelan berjalan!" Ken Wisarsa jengkel mendengarnya, bercampur marah, alisnya mengkerut, lalu berkata, dan pergi ke Jumutan.
13. Nama tempat untuk bermusyawarah, Panamun Kung menjawab, "Ah, desaklah ia, rakian kini seorang diri, sebab yang lainnya semua pada menghadap, kasihan Tuanku, lama Raden Panji menunggu." Rudraka tersenyum sinis, lalu menyahut, Ken Suraga berkata pelan.
14. Yang diutus datang, dari jauh menjemput tamu, empat orang baru datang. Si Ujil berkata meringis, "Masa hamba bisa kembali, hamba sudah merasa payah, dan hamba takut, sekarang datang bermandikan darah, kalau tidak mau, Panamun Kang yang pergi."
15. Lalu berkata kepada Raden Panji, "Yang Tuanku undang tidak datang." Raden Panji berkata keras, "Apa salahku kini, mengapa ia berpikiran demikian?" Lalu cepat-cepat masuk ke dalam istana, bermaksud mendapatkan istrinya, Nrangarsa tidak dijumpai, kata-katanya pedas, berdiri sambil memanggil-manggil.
16. Raden Panji tersenyum melihat, lalu berjalan ke timur, Nrangarsa marah, memberengut dan mengkerutkan kening, cepat mendekat dan memeluk, tetapi dihempaskan, sembari mengambil selendang, "Apa sebab Tuan Putri pergi, meninggalkan Kanda, masa lupa, apa Dinda tak senang lagi kepadaku?"
17. Menarik dan merayu, merangkul menciumi serta mengurut-urut, apa yang kanda cari kemari. Raden Panji tidak marah, menjawab sambil tersenyum, "Apa sebab Dinda marah? Kanda amat bahagia, Kanda sangat cinta kepada Dinda, Tuan Putri, apa salahku?"
18. Putri Nrangarsa menjawab, "Tidak usah saya disayangi,

yang hanya akan menimbulkan sakit hati saja, hati saya selalu panas.” Raden Panji berkata dan tersenyum, ”Ya, salahkanlah Kanda Tuan Putri, asalkan oleh Dinda, yang menyalahkan Kanda, Kanda tidak berani, menentang perkataan Dinda.

19. Kanda menuruti keinginan Dinda, maka marilah tidur Dinda-ku sayang.” Raden Panji memang pandai, mencumbu rayu, pandai berkasih mesra dengan istri, merengek, merayu, seperti hujan gula suaranya, manis, menghilangkan perasaan marah, dan cepat saja, melakukan cumbu rayu di tempat tidur.
20. Raden Panji lalu memberikan tanda cinta, merupakan kecupan mesra, ”Ya, tinggallah di sini Dinda, sekarang Kanda permisi.” Raden Panji sudah keluar, semakin bertambah tampan saja, memakai kembang cempaka kuning, lalu keluar ke muka istana, dan berjumpa, dengan Tumenggung, lalu berkata.
21. ”Tuanku, lama hamba, menunggu di sini” tersenyum Raden Panji ”Saya hanya sebentar saja di puri.” Raden Panji lalu duduk, Ki Patih dengan bergurau berkata, ”Terlihat sesuatu, pencerminan sakit hati, menyebabkan perasaan jadi panas, mungkin karena bunganya hilang separuh.
22. Tetapi dan malah menyebabkan bertambah tampan, barangkali di tempat tidur tertinggal sebuah.” Malatrasmin tersenyum, mereka bunga yang ada di telinga, para menteri tersenyum, mentertawai Raden Panji Malatrasmin, Raden Panji Singanjaya tersenyum malu, setelah malam tiba, lampu-lampu dinyalakan, barulah semua pulang, para yang menghadap raja.
23. Jaran Nirarsa sudah tidur, Raden Panji berada, di balai yang bagus di sebelah timur, bertemu dengan Diah Nawangwulan, yang duduk di serambi, yang keheran-heranan dan agak resah, Raden Panji mendesak dan mendekat, merangkul, menciumi serta memangkunya, menutupi yang sakit, di dada karena kuku.

24. Nawangsasih berkata, "Siapa yang menyuruh Kanda kemari, saya betul-betul kasihan, mendengar khabar yang sungguh-sungguh, karena ditarik hingga jauh, sampai terluka karena kuku, apa sudah kalah, dan mau diperintah oleh orang perempuan, tidak merasa malu dengan perkataan, menyatakan diri bagus, dan bisa mengatasi istri.
25. Tatkala mengutus si Rangga, untuk menyampaikan pada Dinda, pendeknya sekarang, pergilah segera ke selatan, sebab di sana ada tempat tidur yang baik, supaya jangan salah dan tidak terluka lagi." Raden Panji tersenyum dan berkata, "Mengapa Dinda marah, salah terima, kepadaku, hambamu Dinda?"
26. Orang itu adalah merupakan tawanan, tertawan sewaktu Kanda menang, dinda berkuasa untuk memerintah, sampai kepada diriku, ya, coba saja Dinda perintah, tidak mungkin ia berani, menentang Tuan Putrinya, semua takut dan tunduk, kepada Dinda, wahai Dinda sayang pujaan Kanda seorang."
27. Sambil merangkul dan menciumi, tuan putri, "Kanda permisi Dinda, karena Dinda sudah mengizinkan, akan tidur di selatan." Diah Nawangwulan menyahut, "Yah, silakan pergi, bersenang-senanglah Kanda dengan semua istri, hamba senang, tidak akan melarangnya."
28. Raden Panji berkata, "Ya, baiklah Kanda permisi, jika Dinda sudah jelas, memberikan Kanda, karena Dindalah yang mengusir, memerintahkan Kanda yang gila ini, berilah Kandamu, kecupan mesra!" Diah Nawangwulan lalu berkata, dengan manis.
29. "Kok banyak permintaan, Tuanku berkata merayu, apakah di sana tidak ada kemesraan?" Raden Panji tersenyum lalu berkata, "Di sana orang-orang pada makan sirih, tidak ada kegairahan Dinda, Kanda memang tidak bergairah menerima, selain kemesraan dari Dinda." Raden Panji lalu keluar, me-

nuju ke timur.

30. Lalu pergi ke taman, I Kembar dijumpai, sedang membawa canang, bersama I Wisapati, duduk di serambi, termenung dalam kesunyian, I Nuksma yang menyertai, Raden Panji lalu mendekat, memukul tiang bangunan, Diah Wisarsa lalu turun.
31. Putri Wisapati diciuminya, sebab tahu akan marah, karena sangat lesu dan sedih, Raden Panji merangkul, dan memangkunya, sembari mencium di pipi, "Apakah Kanda berbuat kesalahan Dinda, karena alis dinda selalu mengkerut, tak pernah menyapa, seperti orang merajuk, selalu dik Wisapati.
32. Sikapmu tak acuh saja, hanya menuruti emosi, tidak pernah berbuat yang menggembirakan, berani kepada suami, sebab selalu menentang dan mendebat, dicari juga tidak datang, karena ada yang penting dibicarakan, harusnya tidak demikian sikap orang yang berderajat tinggi." Diam menunduk, I Nuksma karena dimarahi.
33. Takutnya tak terkirakan, karena baru pernah menerima hal yang begini, Raden Panji lagi berkata, "Bagaimana kamu Nuksma, apakah juga turut begitu, sebab kamu adalah pemberian sri raja, tak patut kamu menirunya, orang-orang tawanan yang besar kepala." Lalu cepat berkata, I Nuksma sujud segera.
34. Raden Panji memandang tajam, marah dan mengerutkan kening, serta berkata terus-menerus, "Ya, jawablah kini Wisapati, bagaimana maksudmu kini, katakan, mengapa menunduk?" Wisapati melihat ke bawah, diam dan menangis, Raden Malat Kung, lalu pulang menanti I Nuksma.
35. Masuk ke dalam, menunggu di tempat tidur, I Wisarsa dan Wisapati pulang berdua, menangis tersedu-sedu. Sekarang kita menceritakan Raden Panji, menutup kelambu di tempat tidur, membuat diri menakjubkan, untuk tetap, bisa menarik

- karena ketampanannya, lalu keluar, menemui Diah Anusaharsa.
36. Datang menggoda orang yang sedang tidur, Raden Panji lalu berkata, "Ini, bersihkan kakiku!" Pun Ukuh lalu mengambil air. Setelah mencuci kaki, Raden Panji, tidur kembali, lalu berkata dengan halus, "Wahai bangun Dinda." Lalu bangunlah, I Nusaharsa.
 37. Rambut Raden Panji terurai, dirapikan dengan tangannya, gelisah resah, kemudian Raden Panji meraba-raba, berkata sambil menciumi pipi. Saya tidak memakai ikat pinggang, sebab, saya amat gelisah." Sambil merangkul dan memangku, berkata merayu, bagaikan madu drawa mengalir.
 38. I Nusaharsa sujud berkata, "Lebih baik Kanda bangunlah, hamba akan buat param." "Ni Uku kamu, cepat nyalakan lampu, saya akan membuat boreh yang harum." Diah Nusaharsa berkata, "Pakailah ikat pinggang Tuanku dengan baik." Raden Malat Kung tersenyum berkata.
 39. "Cepat bawa paramnya, dan pupuri saya cepat kini, kamu Uku, jangan menoleh, harus menunduk dan tak boleh melihat, sebab kamu masih kecil." I Kundang berkata tersenyum, lalu membawa boreh, I Nusaharsa berkata, "Ya, teruskan, pupurilah Tuan Raden!"
 40. Kemudian memberikan jajan, di tempat yang sunyi, hanya berdua, "Kini biarlah Kakak mengalah, sebab ia benci melihatnya, dan tidak hentinya merasa jijik padaku." Diah Nusaharsa mengikuti, memupuri Raden Panji, sesudah selesai, Diah Nusaharsa lalu berkata,
 41. "Ya, tidurlah Tuanku, hamba sudah mengantuk, selendang Tuanku tinggalkan, hamba merasa gerah kini." Raden Panji melepaskan selendang Diah Nusaharsa, Sang Diah mempertahankan kainnya, "Mengapa Tuanku belum mengantuk?, hamba mau keluar, untuk tidur di serambi muka."

42. Raden Panji terus memegang, "mengapa Dinda mau keluar? Kanda bisa menghilangkan hawa yang panas, marilah tidur bersama-sama." Lalu melepaskan kain, untuk bersenang-senang terus, dalam pertarungan bebas. Besok paginya setelah bangun, sesudah berhias, dihadap di halaman istana.
43. Berkain banyumas kuning, berselendang gringsing ringgit, keris bergagangkan patung, ditata dengan manikam yang bercahaya, memakai gelang emas di kanan dan kiri, juga gelang tridatu, rumbing windusara, memakai kembang gadung dan mawar, bercahaya-cahaya, dan diselingi juga dengan perada.
44. Bibirnya sangat serasi dengan giginya, berwibawa, tampan dan manis, semua gerakannya mempersona; hambanya semua datang, semua ganteng dan seperti bersaing, bagaikan gunung bunga yang harum, I Kuda Nirarsa datang, banyak hamba sahaya yang mengikuti, amat meriah, tidak yang kalah dalam hal berpakaian.

PUH PANGKUR

1. Berkain gegulung putih, bersulamkan songket gula milir, berselendang patra gumulung, keris bergagangkan kepala singa, dan memakai gelang tetebus pemegang jiwa, berbunga cempaka merah, Raden Panji lalu berkata.
2. "Silakan kini pergi ke benteng, bersiap sedialah untuk bertindak, kira-kira musuh akan lebih cepat datangnya, sebab kita sudah sepakat untuk berperang, melawan Raja Melayu, untuk merahasiakan sri raja, yang menolak pinangannya semua."
3. Jaran Nirarsa berkata, "Itu amat baik Tuanku, juga Raden Alu." Raden Panji cepat berangkat, sama-sama menaiki kuda memakai payung kebesaran, amat elok dipandang, seperti keindahan pada sebuah lukisan.
4. Kini ceritakan Raja Melayu, sudah siap untuk dihadap di persidangan, berselendang serebab bersulam yang elok, berwarna gemerlapan, berikat pinggang gringsing bergambar bagus, kerisnya baik berkepala, togog bertatahkan permata yang gemerlap.
5. Sri raja juga bergelang, memakai tetebus, bercincin dua buah yang sama, dan bergelang kalak asu, amat baik menutupi telinga, bibir merah dan amat manis, memakai destar sutra merah, warnanya bagus menakjubkan.
6. Raden Senetan berhias, berkain sutra hijau bersongket tangi, berselendang dewangga yang bagus, keris berkepala gading, amat baik ukirannya dan memakai jimat penjaga jiwa, berumbing dengan kresnadana, memakai bunga cempaka kuning.
7. Bertambah bagus dan manis, mendekat dan duduk paling depan, sesuai dengan sri raja, Raden Alu di pendapa, di-

sertai oleh I Gajah Nuinda Lembu, Suranggana berkain, memakai umpal berwarna tangi.

8. Berselendang permas rakta, menyelip keris berkepala gading, setelah memakai gelang penjaga jiwa, memakai rumbing misasoda, warnanya baik, sungguh menakjubkan, memakai kembang canigara, yang ditempa dengan amat baik.
9. Raden Panji mengirim utusan, menyuruh I Rangga menyampaikan berita menghadap kepada Sri Raja Melayu, kalau bisa dan disetujui, supaya berjalan bersamaan dan berbaris, I Rangga cepat berjalan, Sri Melayu lalu berkata.
10. "Hai kamu Rangga Jelada, sapalah orang yang baru datang ini, bila ia menghadap padaku." Rangga Jelada bersiap-siap, lalu berkata manis sambil bergurau, "Apa perlunya, Tuanku kali ini tumben datang kemari?"
11. Yang ditanya menjawab, "Ya Tuanku, kedatangan hamba kemari, sebagai utusan, guna menghadap Tuanku." I Tihtajiwa mendekat, serta berkata, "Raden Panji yang mengutus hamba, menghadap Tuanku Raja, bahwa Raden Panji telah membuat medan pertempuran.
12. Sri raja merencanakan, bersiap membuat ranjau bermata empat." Raja Melayu berkata, "Hamba disuruh juga, membuat medan, yang jelas hamba belum bisa membuatnya." Ken Rangga cepat pulang, bermaksud akan menghadap Raden Panji.
13. Sri Rantanaja berjalan, bersama para menteri menghadap Raden Panji, sambil bersenda gurau, berperang, berperang dan lihatlah, Raden Panji berperang melawan Raja Melayu, Raden Panji lalu berkata, "Ya, Tuanku Raja.
14. Tuanku, hamba percayakan untuk, mempersiapkan medan." Raja Melayu lalu berkata, "Saya setuju, tetapi saya masih keliru dan masih bingung." Raden Panji berkata, lalu menunggangi kudanya.

15. Raden Senetan mengikuti, dan amat banyak yang mengikutinya, Pramanca Gegelang juga turut, seperti Raden Prabangsa, amat marah, ditanya tetapi tidak menyahut, juga para pembesar yang mengatur siasat, sudah siap di benteng semua.
16. Bersiap untuk membuat medan, penuh sesak orang mengikuti untuk bekerja, banyak makanan yang disediakan, karena bekerja keras, Raden Panji bersama Raja Melayu, usai santap bersama, menjelang sore hari.
17. Yang membuat medan sudah pulang, ke Gegelang bermaksud untuk menghadap, Raden Alu juga pulang, semua menghadap di halaman muka istana, Raden Panji berkata dan sujud kepada sri raja, "Ya Tuanku, kami baru usai membuat medan, dan kami sudah selesai menggarapnya.
18. Besok hamba akan datang lagi, untuk bekerja lebih keras, karena medannya panjang membujur." Sri Gegelang ber-sabda, "Ya Raden, sekehendakmu saya restui." Raden Prabangsa berkata, "Hamba, lain sendirian.
19. Hamba memborong medan sendiri." Sri Gegelang lalu berkata dengan manisnya, "Kalau sendiri biasanya berat, lebih baik siasatnya bernama Gajah Mina." Raden Alu berkata dengan kurang hormat, "Supaya Tuanku tahu, yang berani harus dilawan."
20. Raden Prabangsa lalu pulang, sri raja mengerling serta melihat dan amat sulit memikirkan, sambil berpikir-pikir dalam hati, "Apa yang dibenci oleh Raden Alu, sehingga ia berkata tidak baik, bicaranya menyindir.
21. Saya kira ia pernah bertentangan, salah paham dengan para menteri, pangkat besar, tetapi sering ngambek, tidak usah kita pikirkan, mungkin karena saya sayang pada Raden Panji, maka ia tidak menghiraukan, sebab merupakan kakak dari Keling."
22. Sri raja lalu memperhatikan, para hamba yang semuanya

berbakti, Raja Gegelang lalu berkata alus, "Wahai Tuan-tuan sekalian, apakah Tuan-tuan tidak sayang padaku, dan Kakanda Prabu sebab beliau adalah saudaraku, jangan marah dan sakit hati."

23. Para yang menghadap berkata, para menteri senang melihatnya, serta merta makanan lalu datang. Sri Raja lalu bersantap, para menteri pun dipersilahkan makan, gambelan diiringi dengan nyanyian, suaranya mengalun-alun.
24. Para sastrawan dan seniman bertembang, ada juga yang bercerita dan mabebasan, sesudah selesai menyantap, Raja Gegelang berkata, "Wahai Tuan-tuan semua, selama tiga hari maksudku, untuk membunyikan gendongan, tiga hari berturut-turut.
25. Agar semua datang, sekalian hamba dari desa-desa harus berkumpul." "Ya, benar sekali Tuanku." Setelah memberikan pengumuman, maka bersiaplah para hamba sahaya sri raja, lalu pulang, se usai berapat, sri raja lalu ke istana.
26. Sri raja menunggu, kepala perang yang amat cakap dan tampan, Raja Melayu sudah pulang, pokok pembicaraan, tidak lain yang dibicarakan, yakni Panji Malatkung, yang disayangi oleh semua orang ramai diperbicangkan oleh para laki dan perempuan.
27. Kini kita ceritakan Raja Melayu, se usai berapat duduk di balai sebelah selatan, Sri Melayu lalu berkata dengan halus, "Wahai Paman Rangga, aku kasihan mendengar tentang Raja Singasantun, yang kehilangan putrinya, bertambah sengsaralah hatiku kini.
28. Karena Raja Gegelang, ditimpa kesengsaraan yang tak terkirakan, tak henti-hentinya berperang, perang, itulah jalanku untuk mati jika raja putri yang hilang tidak aku ketemui." Semua orang merasa sedih, Rangga Jelada menyahut dan berkata.

29. "Waduh, mengapa begitu Tuanku, orang yang telah meninggal, tak benar kalau dibicarakan terus, sebagaimana yang Tuan bicarakan." Sembari berkata dengan sedih dalam hati, "Kata-kata orang yang telah mati, betul masih terdengar, tetapi tidak dapat dilihat.
30. Demikian pula dinda di Koripan, juga gugur di dalam pencaharian, maksudku ialah dinda yang sebagai calonnya, sudah lama di Gegelang, belum tahu akan kecantikan sang putri."Raden Senetan lalu berkata, "Sungguh termasyur kecantikannya.
31. Semua tingkah lakunya baik dan menawan, serta bijaksana," Raja Melayu lalu berkata, "Bagus, manis, amat cocok, karena kecantikan Raden Putri, jika Tuanku bermaksud, amatlah pantas untuk dibela sampai mati, kalau hamba tidak pantas dengan Raden Putri.
32. Rupanya betul-betul cantik dan menawan, calon tunangan dari sejak dulu, sampai sekarang juga masih pandai dan cantik." Ki Kebo Pater lalu berkata, "Tuanku cocok sekali, beristrikan Raden Galuh, asal jangan Raden Prabangsa." Raja Melayu berkata tersenyum malu.
33. Di tempat lain para putri bersuka ria, yakni di dalam istana, semua berselendang putih, memakai gegulung sutra, duduk di bawah pohon angoka, semua belajar menabuh dan menyanyi, Diah Tiksnawati menyaksikan, para hamba sahaya yang sedang belajar.
34. Amat ramai dan asri di bawah sinar rembulan, ada yang membaca, ada yang menabuh guntang, dan ada juga yang menyanyi, sri raja duduk di lantai, senang hatinya, menonton. Dewi Raga Karna yang menimbulkan rasa gairah, Sri Rantanaja lalu berkata, manis dan pelan.
35. "Tangannya sembari meraba-raba, sekarang Kanda yang mengajar Dinda, di sana di bangunan selatan, berdua di

tempat menabuh guntang, di tempat tidur Kanda yang biasa." Para Putri semua, pada diam tidak menyahut.

36. Sri Melayu tidur-tiduran, tiada berapa lama sudah tertidur, Raden Senetan lalu menabuh, memukul gambelan di muka istana, bersama I Kebo Katrangan, serta I Gajah Nuinda, bersaudara bersama menyanyi.
37. Semua sudah biasa, karena siang malam mereka belajar, kira-kira ada seratus orang yang bersekolah, sungguh sebanding, yang cantik dengan yang bagus, orang-orang dari Memenang, cepat bisa dan mengerti.
38. Selesai sudah kita menceritakan para putri, yang sedang belajar bernyanyi di Tohpati, kini kita ceritakan Raden Panji setelah pulang ke istana, lalu mendatangi balai Mujur, bertemu dengan Diah Nawangwulan, sudah berhias dan berbau harum.
39. Tetapi belum bersantap, karena sedih dan selalu menangis, teringat dengan ayah dan ibu, Raden Panji duduk bersanding, mengurut-urut dan merayu "Amat lesu dan kurus Dinda, karena selalu sedih, dan menangis.
40. Terlalu bersedih, terkenang orang tua, yang sedang memikirkan karena hilangnya Dinda, sedangkan Kanda yang menyertai, berhentilah, jangan terlalu dipikir, cintaku teramat dalam, senang melihat Tuan Putriku, diamlah Dindaku sayang, pujaan Kanda, kau manis!
41. Marilah makan Dinda, sekarang Dinda akan kusuapi, silakan makan Tuan Putri, kemudian bila Kanda mati, di sana barulah Dinda bersedih dan menangis, memikirkan Kanda, biar sampai balut mata Dinda karena nangis."
42. Kemudian Diah Nawang Wulan bersedia makan, bersama Raden Panji, sesudah habis makan, lalu diambil dan dirangkul, ke tempat tidur yang berkelambu gegulung berwarna ungu, banyak yang mereka kerjakan, hal-hal yang me-

nyenangkan di tempat tidur.

43. Cepat cerita maka setelah pagi hari, keduanya sudah bangun dan berhias, Raden Panji sudah siap untuk menghadap, ceritakan sekarang, pembuatan medan dan cepat selesai, pagi-pagi sudah dipersiapkan, Sang Prabu akan berangkat.
44. Hambanya banyak yang menantikan, sri raja dihadap pada balai Bang, sudah siap dengan pakaian, semua sudah diberikan kain, sampai kepada hamba Raden Panji Malat-kung, pakaiannya semua memakai perada, rata-rata semua baik.
45. Pengikut Sri Rantanaja, juga semua diberikan songket yang bergambar, pengikut Raden Alu, diberi sutra bersulam. Setelah sore hari Raden Panji pun pulang, dihadap di balai pulang luar, mengatur semua hamba sahayanya.
46. Kemudian memberikan para hambanya. Orang-orang Jeng-gala diberi mas berukir, hingga destar dan baju, pengikut I Kuda, Nirarsa diberi emas dan baju kurung, kuda tunggang-an sudah siap, banyak sekali sampai tak terhitung.
47. Setelah malam, Raden Panji lalu pulang, ke istana hamba-nya semua sudah makan, Raden Panji sudah tertidur, bersama Diah Nawang Wulan. Ditembangkan nyanyian yang me-nidurkan, sayup-sayup hingga siang, seperti membangunkan saja layaknya.
48. Senang menghadapi karancan, supaya jangan tertidur pulas. I Kuda Nirarsa menabuh, gaguden di tempat tidur, terang tanah Raden Panji sudah bangun, dan sudah siap berpakaian, bermaksud untuk menghadap pada sri raja.
49. Bersama Sri Rantanaja, pagi-pagi sudah serentak berpakaian, semua perwira sudah keluar, siap dan berpakaian lengkap, berwarna menakjubkan, bermotipkan tunjung biru, memakai bedak cendana, kemudian lalu dimentrai.
50. Oleh pendeta Syiwa Budha, diwedai dengan sloka dan sruti,

semoga menang, berkendaraan, cakra dan bermacam-macam senjata lainnya, sesirat dan bajra, supaya bisa memenangkan sri raja yang mengalahkan musuh, sri raja lalu berkata, "Dindaku, tinggallah kau di istana.

51. Bersama para pendeta, yang senantiasa berjaga-jaga siang dan malam." Kemudian raja lalu berangkat, bersama orang yang gagah dan tampan. Raden Alu berangkat sebagai panglima, para punggawa banyak berjaga-jaga, mempertahankan perbatasan kerajaan.
52. Banyak kuda dan gajah, semuanya bersuara memekakkan telinga, sungguh hebat Raja Gegelang, Raja Melayu menyertai, bersama-sama Raden Panji Malatkung, juga Raden Senetan, menunggangi gajah yang besar.
53. Bersama Kuda Nirarsa, Gajah Nuida, dan Lembu Suranggana, menunggangi kuda yang sama, di belakangnya para manca, bertandakan dengan panji-panji dan berpayung agung, ramai di sepanjang jalan, seperti orang mencari kesenangan.
54. Raden Alu sudah tiba, pada benteng dan mempersiapkan medan yang baik, sri raja lalu memberikan pengumuman, memberitahukan kepada para manca, masing-masing supaya bertahan dengan gigih, sambil minum-minum, melatih diri tak henti-hentinya.
55. Beserta tambur dan gong lalu dibunyikan, suaranya gemuruh memekakkan telinga, dibunyikan terus-menerus, semua bersemangat, dan sekarang ceritakan raja yang akan menyerang, sudah tiba di batas kerajaan, dan berkemah di daerah Widasari.
56. Dengan sadisnya membunuh rakyat di desa, di daerah perbatasan, setiap yang melawan ditindas dan ditumpas habis, sisanya berlarian untuk mengungsi, bersama anaknya yang menangis, digendong, sambil membawa harta benda, mengungsi mencari keluarganya, semua payah karena men-

derita luka-luka.

57. Raja Lasem lalu **berkata**, "**Dinda, Kanda** bermaksud, hendaknya semua berdasarkan kebenaran, dalam melaksanakan peraturan dan tata tertib perang, supaya jangan pelaksanaan perang ini dikatakan tidak sah, maka lebih baik kita kirim utusan, untuk menantang berperang.
58. Kapan waktunya berperang, supaya berjanji, Ki Patih kita utus, bersama Ki Demung untuk pergi, menyampaikan surat tantangan ini." Setelah disampaikan dengan jelas, utusan lalu permisi, terus pergi.
59. Bersama yang pemberani lalu berangkat, tak diceritakan di jalan, sudah sampai di benteng, matahari sudah condong ke barat, Raja Gegelang dihadap di balai agung, utusan lalu datang, mendekat bersujud sembari berkata.
60. "Tuanku Sri Raja, lagi berapa hari kita jadi berperang, bertempur hingga berlumuran darah, sri raja susah di hati, mengapa Tuanku berperang sembunyi-sembunyi, lebih baik terang-terangan, apa yang ditunggu untuk berterusterang.
61. Kalau takut berperang, dan kalau merasa akan kalah, cepatlah minta diampuni, juga hendaknya ada tanda sujud, serahkanlah Diah Ratnaning Rat, kepada Raja Mataram." Demikianlah kata-kata sang utusan, dihadapan Raja Gegelang.
62. I Tan Mundurmisa marah, roman mukanya merah padam, lalu menjawab, "Hai, kamu, yang datang ke sini adalah utusan, siap sedia dengan senjata, aku yang tanpa senjata, cukup hanya dengan tangan siap untuk memukul, dan sanggup untuk menghancurkan kepalamu yang sebagai utusan kemari.
63. Jangan kamu banyak bicara, aku siap meladeni kehendakmu kini, sepakat untuk berperang, baik siang atau malam, jika terlambat kamu pasti akan kalah, aku pasti akan memotong

lehermu, meskipun kamu minta dihidupkan.”

64. Si utusan lalu marah, lalu tertawa terbahak-bahak dan tidak mohon diri, lalu kembali sambil memukul paha, pulang tergesa-gesa, yang menghadap semua tercengang mendengarnya, Raden Panji Singanjaya, berkata kepada Raja Gegelang.
65. ”Ya, Tuanku Raja, hamba bermaksud, akan mempersiapkan soal peperangan kini.” Raja dapat membenarkan hal itu, dan besok paginya, akan pergi mencari, dan membunuh musuh, sri raja lalu pulang, masuk ke dalam perkemahan.
66. Raja Melayu mengikuti, tidak mau berpisah dengan Raden Panji, setelah malam, sri raja sudah tidur, Raden Panji juga tertidur, juga bersama Raja Melayu, kemana pun bersama-sama, selalu berbantalkan satu untuk berdua.
67. Tersebab oleh kesetiaannya yang menunggal, Raden Senetan juga tertidur, bersama I Kuda Nirarsa, dan I Gajah Nuinda, beserta adiknya, selalu bersama-sama, sikap pengikutnya tenang-tenang saja, seperti menghadapi yang ringan saja.
68. Selalu bercanda gembira ria, bermain dan berpesta selalu, melatih diri dan mabuk-mabukan, apalagi yang kurang pemberani, menjadi berani untuk maju berperang, berminyak wangi sesuka hati, keluaran tanah Jawa.
69. Ceritakan sekarang, Raja Mataram, teramat marah setelah mendengar khabar, yang dijelaskan oleh utusannya, bertambahlah kemarahannya lalu berkata kepada Raja Pajang Cemara. ”Lebih baik malam ini kita serang, bentengnya kita gempur.
70. Kita serang secara mendadak, kita desak, obrak-abrik dan soraki, agar mereka semua musnah.” Raja Cemara menyetujui, dan Raja Pajang pun membenarkan, Raja Lasem memberi spirit, supaya jangan mundur, serang, terjang terus.

PUH DURMA

1. Prabu Lasem menyatakan diri marah, terhadap Raja Melayu, ia akan kubunuh, baik, siapkan hamba sahaya, dan sekarang cepat bergerak, yang membawa senapan, perintahkan bergerak duluan.
2. Para hamba dan prajurit berangkat dengan cepat, para penyerang yang berada dalam sayap pertahanan kuda, ada juga yang menunggang gajah, keempat raja, duduk di dalam tandu.
3. Lalu menyerang pusat pertahanan kota, karena malam telah tiba, lampu pun dipasang, pertahanan Raden Prabangsa, yang di pinggir, disergap musuh, digempur dan ditembaki, dihancurkan dan diobrak-abrik, disoraki dengan amat ramainya.
4. Tambur serta gong berbunyi dengan ramainya, banyak yang mati, dihancurkan oleh musuh, api berkobar-kobar, amat terang-benderang, penjaga benteng, sisa yang terbakar, lari terbirit-birit.
5. Raden Alu lari tanpa menoleh ke belakang, dikejar dan disoraki, dikejar oleh prajurit bertombak, kalau kurang cepat, hampir dapat ditangkap, oleh raja Mataram, yang bersorak sambung-menyambung.
6. Orang-orang Gegelang lalu beramai-ramai mengambil senjata, kemudian mengimbangi, bersorak, intai-mengintai, tombak-menombak, raja hampir keliru mendekati, tiba-tiba terlihat, nyala api berkobar-kobar.
7. Raden Panji dengan sigap mengambil keris, bingung karena baru bangun, kerisnya tertukar, dengan keris Rantanaja, itulah yang dibawa lari, karena terburu-buru, kini raja Gegelang.

8. Bermaksud keluar, tetapi tidak diberikan, sebab sudah tua, para menteri semua, mengikuti Sri Rantanaja, permissi keluar bersama Raden Panji, serta Raden Senetan, diiringi oleh suara tambur yang gemuruh.
9. Semua menunggangi gajah dan membidik panah, lilin, lampu dipasang, setelah berhenti berperang, orang-orang Gegelang banyak yang gugur, kini Raja Rantanaja, terus-menerus melepaskan anak panah, yang diikuti juga oleh prajurit dari Jawa lainnya.
10. Gajah Nuinda banyak kena anak panah, terluka parah, kemudian gugur, karena ia dengan gigihnya, bergerak maju, untuk perang tanding bersama prajuritnya yang pemberani, saling tombak, suara bedil berdentuman.
11. Serta berhadap-hadapan dengan membawa senjata dadap, ada juga yang menggeret dengan duri rotan, banyak juga yang terbunuh, musuh lalu mundur, mundur ke belakang seperti jalannya udang, Raden Panji lalu berkata, "Ayo, kita kejar terus jangan takut!"
12. Lalu dikejar oleh I Kuda Nirarsa, ditembaki dengan bedil, nyala lampu membuat keadaan seperti siang saja, yang menerangi medan pertempuran, tampak banyak penunggang gajah terguling, yang menjadi sasaran, setiap yang terkena, jatuh rebah.
13. Raja Lasem maju ke muka menunggang gajah, Sri Melayu menghadapi, ditembaki dengan panah, gajahnya rebah terjerebab, tersebutlah Raden Panji, banyak dapat membunuh musuh, dengan senjata jemparing.
14. Tak pernah pisah, Raden Senetan senantiasa menyertainya, sorak-sorai amat ramainya, Raja Lasem lalu berkata, "Hai prajurit semuanya mundur! Karena banyak yang mati dan luka-luka, menjadi sasaran musuh di waktu malam hari.
15. Lebih baik kamu sekalian mundur, karena sepak terjangnya

licin seperti belut, kalau terkejar, barulah melawan.” Setelah prajurit Melayu mundur semua, Raden Panji, Malatkung lalu berkata.

16. Jangan tergesa-gesa, semuanya, mundurlah, musuh tak mungkin menyerbu lagi, kalian harus bisa membuat siasat, berbuatlah seolah-olah kita sudah habis, daya-upaya yang rahasia itu, yang memperdayakan musuh, patut kamu lakukan dengan baik.
17. Semua prajurit melakukan pengunduran, pasukan dibagi menjadi dua, menuju perkemahan, Raden Panji lalu berkata, menanyakan Raden Alu, karena ada yang mengabarkan, bahwa benteng pertahanannya, berhasil dipertahankan oleh musuh.
18. Kini lebih baik kita menghadap sri raja, Raden Panji cepat turun, dari tunggangannya, bersama Sri Rantanaja, semua meletakkan senjata, sujud dan berdatang sembah, kemudian semuanya disuruh duduk.
19. Bertiga, bersama Raden Prabangsa menghadap, berderet untuk bergiliran, duduk berjajar, untuk menceritakan jalannya peperangan. Raja Gegelang lalu bersabda, ”Benar-benar saya tidak menduga, musuh akan datang.
20. Aku dengar, benteng yang dipertahankan Raden Alu, hancur, porak-poranda. ”Raden Alu bersujud,” Besok Tuanku, hamba akan maju sebagai kepala perang, guna menghadapi, dengan jalan perang tanding.
21. Bertanding wibawa dan keberanian, kuat bertahan, tak mundur karena luka yang diderita, dan Raja Mataram, berkata keras dan murka, ”Benciku tak terkatakan, karena benteng orang, terbakar hangus, rata dengan tanah.
22. Besok hamba akan balas dalam peperangan, tidak usah dibantu, dengan saling sambung ujung kain, dan sanggup menggagal, kepala Raja Mataram, dalam pertempuran, tersebut

dosanya karena berani menghina.”

23. Demikian kata dan tekadnya sebagai penutup, lalu pergi, sri raja lalu bertanya, ”Wahai, Raden Prabangsa, Raden mau kemana, jangan pergi, kembalilah Raden, bersama saya, sulit, tidak menahan diri.
24. Tiap hari diliputi kemarahan, berkata k eras dan tandas, tidak bisa berubah sikap.” Raden Alu lalu berkata, ”Ampun, hamba sama sekali tidak bermaksud menentang, itu hamba tujuan kepada para prajurit yang tersisa, yang mengumpulkan senjata, yaitu sisa yang terbakar.”
25. Raja Gegelang tersenyum sembari melirik, sebabnya hamba pulang, karena tidak suka, melihat Dinda Tuanku, yang cepat kembali, sesampainya di muka istana, bertemu dengan Kuda Nirarsa.
26. I Kuda Nirarsa minggir mengelak, takut untuk mendekat, Raden Alu lalu berkata, ”Siapa yang akan pulang, apakah tidak akan membunuh saya?” I Kuda Nirarsa, tersenyum dan terus pulang.
27. Lalu menghadap sri raja di istana, pagi-pagi malah sudah dihadapi, beliau sedang berpakaian, setelah berpakaian, beliau berangkat berperang, Ki Rangga Titah, Jiwa lalu berkata,
28. ”Tuanku, mengapa keris lain yang Tuanku bawa, coba Tuanku lihat, kalau saya kira itu adalah keris Raden Rantanaja.” Raden Panji cepat memperhatikan, lalu membaca, huruf yang ada pada senjata itu.
29. Yang tertera adalah kepunyaan Raden Wiranantaja, Raden Panji lalu dengan manisnya berkata, ”Ah, seperti nama kakakku, yang bernama Raden Wiranantaja, putra raja dari Kediri.” Pun Rangga lalu berkata, ”Pantas saja bentuknya bagus.
30. Bentuknya sama, dan bersinar-sinar, sesuai dengan kepunyaan Tuan Raden. ”Raden Panji berkata, ”Saya kira,

namanya pun sama, kalau ia senang di hati dan dapat menyetujui, setelah senjata itu, saya jumpai, akan saya persatukan.

31. Saya kira ia juga mengenal keris saya” Lalu diminyakinya dan dibersihkannya sehingga berbau wangi, berkain gringsing wayang, berisi perada yang bersinar-sinar, merah cerah, bergelang emas yang bermata intan yang utama.
32. Dan berumbungkan penjaga musuh, yang bergambar, serta sudah memakai tetebus yang utama, berpakaian dan memakai tridatu, bercincin mata merah, berbaju teluki kuning, ber bintang-bintang, seperti bersimping.
33. Dengan emas yang menyala, terang, karena cahaya intan berlian, bersinar berkilauan, diselingi dengan kresnadana, cahayanya berketip-ketip, seperti bulan tiga hari, motifnya ala Jawa.
34. Bertahtakan intan dengan bentuk letak bintang, susunannya yang luwes, bercahaya bila terkena sinar matahari, bibir merah delima merekah, giginya seperti sayap kumbang, alisnya kiliran taji, bentuknya lancip.
35. Tak ada putra raja yang menyamai beliau, kalau kita umpamakan, sesuatu yang menarik, amat manis seperti madu, menimbulkan selera, perasaan yang menggairahkan, bagi orang yang melihatnya.
36. Sebab sedang menanjak dewasa memang tampan dan manis, usia baru tujuh belas tahun, muda belia, sedang mekarnya dan menggiurkan, semua prilakunya menarik, membuat orang tergilagila, hati orang perempuan jadi tertarik.
37. Kemudian Raja Rantanaja sudah selesai berhias, berkain sutra tangi, bersulam dengan warna kuning, berselendang endek sutra, bergambar dengan perada, bergelang kana, bertahtakan patrasari.
38. Diselangi dengan intan yang gemerlap, berbaju sutra kuning, berbintangkan emas, semua berisi intan, mata rumbingnya

bersinar, merah menyala, seperti bintang di langit.

39. Memakai jimat tridatu, sebagai penjaga keselamatan jiwa, bercincin di jari manis, bermata windusara, memakai kembang cempaka kuning, gusinya kemerah-merahan, giginya putih, bersinar seperti kaca.
40. Suaranya manis seperti buluh perindu, manis seperti gula, memang dasar orangnya tampan, menarik hati, segala yang dikatakannya, pantas putra dari Kediri, setiap orang yang melihatnya, pasti akan terpesona.
41. Usianya baru sembilan belas tahun, tetapi belum beristri, amat tampan dan menawan, seperti dewa asmara, disenangi oleh para gadis, sungguh menyenangkan, untuk berkencan memadu kasih.
42. Raden Senetan berkain gringsing tetombakan, berselendang endek kuning, songket yang bergambar, bergelang kiri dan kanan, permatanya bersinar-sinar, berbaju warna hijau, berbintang, buatan Jawa.
43. Memakai tetebus tridatu, pertanda seorang raja, sikapnya menarik, berumbing dengan permata, berbunga cempaka hijau, bercincin yang baik di telunjuk, bermata mutiara, kulitnya kuning langsung.
44. Sri Rantanaja berkata kepada Pun Rangga, "Ini bukan kerisku, mungkin keris Raden Panji, Malatrasmin yang keliru, rupanya ia yang mempunyai keris ini." Lalu dihunusnya, bercahaya dan bertulis yang berbunyi:
45. "Milik Muni Raja Nusapati." Raja memukul dada, "Adikku sayang, sekarang saya baru tahu, bersaudara misan dengan Dinda, alangkah gembiranya aku, tak terkirakan.
46. Seperti ada getaran, hatiku seperti ada yang memberitahukan, dari Tuhan Yang Maha Esa." Lalu beliau cepat turun, sri raja berlinang air mata, bersama Raden Senetan, serta sekalian,

para punggawa juga berlinang air mata.

47. Yang dicari sedang duduk di serambi muka, lalu cepat-cepat turun, pergi ke halaman, melihat Sri Rantanaja, datang sambil mendekat, sembari memeluk dan menciumi, "Duhai Adikku sayang.
48. Aku seperti bermimpi saja layaknya, setelah bertemu dengan Dinda." Kemudian orang yang ditangisi, menangis memeluk kaki, saling rangkul sambil menangis, tidak disangka-sangka, kini jumpa kembali.
49. Semua menangis sedih, Raden Panji, berkata dengan air mata berlinang, terputus-putus parau, tersedu-sedu sambil menjelaskan, "Semua tempat sudah saya datangi, ke seluruh pelosok desa, ke dalam hutan, maupun ke gunung-gunung.
50. Seperti di pondok-pondok, hingga ke pantai, tidak ada khabar berita, sedikit pun juga, duka-lara, putus asa, benci bercampur sedih." Sri Rantanaja, menangis sembari menjelaskan:
51. "Adikku, jangan terlalu dipikirkan, hanyut terbawa arus kesedihan, bermacam-macam dinda bayangkan, lebih baik dinda kembali, pulang ke negara Keling, agar ayah-ibu sehat, senang kembali.
52. Serta Dinda supaya mengabarkan keadaan saya, di gunung, kini, dalam pengembaraan, bermaksud akan bertapa, berharap supaya bisa bertemu, dengan para hamba sahaya, dan dengan Galuh Rangkesari.
53. Tidak salah, karena Dinda adalah adik misan." Raden Panji lalu berkata, pelan serta sujud, "Hamba senang sekali Tuan-ku, hamba akan selalu mengikuti, hidup mati, bersama Kanda Prabu."
54. Kini Sri Narendra Rantanaja menangis, Raden Senetan ikut menangis, kemudian I Kuda Nirarsa, datang, sudah berhias,

memegang ujung kain gringsing, berselendang sutra, bersulam warna tangi.

55. Serta bergelang seperti bunga sirih, bermatakan podi, merupakan jimat, berumbing bermanikam, memakai tetebus benang tridatu yang amat baik, bercincin dua buah, bermata merah kancil.
56. Serta memakai kembang yang berwarna putih, warnanya bagus manis, berhias dengan serba cerah, sebagai pakaian keraton, roman mukanya menandakan, keturunan kesatria, yang disayang oleh Raden Panji.
57. Kemudian Rangga Titahjiwa berkata pelan, "Raden Sang Mantri Keling, menyembahkan kepada Pangeran, Sri Rantanaja!" Raden Panji cepat bersujud, kepada Sri Rantanaja. Raja Melayu lalu berkata,
58. "Ya, siapa kiranya yang berdatang sembah?" Raden Panji lalu menjawab, "Mereka adalah para putra, turunan Raja Awun-Awun, bersama hamba kawan senasib, sepenanggungan, di dalam pengembaraan.
59. Mengapa ikut mengembara dan meninggalkan kerajaan?" Raden Panji lalu menjawab, "Sewaktu berbulan madu, ditinggal oleh istri, sedang asyiknya memadu kasih, itulah sebabnya ikut menghilang, pergi bersama hamba.
60. I Kuda Nirarsa terus berlinang air mata, tidak tahu rahasia itu sedari bermula, begitu hancur perasaannya, air matanya meleleh di pipi, karena terharu lalu menangis, Raden Senetan, lalu berdatang sembah ke hadapan Raden Panji.
61. Sambil bersenda gurau Raden Panji berkata, "Hamba amat berhutang budi, ke hadapan Tuanku." Yang diajak berbicara sujud dan menyembah, Sri Rantanaja menyahut, "Baiklah, Dinda boleh berangkat, silahkan keluar kini!"
62. Lalu berjalan sambil bergandengan tangan. Seperti penjel-

maan Hyang Semara, semuanya sangat senang, melihat mereka berdua, lalu menyembah ke hadapan sri raja, sembari mendekat, menghadap ke hadapan Raja Gegelang.

63. Prajurit sekaliannya telah berpakaian, kain, destar, dan baju, semuanya serba emas, dan I Gajah Nuinda, bersama dengan adiknya, mereka berkain, songket sutra yang bergambar.
64. Raden Alu pun sudah selesai berpakaian, berkain gringsing Kiriti, bergambar Arjuna yang sedang bertapa, digambar dengan benang perak, semuanya digambar dengan gaya masa kini, memakai rumbing di telinga, diukir dengan motif Brahma – Wisnu.
65. Serta bergelang kana yang penuh dengan permata, berbentuk bintang Adri, tetebus tridatu, bajunya dari laken merah menyala, bertambah menyala karena permata bangsing, dan permata yang berwarna nila, juga intan yang berwarna hijau.
66. Memakai cincin bermatakan misosoda, berbunga setangkai kembang sepatu, merah menyala, petitisnya berukir, garuda mungkur dengan mata yang mendelik, karena dibuat dari mirah, berwarna sangat bagus dan bersinar.
67. Baru keluar sri raja disambut dengan suara gambelan yang memekakkan telinga, setelah menaiki gajah, berpakaian kebesaran kerajaan yang lengkap, berbaju intan menyala, bercahaya terang, memenuhi bumi dan langit.
68. Diapit dengan payung kebesaran, dengan perisai yang berwarna agak tua paling depan, baharu dan mamas, panji-panji bergambar, Hanuman, berbaju Keling, amat tinggi, bersuara karena terembus oleh angin.
69. Para penyambut berderet tertib, dan berjajar, seolah-olah membentuk pagar betis, beserta para punggawa sekalian, diiringi oleh suara gendrang, suara gong dan bebende memekakkan telinga, suaranya gemuruh, juga disertai suara

terompet yang bersaut-sautan.

70. Prajuritnya senantiasa diikuti dengan hidangan, bingkisan yang berisi uang, bagi para manca, hidangannya dalam rantang, lengkap dengan jajan dan kopi, yang dibawa oleh para hamba sahaya, siap untuk disajikan.

MALAT PARIKAN

**ALIH AKSARA
MALAT PARIKAN
PUH DURMA**

1. Kadurmitan kaucap Sri Lasemnata, jirna mapesta sai, namiu Sri Mataram, truna mangalih karma, masesukan lemah-wengi, muah ne karaosang, mencab mangruruh Putri.
2. Sampun akeh utusan Nata Mataram, mahas ring desa - desi, nyerep Rajaputria, yan wenten kanten melah, mangda kaungganghang ugi, ring potrek gambar, wewayangan Sang Putri.
3. Asing polih potrek mangda gelis tulak, ngaturang ring Bupati, tan crita majalan, lampahe gelis tulak, parek matur ring Bupati, antuke tigang, negara karauhin.
4. Nenten wenten madaging ratna duhita, Diah Jagaraga becik, seleh, boya karsen, antuk linggih Sang Nata, wantah Putri Singasari, sareng Gegelang, potrek titiang puniki.
5. Sampun katur gambare ring Sri Mataram, Sang Prabu Mangaksin, reka gegamban, pada seleh arenggara, warna luir Suprabadewi, pantes ring raras, nggawe sanmata budi.
6. Ndan winas - was rupane Putri Gegelang, Sang Prabu ngucap aris: "Jatining sarjawa, Dewatining pradana, ring endi unguane panggih, olih angawas?", Kang duta matur bakti:
7. "Inggih ratu kang Putri ring Singasekar, daweg tetoyan panggih, Yang Putri Gegelang, sedek lunga masiram, ring taman mangiring bibi", Sawang kandapan, warna Diah Nawangsiti.
8. "Baane tuara mangrangsuk pakakas emas", Kang duta matur malih: "Kenjekan asoca, duk kaawas keni gambar", Sang Prabu lengleng ngaksin, culuk ring gambar, tan maren mangulingling.

9. **Sayan gempor sinuduk ring smaranala, kayun ndidip ma-panggih, kalih yan tan sida, ngrangkatang Diah Nawang Rat., suka yan ngreredin urip, Nata Mataram, ngabin gambar nyungkemin.**
10. **Lantas nimbal Prabu Lasem angucap. "Ndi Putri kasub luh, dahat sama-sama, ring reka pepotrekan/, Prabu Lasem mangaksinin, kenyem ngandika : "Mingkene kasub luh.**
11. **"Pindan gambar tan anut ring astaguna, Putrining Gegelang iki, minangua ring cita, dening tan pabusana, pantes srengara winuni", Mesem Sang Nata, Mataram matur bakti.**
12. **"Wiakti Putri anut pinekul ingemban", Sri Lasem anyaurin: "Duh ari wang Nata, luih angipi polahta, citanira ring Sang Putri, luih wus saharas, maras angen sun mangkin.**
13. **"Bilih kadalon umetu nikang smara, aringwang Mataram-sri", Sarwi ngucap-ucap, mangkana ikang ujar, Sri Lasem sarjawa manis, enti kang arsa, watek Mantri miragi.**
14. **Dadi matur pun Demung. "Singgih Pangeran, sampun ngen-tenang mangkin, gelisang dabdabang, lunga margiang pang-lamar, mamadik Sang Rajaputri, tambakin jagra, nuju wen-ten ngriinin.**
15. **Malih nyumbah utusan matur midarta: "Inggih ratu Sang Aji, yang Raden Prabangsa, putran Prabu Koripan, ring Gegelang sane mangkin, makayun mendra, culuk ring Raden Dewi.**
16. **"Kalih sapa margin titiang ratu budal, Sri Rantanaja prapti, saking Melayudesa, rauh ngaturang raga, ring Gegelang ne mangkin, muat kasugihan, kaula kabeh ngiring.**
17. **"Malih ratu, putra di darma Sang Nata, kasub ring jagat sami, prawira wiweka, cestakara tur pradnyan, bagus sreng-gara mamurti, wit pepalihan, Sang Hiang Kama angraganin.**

18. "Sami ngalem pragalba dira mayuda, **lagas tan** bisa jerih, Sapunika suran, **griengan kabar anak**, nanging titiang nenten manggih, yadin **praputria**, **Kaba lan Pamotansri**.
19. "Makakalih kajarah sampun kajamah, baan Panji Malat Rasmin, bilih Sri Gegelang, pacang mantu ancayan, reh nenten wenten nyaminin, warna suteja, Hiang Smaramurti.
20. "Sane mangkin magenah ring Singasekar, punika ne mapalin, mangrusak Sang Nata, ratu ring Pajarakan", Prabu Mataram nyaurin: "Ah sahanania, laki ring Rajaputri.
21. "Makasatru ingsun ndatan arereda, angrebut ta Sang Putri", Sakweh Mantri miarsa, gumuyu saha sembah, Sang Nateng Lasem aneling: "Ih patih paman, adan anomah mangkin!
22. "Becik benjang kita lumampah den enggal, yan Putri Singasari, kami anglamara, anging mangkin ring untat, dadi suami Mahadewi, genep roro soang", Sri Mataram wus mingis.
23. Lantas budal Sang Prabu saking bancingah, mantuk ka jero puri, Sri Lasem Mataram, kalih madandan tangan, payas Sri Laseme becik, mawastra sutra, makampuh gringsing ringgit.
24. Nyungklit keris malandean togog emas, maieng baan winten sami, tur magelang kana, tridatu atmaraksa, masekar cempaka wilis, marumbing ratna, peparasane luncit.
25. Tuare peppek busana Sri Lasemnata, masih bagus angiumiunin, wit jahen srenggara, makanten ring cecingak, we-wadonan jerih ring istri, Lasem Sang Nata, ngeb takut ken rabi.
26. Minekadi Prabu Mataram mawastra, sutra endek gula milir, kampuh sasongketan, keris malandean danta, masesembar mirah adi, maseludira, baan kresnadana ngendih.
27. Mapinggel kana alit marumbing ratna, warnane bagus bang-

kit, turmaning masumpang, sekar tangguli rakta, makaotan emas wilis, teja dumilah, pamulu lumlum gading.

28. Sojar jahren rawise mamedang-medang, luir lumut babar angin, mairingan lelang, Pramisuari kapendak, mawastra songket macawi, slempot patola, mabintang manggis badih.
29. Wus masuri pacek pusung windusara, masekar pucuk pingir, tur mapinggal kana, sumirit mabu minyak, mawar Setambul astangi, pender kumkuman, nguleng mabo Dedari.
30. Yadin negak tan mari ngaba pasatan, sarauhe Bupati, Lasem sabriukan, kenyem ngandika banban, tempuh wecanane manis : "Inggih ratu mas, ari Mataram prapti.
31. "Mangke dateng amintonakena gambar, iki potret tingalin!", Pramisuari nyingak, arsa ngandika banban : "Endi pernah Putri iki?", Sri Lasemnata, nyaurin mingis-mingis.
32. "Ari Mataram arsa ring Galuh Gegelang, insun Diah Singasari, ika karyaningwang, umatur ring Pangeran", Pramesuari saur kenying: "Ih siapa wania, mada-midi Nrepati.
33. "Moga ana adrue rabi catur soang", Sri Lasem anyaurin: "Duh yayi Pangeran, yadin sira pasunga, tan tekeng twas ujar kami, tui bandrek suara", Sri Mataram umingis.
34. Tur angucap: "Endi ungguan anak Satria?", Pramisuari nyaurin: "Singgih ari Nata, wenten ing Rangkesaria", Prabu Lasem anyaurin: "Lah ta umara, pareng ing kono, yayi!".
35. Wus lumampah Prabu Lasem lan Mataram, maring Diah Rangkesari, reh sampun kalugra, baan Prami Lasemnata, duaning mamargi neridis, kapamegatan, Sri Mataram mangiring.
36. Galuh Rangkesari kapanggih ring natar, sedek macanda kenying, ngaksi Raden Dewia, negak lan rare cilia, wastra cepuk madu, sabuk eloan, masengkuub baan caweli.

37. Tan pagelang, rambute samah magempal, jriji tan paali-ali, sayan mresmes seleh, mula jegeg srenggara, angga kecut ruksa kuning, sawang mabrata, lesu lur masasirih.
38. Tan panadah kambahan lara sungkawa, tan maren sedih nangis, soca balut bengah, latine mangatirah, wimbane tajep nyuririt, susu ngulelam, mairib bungsil nyuh gading.
39. Sangkan emeng kagok mamarna Tuan Dewia, apanne pacang gurit,, kasor kamelahan, kalangene kumpulang, karas miwah tanah singi, ngayuh makejang, nungkul ring Raden Dewi.
40. Raris matur Raden Galuh Mahirasmlia: "Singgih ibu biang aji, lah daweg ta milua, mangke dadi waraha, binuru ring craka alit, daweg tulungang, mangke manira bibi.
41. Ndan lingira mangke Galuh Rangkesaria: "Duh lesu ing-sun, mini, lur tan pepramana", Dadi prapta Sang Nata, Diah Rangkesari angambil, mungguing pawahan, patrem sampun kinatik.
42. Prabu Lasem gumuyu mangkin angucap: "Lah alinggiha ugi, duh atma juita, masa ingsun nggarapa, wani anggamelana nini, ana swakarya, arinira apanggih.
43. "Pranagata ahyun wruh ring warnanira", Diah Rangkesari anangis, maring pagulingan, branta iniring kundang, Nata Mataram angling: "Duh ala dahat, caranipun puniki.
44. "Eman dening ayunia tan pasiringan, calane punggung budi, yadian angemeta, sahasraning negara, masa polih kaka Aji, ratnaduhita, kadi Pramisuari iki.
45. "Nging tunggal, tan arep ingsun kumaliwat, denia tan arsa jati, ngiring kayun kaka, kawasa sira kaka, ngeb awedi rikang Putri, nyangkeling medra, raga ring Rangkesari".
46. Sambil kenyem Prabu Mataram angucap, Diah Galuh Mahirasmlia, nyagjag ngojog paman, Sri Maharaja manyemak, nyingal sambil manakenin: "Duh anakingwang, nini Diah

Mahirasmin.

47. "Liwat gila kang tumin ring bapa Nata", Narendra Lasem mingis, Pengkuh temen sira", Kedek sang tinakenan, tumuli kasingal malih, antuk I Ngemban, parek ring Pramisuari.
48. Pramisuari nyapa: "Nguda age pisan, duaning gelis mawali?, Sri Mataram ngucap: "Das-das wawu sakedap, wenten anak rusak driki, di pamegatan, matebek baan keris".
49. Prabu Lasem kenyem-kenyem kedek nimbal: "Duaning titiang wit jerih, jejep sapunika, saphi tetagon ngrusak", Pramisuari mireng brangti, ngambres manegak, tandang gibungan prapti.
50. Gelis ngayunang Sang Prabu makembulan;, tan ucapan wus mukti, kodal kabancingah, ngandika paridarta, miteketin Gusti Patih, manggawa surat, ring brana daging puri.
51. Tan ucapan pasemengan wus majalan, sawang wengi di margi, Rawuh ring Gegelang, Sang Prabu di bancingah, katangkil baan Manca Mantri, lan para putra, Sri Melayu manangkil.
52. Tur masanding ring Raden Prabangsa negak, atata kadi tulis, Tan dumade prapta, utusan napak negak, mepes mangaturang tulis, ring sang mawang rat, Sang Prabu mangambilin.
53. Kandikayang I Gusti Patih mamaca, daging pamunyin tulis, "Inggih bapa Nata, eda engkid duduk titiang, pupu anggen putra driki, mandewek truna, nungadah bapa Aji.
54. "Kengin ngledah titiang purun matur nangkah, katitah antuk paling, ulangun prapanca, demen ring anak bapa, Galuh Nawang Rat kang Putri, inggih durusang, icen titiang, Bupati.
55. "Misti anak bapa kuasa mrentah titiang, nuduhang ala-be-cik, makadi ngodagang, jagate ring Mataram, tetep manuduk

upeti, ngocet nggamelang, sadruen titiang sami.

56. "Keni gantar sinahang wecanan bapa, tepengang sane mangkin, yan kenak tan kenak, yan asung tan asunga, yan napi ndatan katampi, sa raja brana, sane katur puniki.
57. "Kalih wantah bapa jaga manulakang, pakirim titiang puniki, mangda bapa jagra, nyangih sarwa sanjata, petak kukuhang karyanin, saha belumbang, masangkreb sungga puling.
58. "Boya wangde titiang mriki rawuh ngregah, bantas malih asaŕih, ngrejeg linggih bapa", Sapunika dagingnya, munyin tulis kapaosin;, ndan Sri Gegelang, kari mapineh pikir..
59. Mangandika pakayunane majugjag, pade serahang Sang Putri, reh anggen gegelan, inanak Rantanaja, Kang utusan matur malih: Sang Kaning wania, anglamar Raden Dewi.
60. "Apang ilang Raden Bagus Rantanaja, patutipun ne mangkin, picayang tiwakang, jagi napi kelidang?" Raden Prabangsa nyaurin, mamuji agal, bangras sambil manengkik :
61. "Warah uga gustinmu den age prapta, aku amapag jurit, asambung lancingan, lawan ngwang tanding wira, dudu si Prabangsa kami, yan bisa ulap, ring Mataram - bupati.
62. Dadi srengen kang duta mangkin amiarsa, gelis nimbal mamuji: "Ih Sang Prabangsa, kita Mantri Jenggala, ngakon ngong matur gelis, ring Sri Mataram, den prapta riki.
63. "Muang kita awarah ngong tan aweh Sang Diah, masa mu bisa ajurit, nyudekaken wijang", Mangkana ujaring duta, Raden Alu manyaurin, tur metek pedang, kayun pacang ngayudain.
64. Sri Gegelang gelis nggamel mangandegang: "Sampun mangkana, kaki, tan patrap sasana, lakunira atuan, paleh-paleh ikang budi, aja geng kroda, kramaning Mantri adi".
65. Enti welas Sri Melayu ring Sang Nata, kaanggen tangguh

makelid, nyabran kaajap-ajap, antuk linggih Sang Nata, gelis matur saha bakti, "Inggih Sang Nata, durusang ke saurin!

66. "Yan tan asung, sanggupin mamendak yuda, yan malih pidan prapti, matanding prabawa, yan di gunung di alas, yan ring rendang di kekisik, enakin pisan, sapenangtangan ari.
67. "Duh punapi karyan kaula ring Jawa, yadian tan Jawi malih, sane sampun prentah, iriki kumaula, sabran dina kasuecanin, baan kinum pangan, daar busana luih.
68. Patut sane mangkin naur utang dana, banggayang titiang ugi, mapamit sapisan, makekeb ring payudan, anggen titiang manaur sih, swecan Sang Nata, selid-sore ngubungin".
69. Sapunika ature Sri Rantanaja, Prabu Gegelang mangkin, kenak mamirengang, atur Sri Rantanaja, ngenakin tangkilan sami; Prabu Gegelang, bebas ngandika mangkin.
70. Manyaurin utusan wacana banban: "Cai kautus mai, baan Prabu Mataram, sadia mangaba surat, miwah pasaluk pakirim, sarajabrana, ingsun ndatan anampi.
71. "Lah gawenan iki sadaya atulak, padene nora prapti, ranak Rantanaja, leheng ya Raden Putria, angenes ring wana giri, anandan brata, dadi Pandita patni.
72. "Mangkana kita duta aturakena, ring Prabumu Bupati, Mataram den wruha, ingong kari adandan", Kang duta gedeg mapamit, tur manteg meja, cिकar-cिकar mamuji.
73. "Mangke jantos Gegelang luntur dadi alas, bebayeman abasmi, sakweh Mantri kita, den mu pada sayaga", Matandang nyote mamargi, ngentungang cota, cengeng tan pepakering.
74. Sane mangkin sakweh pramantring Gegelang, brahma kinubdeng ati, yan paksa prakasa, eling ring kina-kina, utusan tong patut mati, kasampet pisan, di sastra Rajaniti.

75. Sampun adoh pamargin duta majalan, Prabu Gegelang mangkin, mangandika banban: "Ih pramenak makejang, nah dabdabang nene jani, sarwa sanjata, da ampah manangarin. .
76. "Apan Ratu Mataram dahat prawira, tong bisa pepakering kasub nggala yuda, pageh tong bisa ulap, gemes tekening Bupati, kasub kalumbrah, para ratu takut sami.
77. "Tuara buung ya pacang teka mangrista, ya I Mataram mai, gigiske brangtinnya, Ratu abala Nata", Watek Mantri saur paksi: "Inggih banggayang, suka titiang manganemin".
78. Tan dumade Kebo Angun-Angun prapti, mabered akeh ngiring, Sri Gegelang egar, pramenak sami jirna, Raden Alu kagiat mangkin, tumben manyingak, Kebo Angun-Angun panggih.
79. Eling yan pun Kertala acreng tumingal, yan karasa ring budi, tui si rayinira, mangke asalin nama, ngaran Panji Malatrasmin, tumungkul duka, liwat bendu ring ati.
80. Ndan Kebo Angun-Angun marek Sang Nata, solah mapi tan uning, ring Raden Prabangsa, Sri Gegelang ngandika: "Nanak Panji nora prapti, apa karyana, mandeg ring Singasari?"
81. Kebo Angun-Angun matur Sang Nata: "Ratu Dewa Agung singgih, duaning ratu titiang, kautus kandikayang, antuk ida Raden Mantri, parek Sang Nata, buat wecana ngesengin.
82. "Ida anak cokor ratu ijek pisan, wenten karya akidik, nenten kaicen budal, antuk Sri Mregasekar, anak cokor ratu mangkin, ring Pandanalas, ketus aris Bupati".
83. Sri Gegelang malih nuges manakonang: "Apa gawene Panji, dateng Pandanalas?", Kebo Angun-Angun nimbal, mepes matur saha bakti: "Salampah titiang, mriki parek nrepatati.

84. "Ida anak cokor i dewa mamarga, madue rabi kekalih, paican Sang Nata, Sri Gegelang ngandika. "Ingsun pakeweh tan sipi, katekan baya, Mataram anangtangan.
85. "Malarapan Mataram manglamar, sodaran cai dini, Putri Ratnaning Rat, panomahnia wus tulak, masa ia urung prapteki, amajahana, kami lan Mantri sami.
86. "Mangkin becik nanak Panji kon mantuka, makapramana urip, ring desa Gegelang, semayania angrista, lamine malih asasih, tur satru mangap, pada prawira sami.
87. Kebo Angun-Angun gelis matur nyumbah: "Mangkin titiang mawali, nuur mangda budal, anak cokor i dewa, mantuk saking Singasari, parek Sang Nata, puniki ratu malih.
88. "Pakirim katur ring cokor i dewa, kalih ring Pramisuari, wastra barang-barang, miwah ring Raden Dewia, kurub pepelik wijiling, ring Pejarakan, rauhing minyak wangi!"
89. Kebo Angun-Angun nyumbah pamit budal, Sang Prabu nabda aris: "Demung, suguhana, Ki Angun-Angunmisa!", "Ah, sampun ratu ko tuni, titiang manunas, rupa kadi mradangin".
90. Sri Gegelang gelis mangkin ngreka layang, gimpes maules becik, antuk sutra jenar, Kebo Angun-Angun kicen, katunas laut mapamit, pesu majalan, Sang Prabu wus ka puri.
91. Minakadi Sri Rantanaja sampun budal, Raden Prabangsa mangkin, asemu sakroda, sendu-bendune liwat, baane kari Raden Panji, pacang manggala, ring Gegelang negari.
92. Kebo Angun-Angun maring pranagara, anerus manjing ring puri, maring dalem pisan, jumojog nggawa barang, wong ring jero pada kapanggih, gumuyu nyapa, matakén saur paksi:
93. "Singgih sadia Kebo Angun-Angun prapta, ndi Ratu Bagus Panji?", Pun Kebo angucap: "Singgih nini, tan prapta,

Raden Mantri lunga mangkin, ring Pandanalas, ana awakarya kidik”.

94. Ndan sira Anusaharsa ring mandawa, sira Nrangarsa malih, Garana Pindaha, Ken Wisarsa kalawan, pareng lan Ki Wisapati, anggamel barang, ganjaran pakakirim.
95. ”Inggih ratu, ana Diah roro katawan”, Raden Dewi Nyaurin, Nrangarsa angucap: ”Den genepa sahasta, mangke anggawanen Putri”, mesem pun Keboa, Angun-Angun nyaurin.
96. ”Tan kena winilang maru pakanira, dewa”, Sira Nrangarsa mingis, pun Kebo angucap: ”Mangke ta Ni Winarsa, kalwan I Wisapati, lah tanggapanana, pakirim iki sami!
97. ”Lawan asing umah sunia panjangana, mangke den enggal resik”, Gumuyu kang ujar, sama mesem kang Putria, Ki Wisapati nyaurin: ”Duh masa kurang, gawen ingsun ring puri”.
98. Neher mesem Kebo Angun-Angun ngucap. ”Daweg manira amit, mangke lumampaha”, Ki Nusaharsa ngucap. ”Lah mangan sira rumiin: ”Sampun manira”, Ndah age lumaris.
99. Gelis lunga balanira andulura, amargi ring Tohpati, sedek Sri Narendra, Melayu di bancingah, ”Siapa kang lumintang margi, akweh balania, gumrebeg ikang ngiring?”
100. Kang tinakuan matur ring Sri Rantanaja: ”Kebo Angun-Angun, singgih, wawu kang lumintang”, Ucapen sira Keboa, lampape rahina - wengi, wus gelis prapta, dateng ring Singasari.
101. Ndan ucapan sira Panji Singanjaya, olih deniandon jurit, reh sang tinakenan, nungkul aserah jiwa raga, ndatan ana adue putri, duaning Sang Nata, jagate kaatur sami.
102. Age tulak pramangkin ka Singasekar, tur sedekan di margi, sira Panji ngucap: ”Kaka pada dumana, aja keh wong pareng

- kami, sok wong Jenggala, kari pareng ngwang mangkin.
103. "Apan ana mangke karyan ingsun matra", Kuda Nirarsaangeling; "Sandika Pangeran, sampun ndatan prayatna, ring margi!", Mangkat Sang Panji, wit lampahira, banban angantos wengi.
 104. Sampun ratri Sang Panji gelis lumampah, wus prapteng Singasari, wengi di bancingah, Sang Panji ngapuriang, menek tembok maneliti, tui ajak dadua, Kebo Tan Mundur ngiring.
 105. Raden Galuh sampun sirep ring pamreman, sira Panji ngungahin, mongkod nagasekar, Tuan Galuh atangia, sira Panji angranjingin, pageh tong timpang, kurang daya manyilib.

PUH PANGKUR

1. Satekede di pamreman, sira Panji nyemak nyingal Raden Dewi, sambil ngabin ngukut-ukut; "Aduh ratu gusti titiang, meled pisan titiang ngeton ratu agung, duaning titiang mangkin teka, mameteng merek I Gusti.
2. "Nyadia nylong pacang minggat, ratu agung, magrih margi mangkin, nggih sampunang gusti pengkung, tuutang atur titiang, mangaryanang linggih ida Anak Agung, mangda tulak teken titiang, mupu lege bareng gusti.
3. "Kenakang ratu mas mirah, bas tong mampuh titiang belas ring gusti, kabatek baan tresna negul, demen teken i dewa", Raden Galuh meneng momot sambil nguntuk, tresna teken bibi-yayah, yeh cingake deres mijil.
4. Raden Mantri nyregseg ngucap. "Duh, puniki tulung atur titiang, manik, apang ida wikan, ratu, Raden Koripan Prabangsa, wiakti culuk pacang nglamar ratu ayu, jagate majekang nawang, kari di margine mangkin".
5. "Keken daging kayun ida, pacang mrangkat ngalih karma

ping kalih, tuara erang jengah, ratu?, Yan tindih teken raga, ratu seleh Putri putran Anak Agung, pacang ping kalih marabiàn, engsap teken bangsa tinggi.

6. Raden Galuh manuuatng, raris matur manangis sengi-sengi: "Jejep manah titiang, ratu, kewanten tunas titiang, mangda sampun beli purun ring bapa Agung", Sira Panji gelis nimbali: "Duh, ndi kapan titiang bani.
7. "Pangpang teken panembahan, yadian titiang katutugang di margi, masa titiang pacang purun, manglawan da Sang Nata, tepeng atur titiang mangkin, gusti ayu, yan titiang pacang matanggal, bobabang kuda I Panji.
8. Ni Sangit kalih Ni Bayan, Ni Pasiran Pangonengan makadi, sira Panji mangkin nundun, tur tampuh mangandika: "Lamun sira masih tresneng Tuan Galuh, lah mangke bareng pindhaha, tumutakena Tuan Dewi!"
9. Ni Bayan neher angucap: "Inggih tumut patik Aji angiring, yadin pejah ala-ayu", Tuan Dewi tinuntunan, punang luar tinanginan amba sampun, kang lawang ingambah medal, tan ana wong angrawuhi.
10. Wus dateng ring jaba pisan, sira Panji raris angucap aris: Si Kebo Prakasa tuhu, ngaraksa Raden Dewia, lan I Bayan Tarawarsa sadulur!" Tur munggah Rahaden Dewia, lawan kaka-kaka sami.
11. Wus sama nunggang matangga, sira Panji ngucap akon rumiin, Rahaden Galuh lumaku, malar-malar lampahira, tan kacirian namanira gelis tumutur, aja ararian ring biantara, pun Kebo winekas uni.
12. Saur sembah kang kinona, nulia lumampah andadi sarati, ngiringaken Raden Galuh, kabeh bala gegancangan, nora ana akeh, sawatara rong atus, sama pada kapercaya, sira Panji ngucap malih:

13. "Kaka pada ngawe biota, asambata wonging Ksatria iki, aran Garang Nagasantun, wewarung iki tunas, aja kari den ageseng dadi awu!, Anrus gumuruh kang surak, kaget wong ring Singasari.
14. Mulating api angabar, sakweh Mantri geger sama adan bedil, yan mangkana lawan dumun, lumaju tandang Satria, wonging Panji mangkin aperang undur-undur, wong Singasari asurak: "Ih,satru paran kang prapti?"
15. Iringan Sang Panji ngucap, sumsur . "Aku balane Nrepati, Ratu Garang Nagasantun, iki teka ambranang", Samangkana alok ujare gumuruh, sarwi atanggal yuda, aperang sambil akakirig.
16. Tinut ingudanan astra, tumbak bedil hru panah jemparing, Kebo Tan mundur umatur: "Inggih lawanen Pangeran, wong pakanira wus akeh anandang tatu", Sira Panji angucap: "Duh Lawanen, aja brangti!
17. "Tanggalana den darana, nging aja sanget amrakosa asengit, sok anggawe yong biur, ngamet cidra alingan, lah sengkalen aja dahat aprang cucuh!", Tumuli pada aprang, budar wonging Singasari.
18. Malih ngenes sira Panjia, mara ring alas marganira ring nguni, ika lampahira tinut, wong Singasekar angrara, sira Patih amuwus: "Masa katemu, becik matur ring sang Nata, ujarana tan kapanggih",
19. Pada mangsul watek Satria, umerak matur ring Sri Bupati, Sang Prabu sedek malungguh, katangkil di bancingah, sareng Pramisuari tan pasah sadulur, punang Mantri prapta nembah, matur ring linggih Bupati.
20. "Ratu Dewa Agung, kocap, ujar-ujar satru sane ngayudain, ngaran Garang Nagasantun, dursila rauh mbajag, trugtung titiang tan wenten kapanggih, ratu, inggih benjang pasemengan, titiang malih ngarondain.

21. "Ngrusak **ngreher mungguing alas**", Sang mawang rat gelis mangkin nyaurin: "Kang bala mangapa iku, ana kacurnan pejah?", Sira Patih sumaur: "Tan wenten, ratu, ana kaula pejah, sok arahat nandang kanin.
22. "Reh ipun nenten matanggal, sakewanten ngatag mayuda ngilehin, antuke polih manyagut, masuryak ring bancingah, kengin jejep manah titiang ratu Agung, nyengguhang ring puri pisan, nguung ngamuk Sri Bupati".
23. Pramisuari nimbal ngucap: "Lah tiliken nanak Galuh rumiin, undangan den dateng asru!" I Nembah wus mejalan, ka pasaren nuur ngreher Raden Galuh, sageman suwung tong ada, di pasaren Raden Dewi.
24. Onya baannya manyabsab, kauk-kauk mangruruh, **sepi** mimit, kewala tampak kaptepek, tikeh kasur makebat, di natahe pecak genah Raden Galuh, mangetis merem-mereman, I Kundang bengong mamedil.
25. Caneg makeneh-kenehan: "Ih, kejaha lakunida Tuan Dewi?", Sumelang manaha laut, katakeh wantah ilang, **sangkan** sedih sango-sango ngeling ngulun, sapangajah daging **pura**, sedih matur ring Bupati.
26. "Inggih ratu Sri Narendra, anak ratu ida Rahaden Dewi, nenten wenten, ical, ratu, bingung titiang mamanan, **bilih** keni ibi sore paling satru", Sang Prabu kagiat mirengang, kamemegan tinggal prani.
27. Sang Nata raris kantaka, sabriukan sareng ring Pramisuari, macepol kalenger kantu, endeh uyut mabiyuhan, jroning pura tangise rame gumuruh, cebceb kadi suaran ombak, sakweh Mantri pada ngeling.
28. Manglilir mangkin Sang Nata, tan sah ngucap ngandika **sengi-sengi**: "Duh ankingsun Tuan Galuh, katuon balaningwang, ngraksa sira angemit siang lawan dalu", Pramisuari anglilira, tan sah mekul Sri Bupati.

29. "Kaka aji ndi anakira?, lah ruruhen anakta, kaka Aji", Sang Prabu nangis anggelut, rabi masesedihan, muntag-mantig, jempiyah-jempuih segu-segu, engsek katinggalan jiwa, ambul rusak tan pakanin.
30. Sino kayune Sang Nata, baane ilang ida Rahaden Dewi, saha ngandikayang ngruruh mangencabin gunung alas, bilang lobong, rendang genah janma ngruruh saluir kubu ring pagagan, dusun-dusun luh negari.
31. Pramenak kalih Punggawa, sami lunga saha mangalih orti, yan dija genah Tuan Galuh, nika wit kaserepang, Sri Narendra tan sah nangis ngamong ibuk, Pramisuari lut kantaka, sue kalenger tuara meling.
32. Tangise mabioyongan, endeh umung saling timbal wanti-wanti, Catur tanda pada rauh, sadia ninjo natasang, sami sedi memedek parek Sang Prabu, sane lunge sami tulak, ngaturang tuara kapanggih.
33. Sira Patih Raja ngucap, matur pakeling maring Sri Bupati: "Inggih ratu Dewa Agung, sotaning kapitresnan, uning jan-tos sungkan sedih pampus, reh paican ida Dewa, ring i tambet tuna aji.
34. "Yan sungkane ratu bagbag, meh awinan rusak buduh pang-gihin, mawasana nenten patut, ngekoh kedekin anak, duh tinggalang antuk niratmakan kayun, oneng, eling ratu kutang, antuk windu merta suci.
35. "Wiakti dikapan manusa, pacang tuara karanjingan ibuk sakit, tui Batara Ramaprabu, taler wikan sedih sungkan, reh paican sasukatan Sanghiang Tuduh, suka-duka ana-nora, urip-padem pacang panggih.
36. "Punika ratu elingang, yan kapatut sampun baas kadurus wingit, sesananing kengin Agung, jagate ratu eman, nika cingak antuk sang jumeneng Ratu, wit jagat kapitut tresna, karun ibuk, angel kingking.

37. "Reh Sang Prabu ngempu ngraksa, kengin guru wisesa yayah-bibi, makadi rakan i ratu, Sang Prabu ring Koripan, makapramana jagat sahananing buh", Sang Prabu asaur waspa, yeh aksine pakaritis.
38. Pramisuari anglilira, mandulame sambate amelas asih, "Nini atmajiwarningsun, duh wentenan meme rusak, lamun tuara gusti kapanggih, mas ayu, makejang amu-amu biang, tuyuh bengong ngawas langit.
39. "Pinah leleh manungadah, singnya ngenah suecan ida Hiang Widi, rauh ngandika pitutur, \madartayang tongos ida, aruh tuyuh meme kene jempiah-jempiuh", Sang Prabu mangraris budal, tan sah sareng Pramisuari.
40. Cendek mangkin tan kocapan, kasungkunan Sang Prabu pramisuari, kayun sagsag nrawang-nruwung, kadi katinggalan jiwa, benjang semeng wuwusan Sang Mantri sampun, ngulati saha gegawan, mairingan tumbak bedil.
41. Tan kapanggih sang sinadian, ndan ucapan Sang Panji Malatrasmin, puput gegeson lumaku, jerih pacang katrugtugan, kalih Kuda Nirarsa sampun katepuk, sira Panji ngandikayang, mangda mararian mamargi.
42. Tan dumede wus mararian, siandana gajah jaran magahgahin, swatara wenten satus, matambah bebandaran, Putri patpat sami putran Arya Demung, pateh seleh-seleh warna, wus pada rinowang samir.
43. Tan kocap jani di jalan, wong Singasari kapanggih sira Patih, nyongkok mepes sambil matur, ngaturang Raden Dewia, antuk ical tuara di puri Tuan Galuh :, sira Panji gelis ngucap : "Kangen insun ring Bupati.
44. "Kanten katetehan lara, mahabara sareng ida Pramisuari, reh kelangen Raden Galuh.", Sang Panji madekesan, "Mangeke paran karep?" Rakrian Patih matur : "Ingsun kang kinen ngameta, kang ripu nora kapanggih.

45. "Angel ingsun angraraha, ndatan ana mayania ikang orti, watek Mantri sami ngruruh, makadi Caturtanda, unggun satru ngaran Carang Nagasantun", sira Panji gelis ngucap: "Duh, adoh sida kapanggih.
46. "Tui nispala kita lunga, terang keh lesu paman mangke mamargi", Sira Patih cendek nuhun, tulak mantuk ka desa, tan ucapan prapteng Singasari sampun, sira Panji ka jero pura, tan parek Sri Bupati.
47. Sang Prabu tampuh wecana: "Sampun ilang rain i dewane, gusti, lacur colonga baan musuh, kalih bapa tong lama, pacang dini di negara Singasantun, sakit bapane mandasar, mangebekin gumi langit".
48. Sira Panji kamemegan, Pramisuari kahantu tuara meling, tangise rame gemuruh, enti welas sira Panjia, ngembeng waspa, yeh aksi nyretcet labuh, sigsigan matur nyumbah, megat-megat tungtung tangis.
49. "Puput tan sadia Sang Nata, kengin purun satru nyolong Tuan Dewi, ngranjing ka jero puri nyrundup, Cendek pamungun titiang, inggih ratu, sampun baas kadurus sungsut, madak wenten suecan Dewa, sida antuk titiang ngalih.
50. "Asing orti pakabaran, titiang suka padem ngrereh Tuan Dewi, inggih meneng bapa Agung, asing genah anak bapa, tan pariwangde titiang pacang rauh nyeluk, ngamuk sane mangengkebang, anak bapa, Raden Dewi".
51. Sue nangkil sira Panjia, saking semeng pinahan makalingsir, sira Panji pamit mantuk, ring puri pasanggrahan, dateng jero, sira Panji adan amuwus: "Kaka aja atuturan, lah mangke lumampah mulih.
52. "Maring Gegelangnegara", Ikang wong saur sembah maka sami, sira Panji nuli mantuk, wus dateng maring taman, tan lian sira Nawanglange wus katemu, malinggih di sisin ombak, telagane babar angin.

PUH SINOM

1. Sirastra Rejasa nora, drika nuju padidian, sira Panji nyag-jag enggal, manesek negak masanding, sira Panji ngucap mingis, mangipuh niman manggelut, "Inggih ratu atma jiwa, tan mari mandudut ati, sagsag inguh, keneh titiang baan ida.
2. "Dija ngalih tuara mendra, anake mangawas gusti, tuara med titiang mangpiang, di paluasan bareng gusti, tan pasah rasa i manik, makaron bareng maturu, bayun titiang buka arad, ndipdip mulih ngalih gusti", Kenyem laut, sira Nawanglange ngucap .
3. "Sawat joh mangenang titiang, janma nista tuna sami, masa liang pakayunan, janten ngawe sungkan ati, anang titiang nenten uning, teken dewek mangkin kaayum, reh pradnyan Kawisuara, sesebit mabasa balik, kadi dayuh, ngarosok driki, len tiba.
4. "Ngaku demen tuara saja, kalakon manis mamunyi, titiang nawang kerana blasak, baan Diah Ratna Mertasasih", Sira Panji saur mingis, sambil ngarsa nogtog ngipuh, "Inggih ratu atma jiwa, sengguh ida titiang pedih, manis atur, nge-nyorin palinggih ida.
5. "Bani titiang mapuata, yan titiang tan tresna jati, niki pireng sasat titiang, purun titiang madem ngipi, yan mayuda apang mati, di pambiaran jarag musuh, keni punah kabagusan, tur wusan srenggara bangkit, nyabran udu, tuara sayang baan somah.
6. "Campoleh asing kemikang", Diah Nawanglange nyaurin, "Duh kapiasem san titiang, miragi wecana sami, wireh titiang sampun uning, ring suaran bebotoh lilus, mapepucuk antuk puata, mangda polih gelar gelis, pacang kadut"., Sira Panji kenyem nimbali.

7. "Baya titiang ratu emas, nyabran linyok, lompong munyi", Sira Nawanglange ngucap : "Mula satia teken munyi, atuang ring Sri Singasari, krana minggat Raden Galuh", Sang Kadi Sanghiang Kama, ngareki anecep lati, sarwi muwus: "Ah, koya wera nggegerang.
8. "Ambul njaruakang nuturang, tingkah titiange mamaling, manginggat Diah Ratnamerta", Mangkep sami saur kenying, reh pada seneng makilit, sira Panji wus maturu, sareng Diah Nawanglange, sotaning lawas panggih, sama akur, ka taman lulut pitresna.
9. Ri sampune wus saharas, muputang sapula-pali, tur manih masalin wastra, masiram mamiik-miik, mijil sira Malatrasmin, di bale sikaler nyujur, katemu Astrarejasa, sira Panji nambut gelis, "Anakingsun, ayur enggal awirya.
10. "Lama bapa nora ngemban, sira sayan werat mangkin", Neher dera asung sepa, wikati aweh saking lati, gregetan angaras titir, "Age-age sira duur", Astrarejasa katresan, ingemban inipun titir ; , sang ayu, dahat eman sira Panjia.
11. Yan anekaken karsa, kalusa ingemban ajrih, arsanira pinekeka, katon payodara rumit, tan wang matra sira Panji, sahamekul nggamel susu: "Oneng temen ingsun, dewa, nggamel susunira, nini, anak-ingsun, duh welasku anon sira".
12. Sirastrarejasa ngucap : "Asih temen ingsun aji", Sang Panji mesem anabda: "Yaning tuhu asih nini, lah pakulen bapa, nini", sakweh ndulu, inidep tan salah cita.
13. Kang amupu ngangge putra, kadi sunu pinda jati, sira Panji muah mengucap: "Lah kantunen ingsun mijil", Neher tine-dunan mangkin, sira Panji uus metu, sineba ring bancingah, pepeke punang wong anangkil; kancit rauh, Kebo Angun-Angun mreka.
14. Prapta anggawa sewala, sira Panji ananggapi, winaca unining

- surat: "Kaki, den **umantuk** gelis, kami tinakening jurit, dahat eweh manahingsun, aranira sinomaha, nging ingsun sampun mawali, dening Prabu, Mataram kaub karenga.
15. "Wani pageh tur pragalba", Sampuning amaca tulis, Kebo Angun-Angun ngucap: "Singgih sandika Sang Aji, pamekas den enggal wali, pukulun parek Sang Prabu", Sira Panji angucap: "Mangke wekas lara mami, brantanaput, wetning ilang Raden Dewia.
 16. Ingsun kinon angruruha, aran Carang Nagasari", Pun Kebo mesem angucap: "Wahia dahat tan kapanggih, yan wong kurang angulati", Kang miarsa sama gumuyu, Muah ana ta Pangeran, wong Sabrang akweh kang prapti, kinon lungguh, wenten ring negri Gegelang.
 17. "Liwat asih ring Sang Nata, mangkiawesma ring Tohpati, tuhu pekik rupanira, akweh bala lintang sugih, anom tui Raja Mantri", Sang Panji kenyem masaur: "Bilih ulangun karancan, seneng mendra ring Sang Putri, sangkan rauh, sahabala barang-barang.
 18. "Yan pambatangingsun wahya, duaning palar Sri Bupati, bilih kican Raden Dewia, Diah Ratnaning Rat kang Putri", Pun Kebo saur bakti: "Inggih ratu Dewa Agung, masa te sapunika, ajin i ratu Bupati, pacang mupu, teken anak saking Jawa.
 19. "Tur manih rakan i dewa, Cokorde Prabangsa patih, culuk pisan ring Tuan Dewia", Sira Panji budal mangkin, sambil makruna di margi, kadehan sama andulur, ngantos I Kuda Nirarsa, ring jaba pisan malinggih, dadia muwus, sira Panji matatasan.
 20. "Sinapa ta sira kaka, dene kaka Alu patih?", Pun Kebo umatur alon: "Rakan ratu seneng wiakti, masawang kadi budri, mangel-angen balem nguntul, mawarna kadi meng-gah", Sira Panji manyaurin: "Moga tan wruh, kaka Prabangsa ring ingwang.

21. Ingsun durung wareg mahas, lunga ngalelana desi”, Pun Kebo umatur alon: ”Masa rakan ratu uning, keni antuk mengelingin, yan tan age cokor ratu, rawuh ka desa Gelang, sawat pacang lapang becik, rakan ratu, Raden Alu nyabran duka”.
22. Matur Rangga Titahjiwa. ”Sampun pakulun tan eling, den yatna jagra setata, sira raka wiakti sengit”, Kuda Nirarsa nyaurin: ”Nora wani ngawe kewuh, ingsun angagem anunggal, masa laju makewehin”, Semu kenyung, sira Panji amiharsa.
23. Asue Panji Singanjaya, ararasa ngolih-olih, tumuli kang tadah prapta, wus ingaturan Sang Putri, uwus sira usan mukti, kadehan sama manyekul, sira Panji ngapuriang, ka taman ngranjing aguling, Raden Galuh, nu nidra ajak tetiga.
24. Pinah kantos sanekala, dereng matangi ngendusin, sira Panji mangandika: ”Driki ratu emas manik, titiang parek rain gusti”, Sambil ngaras makatelu, Raden Panji raris budal, akeh solahing arabi, ngamong lulut, sirep kantos dauh sapta.
25. Mangkin awungu wus nidra, sira Panji ngucap manis; ”manah ingsun umantuka”, Ngajeng canang tur mamargi, kayune tresna tan sipi, teken Ratnamerta galuh, enu bengong semengsemeng, momot ngalinggihin kursi, sami bangun, kadehane pecak nidra.
26. Matur Rangga Titahjiwa, kenyem maduluran bakti: ”Punapi dabdabe dewa, bilih tungkas ring rai, sang ring taman malinggih?”, Sira Panji saur kenyung: ”Punapi ne manungka-sang?”, Sira Panji manyaurin, sahaguyu, midartayang unteng manah.
27. Tresna kayune kalintang, ring Tuan Galuh Mertasasih, Rangga Titahjiwa nimbali: ”Ratu Dewa Agung Panji, manah titiang tresna wiakti, manganang ida Tuan Galuh, antuk ngaraga

di taman, madiding galeng geguling”, saur kenysus, sira Panji mangandika.

28. ”Dumadak age rahina, ingsun parek Sri Bupati, nangkil mangaturang surat, oneng ingsun ndatan sipi, kangen Galuh Mertasasih, kaka mangke sun aturu, malar polih anyumpene, ngencep Galuh Mertasasih, bareng turu, makaron magaleng tunggal.
29. Wongira gumuyu samian, Kebo Tan Mundur tur bakti: ”Ing-gih ratu gusti titiang, sane merem ring murda manik, nika encep saking driki, idepang Rahaden Galuh”, Sira Panji mangandika: Nganging mangkin paranin, margi aluh, ah mangkana tuhu arja”.
30. Tuan Dewi tan sah kacrita, ngrereh sang ring murda manik, pamargine membat alon, Diah Nawanglange kapanggih, sedek negak di kursi, nggisi yeh pacang maraup, sira Panji teka nyagjag, mekul ngaras sambil ngabin, ”Ratu Agung, margi merem, atma jiwa!”
31. ”Bas tong dadi titiang pasah, tekening gusti aselid, tan sah ida ajap titiang”, Tumuli sareng aguling, sotinging saling senengin, tungkul ngomong tan aturu, ngrawos kantos rahina, dauh ro jagra matangi, ahias sampun, sareng rabi maebo ambar.
32. Mawastra gegulung petak, sesongketan gula milir, kampuh tangi mapirada, maumpal baan sutra kuning, keris malandean lingir, dumilah masoca murub, marumbing windusara, tan pagelang masih bangkit, lambe nyampuh, bagus srenggara mapunya.
33. Mangkin mamargi ka jaba, sumadia pacang manangkil, sira Tumenggung kapendak, ring jaba tengah kapanggih, Raden Panji ngucap manis: ”Paman matur ring Sang Prabu, kami mangke ingundang, mantuk ring Gegelang negari, wiakti kewuh, anenggih yan ana aprang”.

34. Sira Tumenggung manjinga, matur maring Sri Bupati, ndah sira Panji sinengan, wacananirang Bupati, kinon maring jero puri, tui sira Panji Malatkung, prapta semu waspa, nangis matur saha bakti, "Inggih ratu, ingsun sinengan mantuka.
35. Sang Prabu nimbali ngandika: "Yan mantuka sira kaki, walang ati ngwang kaliwat, maring sang kaka Nrepati, irika amanggih urip, iriki anemu uyung", Sira Panji saur sembah: "Yan Sang Nata tan asungi, ingsun mantuk, masa ngwang langganeng ujar".
36. Ndan lingira Sri Narendra: "Duh kaki, mantuka ugi, yan sira asih ring paman, wusing aprang mangsul malih, sira panglipuring wingit, ring negara Singasantun, "Patik Aji amit benjang, enjing durung galang siti", Prabu wadu, ngandika wecana banban.
37. "Rabinira aja milua, angimbuhi lareng ati, pan ingsun tan dadi pasah, umalati sira kaki, yan rabinira kaki, saksat angga kaki bagus", Muang gagawan Sang Panjia, saking Pandanalas negeri, wus kaatur, ring Pramisuari Sang Nata.
38. Sang Prabu ngandika banban: "Lah ingsun narima, kaki, sapaweweh ingsun nanggap", Lara nangis Sri Bupati, mirah wong sajeroning puri, pada nangis sedih umung, sira Panji welas mulat, adan pamit sigra mijil, prapteng kuwu, atingkah pedati liman.
39. Akweh kumpul muang turangga, sira Panji ngucap aris: "Lah kaka Rangga ring jero, pangarah Momotan mangkin!", Ken Rangga pangarah gelis, keh punang Momotan rauh, wang jero makadi Sang Diah, pada ya sampun amukti, Sang Malatkung, ring bancingah sira nadah.
40. Lingsir wengi surup surya, Sang Panji mantuk aguling, tan ucapan ikang satria, gelis crita enjing mangkin, gajah kereta lan bendi, madabdab sami makumpul, wus mapasang pakakas, sira Panji gelis mangkin, enggal pesu, mamargi uli di taman.

41. Sira Nawanglange prapta, warna mresmes kecud kuning, sira Diah Astrarejasa, sira Panji tan sah ngabin, dokar pepingitan malih, bungah maecat tangi alus, muah Ksatria sowang-sowang, pada manunggang pedati, maecat dadu, mapulas bun-bunan.
42. Sami mabusirin raga, kalih dokar Raden Dewi, sira Nawanglange bungah, maupacara sarwa wilis, becik masurat kuning, makebat baan barak alus, ngredeh reh sutra samian, maringring gegelung tangi, tui makecuh, matasme emas mapatra.
43. Wus sami munggang ring dokar, sira Astrarejasa malih, pareng lawan ibunira, sira Panji nunggang asti, pamuntat mamungkurin, kreta marerod lumaku, inggian Kuda Nirarsa, taler mawahana asti, ngarad pungkur, ngiring Panji Singanjaya.
44. Ebek jejel nuut marga, anake sadia mabalih ngapit margi tengen-kiwa, magejenan luh-muani, wong Singasari sedih, mangu-mangu ring sang mantuk, kedehe alam-alam;, wus lintang taman mamargi, sami ndarung, lampahe ndatan pararian.
45. Sawang kadi macangkrama, mahas maring pasir ikur, wawu 'anginep saratria, Kebo Prakasa kapanggih, ring Walantaga paminggir, wus ngangkel mararian tedun, tepining Walantaga, Raden Panji semu mingis, gelis tedun, macebur saking samaja.
46. Singgah ngalih Raden Dewia, tan akeh sane mangiring, tur mangmanggahgahin siandana, sang pinaranan kapanggih, malinggih ring bale alit, mawastra tangi masaud, mabintang sutra jenar, maturut baan dadu sari, warna kecud, tan pagelang masih melah.
47. Soca balut embeh raras, ibuk engsek kayun sedih, mangenang bibi lan yayah, negak bengong padidi, lengleng natakina cadik;, kaget sira Panji rauh, kagiat mapapas tingal, manyag-jag tan sah nampekin, saha nggelut, kayun macelos mangenang.

48. Tur malih ngandika banban: "Aduh atman titiang gusti, ewasan titiang mabelasan, tuara bareng teken gusti, katu-on ring tresna urip, sangsara san Anak Agung", Raden Galuh saur waspa, sira Panji mangusapin, "Ratu Ayu, nggih ke meneng atmajiwa!"
49. "Dong usanang ratu menggah, miduken titiang i sisip", Tur malih ngenjuhin sepah,, Tuan Dewi mapentos namplik, nyebeng bacuk mecuk alis, sira Panji ngucap kenyung: "Dong masuri ke mas mirah, nunas mamargi ne mangkin, kalih ratu, mangkin magentos pesengan.
- 50 "Mangda sampun kesengehan, ida Putri Singasari, niki anut parab ida, Diah Nawang Ulan pepasih, reh jegeg warna marib, memperwimban Hiang Sitangsu, warnan idane mas mirah", Tuan Galuh nguntuk mamendil, tuara kayun, masuri, raris kaemban.
- 51 Sira Panji tan sah ngucap: "Ih wong Pandanalas sami, kaatur ring atma jiwa, anggen kundang nyabran ngiring", I Tan Mundur manauhin: "Lah kita sama tumurun!, Wong Pandanalas sama, tedun, rupa becik-becik, wenten satus, maplik ne mapusung ngandang.
- 52 Sami pada kandikayang, nyumbah Galuh Nawang Sasih, sira Panji ngucap alon: "Nika anggen kundang sami, parekan ngiring i manik!", Raden Galuh meneng sampun, kayun liang usah menggah, wireh sami seneng ati, tameng rum-rum, maneket kadeket tresna.
- 53 Sira Panji malih ngucap: "Kaka Rangga adan gelis!", Sapangajah kundangira, Raden Galuh ika sami, pada kaasungan bendi, iku kaka sama weruh, Pun Rangga saur sembah, sampun makekasin bendi, melor luur, palinggih Raden Dewia.
- 54 Malangse baan permas jenar, makebat sutra taluki, mraab baan sutra petak, maringring eloan wilis, maprada patra

- sari, palinggihan Raden Galuh, wus mungguh munguing kreta, I Bayan Sangit majuli, Sang Malatkung, kengin kusir Raden Dewia.
- 55 Dahat penter nyolah kuda, srenggara ngagem cemeti, I Pasiran Panganongan, sampun manegakin bendi, pamereman kasur ngriinin, sira Panji ngucap kenjung: "Lah kaka makabehan, ingsun mawarah sakidik, Raden Galuh, kocap Putring Pandanalas,
- 56 "Nama Putri Nawang Ulan, werta kena ring negari, den watra pada uninga, lamakan tan ana uning", I kang wang munguing bendi, sama tinataran wuwus, den pada pepacuhan, pawongan sami misinggih, saha guyu, nuksma pada sadaya.
- 57 Pamargine malonlonan, maekan sabilang margi, tan ucapan sira Panjia, pamargina lemah – wengi, akeh kalangen lintangin, manglelipur Raden Galuh, macara bilang jalan, nyrinteng ngambul mecuk alis:, ndan kawuwus, Sang Prabu ring Singasekar.
- 58 Sabudale sira Panjia, matambah kayune sedih, baabe suwung samun sunia, di negara sepi mimit, tan seos manadi pikir, tan lian Sang Panji Malatkung, ndupdup ngawe manah ranca, anake ngawas mabalih, muah Sang Prabu, tan ana kayun kasukan.
- 59 Tong pasah sedih mangingang, bengong sareng Pramisuari, ngumek kayun medekesan, tresna ngeman sira Panji, dadi tanggun krunan bibih, di negara Singasantun, aub kapulut makejang, tunding ayuh ring Sang Panji, boya undur, manyambat sareng sajabat.

PUH DURMA

- 1 Nengakena Sang Prabu ring Mergapuspa, Sri Lasem kocap mangkin, sira Patih prapta, menggah Sang Prabu miarsa, ortan atur Rakrian Patih, ne kengin duta, ngaturang dabdab sami.

- 2 Paramangkin nadak ngesengin Punggawa, mangda nabdad pamating, sangu lan tegakan, sregep saha sanjata, Sang Prabu raris ngesengin, Metahun nata, masangke tuara prapti.
- 3 Sakewala utusan rauh midarta, cendek matur pakeling, mangda sampun kroda, ngarepang biota tungkas, mawasana nangun kali; keto daginga, Sri Metahun makeling.
- 4 Prabu Lasem mamengkung tuara misarja, sapangajah nuturin, kaget Sri Cemara, sareng ring Prabu Pajang, rauh mairingan pamating, jejel mangambiar, ngangkel mangantos wangsit.
- 5 Prabu Lasem menggah cecingake baag, dumilah kadi geni, muang Prabu Mataram, ulat-ulat galang, sawang kilap manyanderin, puputing kroda, bingar sakuung ngiring.
- 6 Wus lumampah Sang Prabu petang negara, mangebuh ngen don jurit, sikep kabinawa, luir segara majalan, egar masurak mamargi, brasta sing kambah, panyebeh kuu desi.
- 7 Tan ucapan pamargin Sri Lasem Nata, Sang Panji kocap malih, wus prapteng Gegelang, gewar di jeroning desa, pada sisu mamendakin, kalih Sang Nata, di bancingah katangkil.
- 8 Gelis rauh kreta marerod samian, bungah melah pabalih, tulen kadi gambar, I Titahjiwa ngucap, saha sembah ri Sang Panji, ngaturang ida, Sri Narendra katangkil.
- 9 Duaning tedun sira Panji Singajaya, payung agung mangapit, luir Sanghiang Manmata, makampuh sesongketan, sabuk gringsing bulang kuning, keris malancean, togog masoca becik.
- 10 Tur mapinggel kana karo anggaraksa, sesebit merag bangkit, untu selem nyalang, manyanding putih sentak, tan pasekar masih manis, ngawe karagan, ngeed raris ngabakti.
- 11 Gelis kagelut antuk Sang Prabu ngandika: "Duh anakingsun, kaki, insun luir **kekayuan**, **ragas** dening apanas, mangke

tinibanan riris, kaagem uripa, sapraptanira kaki.”

- 12 Sira Panji matur banban saha sembah: ”Singgih ari Nrepati, liwat laea cita, pan ilanging atmaja, inalap ring satru nilib, patik Batara, ndatan ring Singasari.
- 13 ”Nuju lunga aprang ring Pandanalas,” Sang Prabu kagiat wiakti, sarwi nebah jaja, angucap asemu waspa: ”Duh katnon yayi aji, amanggih wirang, lara norā sinipi.”
- 14 Tur anbeda akon Panji Singanjaya, marek ring Pramisuari, Sang Prabu mamarga, ngranjing ka jero pura, sira Panji tan sah ngiring, ka kekalangan, Pramisuari kapanggih.
- 15 Sedek malinggih ring amben bale mandapa, pepeki biniaji titib, kalih Raden Dewia, sampun mangrangsuk payas, ma-wastra endek patra sari, sabuk eloan, dadu marenda putih.
- 16 Tur maslepot sutra kasam runtang, magelang emas wilis, subeng empet-empetan, matranggana priaka, rarase srenggara manis, meraging latia, sasebit tipis bangkit.
- 17 Untu sentak putih tulen manik toya, nyanding selem luiir mangsi, rambut ireng panjang, luiir gulem ngemu warsa, bungkung sebitan nenyalin, lan soca tiga, mayeng winten di kacing.
- 18 Pamargine alus banban magamparan, sing raras ngaiun-iunin, sarauh Sang Nata, ngandika ring Pramisuari: ”Yayi Nata Singasari, kelangan putra, inalap satru maling.
- 19 ”Mangke liwat welas lara ingsun miarsa”, Sang Prabu wus alinggih, mungguing singasana, makebat pramadamia, Raden Panji wus malinggih, masila napak, mepes kadi ring tulis.
- 20 Pramisuari tampuh wecana natasang, dabdab Diah Singasari, lantaranane ilang, Sang Panji matur nimbal, semu sedih ngembeng aksi, sambil manyumbah, ring Pramisuari: ”Inggih,

- 21 "Wenten mawasta wit I Carang Nagapuspa, nika maranang mamaling, titiang nuju lunga, mayuda ring Pandanalas, mangkin titiang wawu wali, lunga manyrepang, ngrereh nenten kapanggih.
- 22 Sampun telas antuk titiang ngruruh nyajah, milehan mangancabin, gunung wiadin gawah, padesan lan negara, taler tan wenten kapanggih, sane mawasta, I Carang Nagasari.
- 23 "Antuk kasub tur midep ngamaya-maya, madewek kadi angin," Pramisuari miarsa, engsek kayuna mamerat, kablaburan lara sedih, nangis masambat: "Katuon yayi Aji.
- 24 "Manggih lara tan popama, branta ngarang", Tuan Galuh sama nangis, kalih ranten ajia, Sang Prabu asemu waspa, branta ngucap alon manis: "Lah aja lara, yayi kadurus wingit.
- 25 "Yadin yayi, ingsun durung kaagema, wahya amanggih radin, singgahaning baya, kewuh wus tumanggala, tui katon ring Singasari, reh sanakingwang, ingsung pakardi tunggil.
- 26 "Apan sesaman ingsun dinanda ring Hiang, angur pada amanggih, sira rinampasa, pisan kaarepingwang", Tur pinekul Raden Dewi, enti twas marma, sira kang marek wingit.
- 27 Pada wuyung sadaya angemu waspa, Sang Nata ngucap aris: "Ih ceraka, undang, Rakrian Apatih enggal!", Kancit Patih gelis prapti, Sang Nata ngucap: "Patih mangke lumaris.
- 28 "Maring Singasari nggawa punang layang, den enggal kita wali, ingsun tan kawasa, lumampah dening yuda," Kican kampuh Rakrian Patih, matur nyumbang, pamit raris maringi.
- 29 Pajalane gancang akeh mairingan, tur ngalinggihin joli, Tan crita di jalan, Sri Gegelang ucapang, ngandika ring sira Panji: "Lah rabinira, kaki, kon pada ngranjing!

- 30 Sadaya ka jero umarek Pramisuari Sira Panji anuli, alon angucapa: "Ih Panamun Kung enggal, umatur ring Raden Dewi, lan putri tiga, pada kon manjinging puri!"
- 31 Sampun mijil pun ujil gelis kapendak, kretane kumpul sami, pun Ujil anembah, ring Galuh Nawang Ulan: "Ratu Anak Agung istri, cokor i dewa, kasengin sane mangkin."
- 32 "Ka jero puri, saking wecanan Sang Nata," Ni Bayan manyaurin:, "Kaki makebehan, konon manjing ring pura, tan bonten sok para-putri", Watek Prarabia, tumurun saking bendi.
- 33 Para putri makadi Diah Nawang Ulan, mawasta songket tangi, masabuk eloan, kuning makembangan, mapinggal mas kren-cang-krenging, anamun payas, sayan srenggara bangkit.
- 34 Tan mari ngawe ginggang kapanggal manah, warna luih Sanghiang Sasih, luih Diah Nawanglance, mawastra songket gadang, sabuk sutra dadu sari, mabebintangan, baan sutra biru langit.
- 35 Tur malepot sutra putih sasaudan, magelang cara Jawi, masubeng baan ental, alus makosot bangsah;, Diah Astra-rejasa malih, mawastra sutra, barak masongkèt wilis.
- 36 Tur masabuk nasak gedang saking Cina, anut maslempot Perancis, pinggel tedun-mungah, masubeng antuk lontar, matranggana angrek sasih, Diah Kusumita, mawastra jangga-wari.
- 37 Tur masabuk sutra ungu biru nguda, slempot cendana kawi, patra sesulaman, magelang kembang sedah, masubeng baan lontar putih, usan mabunga, masekar sruni kuning.
- 38 Panganggone sadarana nguwah karna, reh solah anak sedih, katetehan lara, kimud nu kesiab-kesiub, mamargi mapayung tinggi, murub baan prada, marenda rambu kuning.

- 39 Pangajahe pada ngiring ka jero pura, Sang Prabu'awas ngaksi, wang jero arsa mulat, Pramisuari kawengan, angucap wecana manis: "Lah nini pada, samamungguh alinggih!"
- 40 Para putri alungguh sama anembah, pangayah daging puri, bengong sama ngucap, kasob pada nggawokang, ngalem nyumbang sira Panji, wekasing wikan, widagda nggelik rabi.
- 41 Asing sambat sami seleh jegeg srenggara, anut sareng maki-lit, saput di pamreman, kalih ne ngken kaeman, rabine nika masanding, tong bakat ceda, pateh srenggara bangkit.
- 42 "Sami jaen lages luihin suteja, mresmes mawarna sedih, mango-mango sawat, rengu-rengu kantenang, sawang ibuk ngamongwingit", Ada manibal. kenyem makisi-kisi.
- 43 Manundikang tan lian Diah Astrarejasa, antuke kari alit, tonden menek daa, Bilih suba kajamah, kaalap kaanggen rabi?, Len malih nimbak, masaut manungkasin:
- 44 "Boya ndugi tong laju gemes manyamah, reh anak tonden kelih, upami luih sekar, nu pusuh durung kembang, tong mayang i pusuh kalih, tambulilingan, tong ngregah ngisep sari."
- 45 Pramisuari seneng ring Diah Nawang Ulan, "Putri saking ndi, kaki?," Sang Panji ngaturang:, "Diah saking Pandanalas, kaangge nungkul nunas urip, antuk Sang Nata, Pandanalas puniki."
- 46 Tur angucap Sri Gegelang semu kagiat: "Ih kalingan madue Putri, Prabu Pandanalas, ayu jegeg srenggara, kuna kocap tan paputri, mangke aputra, putri suteja luih.
- 47 "Baya pingit doning tan kostah ring jagat", Sira Diah Nawang Sasih, mepes nguntuk negak, mangenang bibi yayah, Sang Panji kenyem di ati, Sang Prabu ngucap: "Punika baya Putri.

- 48 Pejarakan?" Sira Panji saur sembah: "Inggih sane kekalih, ring pungkuran negak, okan watek Arya, Putri sane negak alit, putraning Manca, Pandanalas Papatih."
- 49 Sri Gegelang kenyem tumuli maangutan, saget gibungan prapti, saluir upajiwa, segara gunung ulan, inum-inuman mawarni, Sang Prabu nadah, pepingitan ngayahin.
- 50 Sira Panji kandikaang mangayunang, lan para Mantri sami, kalih Rantenajia, Pramisuari manadah, gambelan legong mamunyi, ring asepe menyan, gambang mangalik-alik.
- 51 Saling timbal ring semara pagulingan, matabuh krencang-krencing, nuru-nuru manah, matimbangan ring guntang, watek para putri sami, nabuh gambelan, wit biasa nganggit gending.
- 52 Sampun usan sami manadah ngajengang, Sang Panji matur bakti:, "Ratu manah titiang, jaga makarya petak, gelogor makuta Mesir, saha belumbang, masangkreb sungga puling."
- 53 Sri Gegelang mamatut raris ngandika: "Ika wekasing becik, kaki den uninga, ana mangke nengguhe, kang satru kari ring margi, amerep ring kota, Prabu Lasem Bupati.
- 54 Wus sayaga denia mangkat ngendon yuda, kaagem menang ring jurit, lawan arinia, paksinia angganti Raja," Sang Panji masaur mingis, kedek mangakak: "Gampang ipun manjudi.
- 55 Pacang ngrista ngalahang desa Gegelang, manyarah yayi Putri, yan tan ratu tatas, basang titiang ring rana, makakeb mangraris mati, irika kalah, cokor i dewa bilih.
- 56 Sampun ngugu suaran juti nguncar-uncar, nggegelo ngawe mirmir, matakut ne gaap, tepeng wit atur titiang, yan tan empak lengen I Panji, kebot – kenawan, irika nyandang sedih."
- 57 Raden Dewi Ratnaning Rat ngemu paspa, mireng mangembeng tangis, Pramisuari nyagiang, mangelut ngusap-usap,

Sang Prabu ngandika manis: "Lah nanak Panjia, mantuka sira Panji!

- 58 Ingsun kari anadah sajeng lan Mantria, welas ingsun tan sipi, ring Sri Singasekar," Sang Panji pamit budal, tedun raris kawangsitin, watek prarabia, nyumbah raris mapamit.
- 59 Sira Panji ring arep mamargi banban, Sang Prabu nyrere malih, sang mapamit budal, sampun munggah ring kreta, watek para istri sami, lan sira Panjia, mudakan jaran putih.
- 60 Pacang mantuk maring kuta Pranaraga, ngambahin di Tohpati, yan Sri Rantenaja, ring watangan sineba, lungguh sor angsoka asti, sedek ngalamat, dali-dali manitis.
- 61 Kairingang antuk pramantri sadaya, kanten paut masanding, ring Raden Senetan, kalih Raden Prabangsa, kancit akeh rauh bendi, kanten luir surat, Gandarwa ngendon rasmin.
- 62 Sri Melayu dauh wecana natasang: "Ih, siapa nunggang bendi?, akweh kang lumintang, inabih bedil mames?," Raden Prabangsa nyaurin: "Bilih kangngaran, Sang Panji Malatrasmin.
- 63 Prajurit kasub bagus kepalaning perang, liwat keman Nrepati, tarkan ingsun tan lian, wong iki ngrusak Nata, kalem mangkin murka budi, ngwang dewek angga, nora tuju Bupati."
- 64 Sri Melayu ngandikaang mailidan, mangda malingan gelis, sami mailidan, mengkeb gebeng angsoka, Sri Melayu tuara kaaksi, baan sira Panjia, sok Raden Alu panggih.
- 65 Tinggar negak ngijas ngraga nempal sila, manyebeng gejir-gejir, sambil mecuk wimba, makohkohan tengkaak, Sri Melayu kenyem ngaksi, sampun ngalintang, kreta makadi bendi.
- 66 Sira Panji mangkin awas kenyem nyingak, Raden Alu maling-

gih, solah **kadi edan**, Kebo Angun-Angun ngucap: "Sri Rantenaja puniki, **mengkeb malingan**, **antuk** angsoka asti."

- 67 Sira Panji gelis tedun **saking** kuda, sambil nadtad cemeti, pamargine banban, sareng Kuda Nirarsa, wus lintang pampatan margi, Sang Prabu ngucap, angob ngalem Sang Panji.
- 68 "Iki tahu wong pekik manis srenggara, raga smaramurti, sinumbung ring buana, atut ujar wong katah, tan ana wong manandingin, bagusing rupa, nggawe gingganging budi."
- 69 Raden Senetan gumuyu gelis nimbal: "Inggih kadi mangipi, ratu, manah titiang, antuk tembe ngantenang, warna kadi sira Panji, pantes sing raras, nggalangin gumi langit."
- 70 Sang kabaosang sampun adoh lumampah, tan maren tolah-tolih, salantangin jalan, makayun elah-elah, ngaksi warnane Sang Aji, Sri Rantenaja, malih segak kafangkil.
- 71 Raden Alu irika ngandika banban: "Duh yayi ari mami, aja rupa maras, eling ring Malatrasmia, wong murka mambuk ring budi, tan anut mitra, ring yayi kalih kami."
- 72 Prabu Melayu manimbal asaur banban: "Wit titiang atwang jerih, ring putra di darma, Sang Nata taler atwang, nyewaka ring sira Panji, reh anak pradnyan, ririh napakang aji.
- 73 Warna bagus srenggara jigah swabawa, boya kolug kabilbil, wanen ngapala perang, titiang demen ngantenang, tikas adi Bagus Panji wit somia sojar, ngenakin manah samf."
- 74 Raden Alu ngandika masaur sugal: "Becikan sungsung mangkin, tangkil sareng samian, I Panji anggon bebanggan, anggon Ratu baru driki, titiang kaonang, pamit lunga ne mangkin."
- 75 Saur kenying Sri Rantenaja mirengang, Raden Senetan angling:, "Paran wadinika, samatra sira Panjia?" , Sri Rantenaja nyaurin: "Ingsun ambatang, aptia dreman kinasih.

- 76 Duaning sengit **tan akur ngandang**, satata tungkas elik, ndatan bisa serdah," Raden Senetan nimbali: "Katuju ratu magingsir, Raden Prabangsa, bas sigug manyukakin."
- 77 Sama guyu, kang Mantri Kebo Wangkawa, masaur saha mingis:,"Pringane nika, sane bang-bang sarira, acreng obrengos jenggot kumis, nyandang tampekang, janten susrusa bakti."
- 78 Rangga Jelada kenyeem masaur nimbali: "Nyandang pucukang niki, atur mempersira, rupane pantes songar, kurang somia lucu budi, kang alit panjang, jenar asoca kuning."
- 79 Sama guyu makadi Sri Rantenaja, cerita sira Panji, rauh ring Pranagara, wus tedun saking dokar, mangranjing ka jero puri, saget dapetang, I Nusaharsa panggih.
- 80 Di Ambene sareng ne alitan negak, maslempot sutra putih, taluki mabintang, mawastra batik sutra, mapucukrebong macawi, sabuk eloan, dadu matasmen kuning.
- 81 Tur magelang antuk emas tedun-mungguh, masekar **anggrek gringsing**, wit seleh srenggara, nampa banten saagan, sregep mawadah baan sisi, teken samida, toya mawadah canting.
- 82 Anggen mamapag ninggalang lara wigna, antuke wawu prapti, saking palungayan, I Wisaharsa nyagjag, bareng ring I Wisapati, putrine teka, pangiring sira Panji.
- 83 Warna luh marerod kadi ring surat, Sang Panji ngucap mingis: , "Tamiu teka, sapa!" , Sira Nrangarsa nyapa, sami ring amben malinggih, lan sira Panjia, canang mangkin wus prapti
- 84 Kaangen nyapa mawadah baan bokor emas, Sang Panji ngucap mingis: , Singgih lagi anuam, sira bisa prayoda, acadang sedah rimiin, nangun mekar tuas, dadi sinuaming puri.

PUH SINOM

- 1 Sang kalem nguntuk mamora, warna erang baag biing, Sang Panji malih angucap: "Wisarsa boya capatim, tamiune wawu prapti!", I Wirarsa gelis matur: "Inggih ratu mungghahan!", Karepang genah malinggih, Raden Galuh, masaur sareng makruna.
- 2 Sira Panji sareng negak, tan dumade rauh gelis, pramantri saking Gegelang, ngaturang gibungan saji, katur ring sira Panji, pisuguh pican Sang Prabu, maulam segara-cala, gambelan mangalik-alik, legong gambuh, mangigel pada matandak.
- 3 Sira Panji ngajeng madia, lan Mantri Gegelang sami, para istri wus manadah, pangayah makadi rabi, sira Panji ngucap manis, I Titahjiwa kautus, manabdab pagenahan, Putri sane wawu prapti, Raden Galuh, Nawangsasih mungging kilian.
- 4 Aturana barang-barang, wastra emas arta ringgit, sira Nawanglange ring lor, lan Astrarejasa nami, muah Ksatria kekalih, ring taman wetan rua dulur, ahlet kelir salamba, Ni Wisarsa lan Wisati, seos kuwu, asungana emas arta.
- 5 Den pukul rata sadaya, asung emas arta ringgit, Pun Rangga masuk ring pura, anembah ring Nawangsasih: "Ingsun ingutus prapti, umatur ri jeng pukulun, pascima ungguan Rakrian, yan Diah Pejarakan putri, ring lor tuhu, pareng lan Dian Kusumita.
- 6 "Pareng lan Diah Nuksmarsa, bale wetan pernah neki, sama lan Dewi Wisarsa, ahelet pager sakelir, lan Diah Wisarsa malih, wus pernah rowange turu", Pun Rangga matur enggal, saha sembah ring Sang Panji: "Inggih ratu, para diah wus aneng tilam".
- 7 Pun Rangga nabdad aturan, wus atata mundut maring, sira Dewi Nawangulan, anampa wong daging puri, mendek ring

natar alinggih, **Pun Rangga ngucap: "Pukulun, tédanen wong pakanira, barang arta limang keti"**, Raden Galuh, Nawang-sasih kenyem ngucap:

- 8 "Kaka Rangga, sun narima, lesu ping tiga ping kalih, maring ingsun agegawan.", I Rangga masaur pamit, saakehing para putri, sampun kaaturan kampuh, kalih atus ango-ango, leluwes sarwa linuih, nomor satu, wastra saluiring busana.
- 9 Tetep sampun kaicen dadar, ndan sira Nrangarsa runtik, uring-uringan tan nidra, blasak nyabran sakit ati, geting ring Diah Nawangsasih, antuke di bale mujur, pangkat nomer satu rabia, reh sami kajarah mangkin, krana ngimur, nanging kapedekadi manah.
- 10 Tonden kempahang masuara, ucapan Sang Panji mangkin, nuju wedalan matirta, maapun lisah miik-miik, pamulu putih gading, isit barak kadi kincu, materang odak di tangkah, masekar cempaka wilis, sayan bagus, mangawe sedih kasamaran.
- 11 Katangkil baan para putria, ngajag ngalinggihin kursi, sira Panji ngucap alon:, "Wisapati undang gelis!". Nuli mangkat pun Ujil, sinengan mangkin den asru, Ken Wisapati ngucap:, "Ingsun anglugra dingin, orep langu, ndatan kawasa mareka.
- 12 Pun Ujil agelis tulak:, "Singgih orem Wisapati.", "Ken Wisarsa mangke undang!", Panamun Kung mangkat malih, "Ratu Parek den gelis, aja ta elot lumaku.", Runtik Ken Wisarsa miarsa, kroda rengu ikang alis, dadia muwus, tur lunga maring jumutan.
- 13 "Arane wong malak samua.", Panamun Kung anyauring:, "Ah, kaparagan pwa sira, Rakrian mangke salah tunggil, reh wong anyar sama mangkil, awelasaken pukulun, asue Sang Panji angantos.", Pun Rudraka semu mingis, dadi asaur, Ken Suraga alon ngucap:
- 14 "Ih ingutus Ujil prapta, kongang anyambrama tamui, catur

anyar wawu prapta.”, Pun Ujil asaur mingis:, ”Sarupane masa wali, sampun apanas kayeku, tendas ingsun atakuta, mene teka adius getih, yan nora hiun.” Panamun Kung umangkata.

- 15 Gelis matur ring Sang Panjia, kang inundang ndatan prapti, srengen sira Panji ngucap:, ”Paran dosaningsun mangkin, dadi ngowahana budi?”, Maring jero enggal lumaku, arep maring para rabia, ndan sira Nrangarsa panggih, suara bendu, ngadeg angunduh delima.
- 16 Sira Panji kenyem mulat, tur maring wetan lumaris, sira Nrangarsa kroda, rengu sambil mecuk alis, sisu nyagjag manggisa, ngampigang manyemak kampuh:, ”Napi krana ida lunga, ngalahin titiang ne mangkin, tuara lingu, usan seneng teken titiang?”
- 17 Sambil ngedeng ngujeg ngaras, nggelut niman ngipuh titir:, napi karyane nganging?”, Sira Panji tuara brangti, masaut baan kenying:, ”Apa krana gusti bendu?, duh demen titiang lintang, tresna ring linggih i manik, Anak Agung, napi ratu salah titiang?”
- 18 Saur Dewi Nrangarsa:, ”Sampunja tiang kedemenin, bakal baang sakit manah, keneh alah tambus sai.”, Sira Panji saur mingis:, ”Inggih pongor titiange, ratu, nah apa keto ida, ngawelin titiang I Panji, masa purun, titiang nembung pawacana.
- 19 ”Titiang ngiring ratu mirah, margi ke merem mas manik.”, Sira Panji mula pradnyan, ngrumrum mangarih-arih, wikan maparemin istri, ngenyor manis blabur juruh, kaambahin munyi gula, nyapuh ibuk renget brangti, gelis sampun, mate-mu raga cumbana.
- 20 Sira Panji asung sepah, saking lati kaambilin:, ”Inggih kari driki mirah, titiang pamit pesu mangkin.”, Sampun mijil sira Panji, sayan mresmes **muwuh bagus**, masekar cempaka

jenar, kodal ring bancingah mangkin, tur kacunduk, sira Tumenggung angucap:

- 21 "Duh asue pakanira, pukulun ngantos iriki.", Mingis sira Malatrasmia:, "Sakedap ingsun ring puri.", Raris negak sira Panji, I Patih matur gumuyu:, "Kanten tanda sesurian, cirin sebet sakit ati, duaning kebus, sekare ical asigar.
22. "Taler ngawe kabangkitan, ring tilam kecag akatih.", Kenyem sira Malatrasmin, ngsudin sekar di kuping, suka kenying watek Mantri, ngocag Sang Panji Malatkung, mingis Panji Singanjaya:, wengi sampun ngenjit sundih, pada mantuk, watek tangkilane samian.
23. Jaran Nirarsa wus nidra, sira Panji tan sah maring, bale mujur ikang kilian, Diah Nawangulan kapanggih, di ambene malinggih, bengong-bengong sawang ibuk, Sang Panji ndesek nyagjag, nggelut ngaras sambil ngabin, nekep tatu, di tangkah remuk baan naka.
24. Sira Nawangsasih ngucap:, ..Ih, sira mangundang mriki, puput welas manah titiang, seken mampiragi orti, antuk moros mampetin, dekdek remuk antuk kuku, sampun ngayuh prentah wadon, tuara jengah teken munyi, ngaku bagus, kasiden tekening somah.
25. "Dawege ngutus I Rangga, tekening titiang mamunyi, mangkin cendek atur titiang, mrika nglodang gelis-gelis, drika genah merem becik, pang da salah nandang tatu.", Sira Panji kenyem ngucap:, "Nguda ratu sengit brangti, nyalit kayun, tekening panjak ketokan?"
26. "Ipun polih titiang ngrandah, manyarah menang manyurit, ida kuasa mangodagang, rauhing titiang Bagus Panji, inggih ekok uduh mangkin, joh di kapan ipun purun, pacang tungkas ring gustinnya, sami ipun pada ajrih, teken ratu, gusti panembahan titiang."
27. Sambil ngelut titir ngaras, "Inggih Anak Agung istri, ti-

tiang pamit ring i dewa, wantah gusti mangicanin, medem ngelodang mangkin, Diah Nawangsasih masaut:, "Ah pamangkata uga, bangga sira akweh Putri, kenak ingsun, nora menggah nyanggalana."

28. Saur Panji Singanjaya:, "Inggih titiang pamit, gusti, lamun ida suba sinah, bebas ngicanin I Panji, wireh gusti mandis-trikin, mrentah nguduhang i buduh, dong sanguin titiang dewa, antuk ganten sepah gusti.", Buin masaut, Diah Nawangulan sarjawa:
29. "Bas akeh wit pararasan, i dewa ngagol mamunyi, drika tuara mbahan sepah?", Sira Panji saur mingis:, "Drika anak masesirih, nenten wenten sedah, ratu, titiang wit nenten nganggeang, sepah jawanin i gusti.", Raris pesu, sira Panji manganginang.
30. Tan mari ngungsi ka taman, I Kembar lantas kapanggih, sedekan manampa canang, I Wisapati makadi, di ambene malinggih, bengong momot ngawas suung, I Nuksma mangi-ringang, sira Panji manyagjagin, manteg tumpul, Diah Wisarsa wus tedunan.
31. Putri Wisapati maras, reh sengeh sesebang brangti, pinang kecud ngamong lara, Sang Panji ngelut mangabin, sambil ngipuh niman pipi;, Napi salah titiang, ratu, krana bengong mecuk wimba, tuara mamunyi ngocapin, sebeng ngambil, I Wisapati satata.
32. "Keneh buka panggung tegak, kangkang punggunge ulurin, tong taen masolah somia, bani teken guru laki, sangkan mapilu macakli, tunden ngalih tuara rauh, reh ada buat raosang, tuara keto tingkah tinggi.", Mendep nguntuk, I Wisapati kauleng.
33. Kinceh takut tan sapira, reh tumben kekene panggih, sira Panji malih ngucap:, "Kenken I Nuksma jani, pacang milu marengin?, reh nyai pican Sang Prabu, tuara patut nyai

nulad, janma jejarahan engkig.”, Gelis matur, I Nuksma saha sembah:

34. Sira Panji acreng ulat, menggah nyebeng mecuk alis, tur ngandika busan-busan:, ”Nah masaut Wisapati, kenken kenehe jani, orahang, nguda manguntuk?” Wisapati nyurat tanah, mendep ngekes sambil ngeling, Sang Malatkung, budal ngantos I Nuksma.
35. Ngranjing nganti di pamreman, I Wisarsa Wisapati, lunga budal ajak dadua, sengi-sengi pada ngeling., Ndan ucapan sira Panji, makereg langse jeroning kasur, tar kocapan ngiket raras, ngamong karasmin mapanggih, malih pesu, ngreh Diah Anusaharsa.
36. Teka ngoda anak nidra, sambil ngucap sira Panji:, ”Iki wasuh sukuningong!”, Pun Ukuh angambil warih, ri sampune mbaseh batis, Sang Panji malih aturu, raris mangandika alon :, ”Nggih matangi ke mas manik!”, Lantas bangun, sira Diah Anusaharsa.
37. Sira Panji nyunggar roma, manyangguhang baan jeriji, uyang rupa kadi blasak, pacuk sira Panji nyiksik, sambil ngomong ngaras pipi, ”Duaning titiang tan pasabuk, titiang inguh opek ngaap.”, Sambil ngelut notog ngabin, munyi ngrumrum, membah kadi madu drawa.
38. Nusaharsa matur banban:, ”Becikan ratu matangi, mangkin titiang ngarya odak, Nah nyai Uku ne jani, enggalang mangenyit sundih, nira ngenyug odak arum.”, Diah Nusaharsa ngucap:, ”Nggih masabuk apang becik.”, Sang Malatkung, kenying-kenying mangandika:
39. ”Nah enggalang ngaba odak, dong borehin ke tiang jani, nyai Uku da maliat, apang nguntuk da ngiwasin, wireh nyai enu truni.”, I Kundang masaut kenying, raris mangaturang odak, I Nusaharsa mamunyi:, ”Enah laut, odakin ida Tuan Mantri.

40. Laut mangaturang jaja, di petenge apang ilid, bareng-bareng ajak dadua, depang embok jani kampih, reh ida mengguh ngaksi, geting ring embok tuara suud.”, Diah Nusaharsa nampa, mangodakin sira Panji, puput sampun, Diah Nusaharsa angucap:
41. ”Nggih ke merem ratu ida, titiang sampun marasa arip, kampuh ratune tinggalang, titiang opek ngaap mangkin.”, Sira Panji mangagahin, Dewi Nusaharsa saput, Sang Diah ngujeg ngrebut wastra, ”Niki te tong bisa arip?’ titiang pesu, mangkin di ambene nidra”.
42. Sira Panji mangisiang., ”Nguda mijil ida celih?, Titiang tis maawak toya, bareng-bareng ke maguling.”, Tan sah mangregang samir, sang jenek mangamong lulut, solah wira para dara, Benjang semeng wus matangi, aias sampun, katangkil di jaba pisan.
43. Mawastra banyumas jenar, makampuh geringsing ringgit, keris malandean togog, masesembar soca ngendih, magelang mas kanan keris, matetebus baan tri datu, marumbing windusara, masekar gadung mulati, kebiar-kebiur, maketel-ketel baan prada.
44. Lambe sawawa ring waja, caya mresmes bagus bangkit, sing solah bagus srenggara, kadehane sami prapti, bungah saling linggenin, kanten kadi gunung santun, I Kuda Nirarsa teka, akeh kaula mangiring, abra muruh, tong timpang kuring busana.

PUH PANGKUR

1. Mawastra gegelung petak, sesulaman masongket gula milir, masaput patra gumulung, keris malandean siama, tur mage-lang atmaraksa matetebus, masekar cempaka barak, sira Panji ngucap aris:
2. ”Lah ta mangke maring petak, tingkahana denia puput

aradin, bilih satru gelis rauh, apan yuda masemaya, atang-tangan ring sira Prabu Melayu, nyaruang Sang Nateng saba, manulak panomah sami.”

3. Jaran Nirarsa angucap:, ”Lintang becik ta pukulun makadi, makamiwah Raden Alu.”, Sang Panji mangkat enggal, sama nitih kuda pinayungan luur, tuhu asri tinontonan, yaya lui rasmining tulis.
4. Ndan Sri Melayu kocapan, wus sineba ring pangastrian tinangkil, kampuh serebad sulam luung, awarna mandalika, sabuk gringsing sumaguna patra alus, keris bungah malandean, togog lingir ratna ngendih.
5. Agegelang natabrata, atetebus ali-ali roro sisih, tur masumpang kalak asu, arja anguah karna, gesenging lati tumurut lan lambe nyampuh, madastar sutra delima, warna denes ngayun-yunin.
6. Raden Senetan mapayas, wastra sutra gadang masongket tangi, makampuh dewangga alus, keris malandean danta, becik mukir tur mapinggel kemit tuuh, marumbing baan kresnadana, masekar cempaka wilis.
7. Matambah bagus srenggara, manampekan pinih ajeng malinggih, patuh mangiring Sang Prabu, Raden Alu ring mandapa, kairingang baan I Gajah Nuinda Lembu, Suranggana mawastra, pramisi maumpal tangi.
8. Makampuh baan permas rakta, manyungklit keris malandean gading, wus mapinggel kemit tuuh, marumbing misosada, warna bagus pararasan denes luung, masekar maan canigara, ginubah becik maanggit.
9. Ndan Sang Panji maputusan, ngandikaang pun Rangga matur piuning, parek ring Prabu Melayu, yan wantah pakayunan, mabarengan mamargi sareng madulur, I Rangga gelis majalan, Sri Melayu ngucap aris:

10. "Ih kaka Rangga Jelada, lah sapanen wong iki wawu prapti, bilih ta angamet ingsun.", Tumandang Rangga Jelada, gelis ngucap pranamia asemu guyu, "Nggih punapi swakarya, i ratu tembe mariki?"
11. Sang katakenin angucap:, "Inggih ratu, titiang sumadia mariki, kutus parek Sang Prabu.", I Titahjiwa nampekang, saha atur: "Sang Panji ngutus pakulun. umarak Sri Narendra, wus nggawe kuta Sang Panji.
12. "Sri paduka ngrecangana, anata tingkah ikang sungga puling.", Prabu Melayu amuwus:, "Ingsun kinon umilua, nggawe kuta, pasti ingsun durung weruh.", Ken Rangga wus amit enggal, mendak matur ring Sang Panji.
13. Sri Rantenaja lumampah, saha mendak kang Mantri ring Sang Panji, prapta pada semu guyu, apagut tingalira, sira Panji mangkep ring Prabu Melayu, sira Panji gelis ngucap:, "Inggih ratu Sri Bupati.
14. "I Ratu aturan titiang, ningkah kuta iriki mangadegin.", Prabu Melayu masaur:, "Titiang wit mangiringang, nanging titiang kari tambet wiakti bingung.", Saur kenyem sira Panja, lantas manyaprek turanggi.
15. Raden Senetan ngiringang, lintang akeh pagredeg sane ngiring, pramanca Gegelang ndulur, mekadi Raden Prabangsa, lintang menggah katarekan tan pasaur, kalih sang makarya petak, sampun ring gelogor mangkin.
16. Manabdaban nangun gelar, ebek jejel akeh janma ngaryanin, kaipuk baan pisuguh, duaning trem magarapan, sira Panji tan lian ngiring Sri Melayu, wus ngajegang makembulan, singit surya usan mbukti.
17. Wus mantuk sang nangun petak, maring Gegelang sumadia ngenah nangkil, Raden Alu taler mantuk, sami nangkil ring bancingah, sira Panji matur sembah ring Sang Prabu,.

"Inggih ratu, wawu ngaruak. petak, titiang mangaryanin.

18. "Benjang titiang malih lunga, mangentengang nambut nugar ngaryanin, wireh petak panjang nglajur.", Sri Gegelang ngandika:, "Singgih kaki, sakarep tuan ingsun nurut.", Raden Prabangsa angucap:, "Titiang sewos ngijas ndiri.
19. "Ndewek orongan magelar.", Sri Gegelang alus banban nyaurin:, "Yan ngraga doyan pakewuh, benehan magajah mina.", Raden Alu ngandan pasaure jendul:, "Mangda ratu tatas wikan, sane srusa erang belit."
20. Tur budal Raden Prabangsa, Sang Prabu caneg nyarere mangaksi, wit lintang keweh makayun, sambil mineh di garba:, "Uduh enyeny gedegina baan I Alu?, Krana masa semon suara, pesu munyi masasimbing.
21. "Bilih ia taen matungkas, masengitan tekening para mantri, goba gede sai ngambul, tui bakat baan ngenchang, baan nira sayang ring I Panji Melayu, beneh sangkania tan porat, baan beli Agung di Keling.
22. Sang Prabu raris mangawas, watek tangkilane wit srusa sami, Sri Gegelang ngucap alus:, "Ih kaki makabehan, sampun tan sih ring kami muah kaka Agung, apan sira sama sanak, aja kroda sekel ati!"
23. Sang winuwusan anembah, para mantri pada arsa ningalin, tumuli gibungan rauh, Sang Prabu mangrayunang, para satria, Mantri kadauhang nyekul, gambelan, gending ma-suara, munyine mangalik-alik.
24. Para kawi marambagan, len ada masatua mabebasanin, mangkin sampun usan nyekul, Sri Gegelang ngandika:, "Singgih kaki, tigang dina karepingsun, anabuh punang gendongan, tigang dina alelintih.
25. Lamakane kabeh prapta, punang bala skumpul desa-desi.", Singgih abecik pukulun., Wus anepak pangarah, dadi kagiat

adan bala sangahulun, tumuli budal sineba, Sang Prabu
ka jero puri.

26. Kalih Sang Nata ngantosang, kepala perang tan lian prawira pekik, Sri Melayu sampun mantuk, wit kengin daging kruna, buah bibih wantah Sang Panji. Malatkung, kalem antuk janma samian, uyut nggerieng luh-muani.
27. Ndan Sri Melayu kocapang, wus sineba ring bale kidul a-linggih, Sri Melayu ngucap alus:, "Duh kaka Rangga, awe-las, ingsun ngrungu bapa Agung Singasantun, kelanganing Putri putra, kembuh laraningwang mangkin.
28. "Sok Sri Narendra Gegelang, siinggahan lara ndatan pateri, ndatan pegat aprang cucuh, aperang marganingsun pejah, yan sang ilang nora sinerep katemu.", Wongira asemu waspa, Rangga Jelada nyaurin:
29. "Duh kadi pira Pangeran, sang wus mulih amor ring Sanghiang Widi, masisip ika pasuk, sojarira Sang Nata.", Dadi ngucap alon kangen maring kayun:, "Sojarira sang wus moktah, tui karenga tan kapanggih.
30. "Miwah yayi ring Koripan, welas ingong milu pataka ngu-lati, yayi pegane twaingsun, wus lawas ring Gegeleng, durung weruh ring Putri wekasing ayu.", Raden Senetan angucap:, Wiakti kasub ayu luh.
31. "Guna sarwaning utama, wicaksana.", Sri Melayu manyaurin:, "Dreman tembe yan wus akur, olih Putri serenggara, yan atilas menggepakena Sang Prabu, sedeng tohana jiwita, yen sun adoh pareng Putri.
32. "Samitane saking cilia, papacangan masa katekan nguni, apan mangkin praonyeng ayu.", Kebo Pater angucap:, "Ratu yogia marabi ring Raden Galuh, jawining Raden Prabangsa.", Sri Melayu saur mingis.
33. Ndan Sang Putri maka sukan, di jero pura pateh maslempot

- putih, gegulung sutra masaud, negah ring batan angsoka, sami muruk maguntang gending matabuh, Diah Tiksnawati nyingak, pangayah mauruk sami.
34. Rame enak majang ulan, ana maca len aguntang agending, Sang Nata umunguing batur, enti arsaning mulat, Dewi Ragakarna tui mangun kung, Sri Rantanaja angucap, manis alon semu mingis:
 35. "Tanganira aguguruan, mangke insun manguruk ta sira nini, angajar ring bale kidul, pakalihan aguntang, kapan mangke ingsun lumabuhan turu?", Watek Putri makabehan, meneng sama ndatan muni.
 36. Sri Melayu merem-mereman, tan dumade sampun sira aguling, Raden Senetan matabuh, di bancingah magambelan, ajak dadua I Kebo Katrangan ndulur, kalih I Gajah Nuinda, bareng nyama ia magending.
 37. Pada penter suba biasa, reh sotaning peteng-lemah ia murukin, sawatara wenten satus, roban sami masekolah, tui maselir sane pantes bajang bagus, robane saking Mame-nang, enggal minger midep mangkin.
 38. Tan ucapan para putria, sane muruk magending ring Tohpati, Sang Panji mangkin kawuwus, sampun mantuk ka jero pura, lantas ngojog ka pamreman bale mujur, kapanggih Diah Nawang candra, sampun maseh mambu miik.
 39. Nanging durung mangajegang, katungkulan sedih sigsigan mangeling, mamangenang yayah-ibu, Sang Panji nyanding negak, ngusap-usap sambil maparemin ngrumrum:, "Pinah kecud keris ida, baan kadolan sedih nangis".
 40. Sanget mangenang Sang Nata, apan ida ical titiang mangiring, usanang kadurus sungsut, tresnan titiange liwat, demen ngeton linggih ida Anak Agung, inggih meneng ratu emas, atman titiange i manik.

41. "Nunas ngajengang mas mirah, mangkin titiang mangungga-
hin i gusti, nggih ngrayunang ratu Agung, kalih lamun ti-
tiang pejah, drika nyandang ida nangis sedih sungsut, ma-
mangenang ratu titiang, yadin bengul sengi-sengi.
42. Raris kayun mangajengang, Diah Nawangsasih sareng sira
Panji, Gelising crita wus nyekul, kajemak tur kasingal, ka
pamreman malangse gegulung ungu, akeh tingkah lelampah-
an, salulut ngakit karasmin.
43. Gelising crita pasemengan, sampun maungu mahias sareng
kalih, sira Panji nangkil sampun;, cendek mangkin ucapang,
ngawe petak tan dumade gelis puput, semeng sampun madab-
daban, Sang Prabu ayat mamargi.
44. Kaula akeh ngantosang, Sri Narendra ring bale bang ka-
tangkil, tur madadar kamben saput, wastra sami kaican,
minakadi iringan Panji Malatkung, dadare soroh maprada,
pukul rata bungah sami.
45. Iringan Sri Rantanaja, pateh kicen soroh songket macawi,
yan iringan Raden Alu, kican sutra sasulaman., Singit surya
sira Panji mangkin mantuk, katangkil ring jaba pisan, nda-
darin kaula sami.
46. Ping kalih ngicenin rencang, wong Jenggala kaican mas mau-
kir, sregep udeg miwah baju, yan iringan I Kuda, Nirarsa
kaican emas, baju kurung, jaran tegakan madabdab, liu tong
bakat itungin.
47. Wengi sira Panji budal, ngapuriang, kaulane sami mbukti,
Sang Panji sampun aturu, sareng Diah Nawangwulan, gending
umung mamuyi manuru-nuru, krencang-krencing maka
lemah, sawang nundun mananginin.
48. Seneng ngarepang karancan, mangda blasak sampunang
belubuh arip;, Kuda Nirarsa matabuh, geguden di pamere-
man; tatas lemah sira Panji wus maungu, puput sampun
ngrangsuk payas, samudia pacang manangkil.

49. Sareng ring Sri Rantanaja, sabriukan sami mahias mradangin, saakeh prawira wus metu, sregep saha busana, warna abra sama sekar tunjung biru, cendana umungguing muka, irika raris kasetrenin.
50. Baan sulinggih Siwa Buda, njaya-jaya maweda sloka sruti, mawahana padma lan hru, sasirat kalih bajra, mangda lanus sida karya njaya satru;, Sang Prabu tampuh wecana:, "Yayi Arya ngijeng puri.
51. "Pareng ring watek Diksita; nyabran nugur mangijeng si-angratri.", Sang Prabu mamargi sampun, sareng sang luir Hiang Kama, Raden Alu mapamit kengin papucuk, Pungga-wa akeh makebat, ngambiar nggambel tepi siring.
52. Jaran gajahe yutaan, pada uyut ngredeg ngepengin kuping, luh Sri Gegelang prabu, Sri Melayu ngiringang, mabarengan ring sira Panji Malatkung, makadi Raden Senetan, ngaling-gihin gajah tinggi.
53. Sareng ring Kuda Nirarsa, Gajah Nuinda, Lembu Surang-gana malih, mategakan gajah patuh, wit ile watek Manca, tur matunggul, maciri baan pajeng agung, reme muug sa-lantang marga, turah kadi ngendon rasmin.
54. Raden Alu sampun napak, ring gelogor manabdab petak becik, Sang Prabu dauh pitutur, matuh eling pramanca, ndiri-ndiri pagambebe mangda kukuh, sami mainum-inuman, ngipuk awak tuara mari.
55. Saha tambur gong masuara, ngalik-alik munyine manem-pengin, bilang magisi matabuh, sami liang makasukan, muah ucapan Sang Ratu sane mangedug, rauh di tepi negara, mamondok di Widasari.
56. Kruna ngrista desa-desa, brasta gempung panyebeh kuwu desi, pada sambéh lolos rarud, pacroet ngajak panak, nyingal nyangkil rajabrana, ada ngadut, ngungsi ngalih kadang braya, sami leleh nandang kanin.

57. Prabu Lasem mangandika:, ”Inggih adi, sapuniki manah beli, mangda malarapan patut, mangange darmayuda, keni sampun yudane kaucap rusuh, becik wentenang wecana, pangandika manangtangi.
58. ”Yan malih pidan mayuda, masamaya mangda petekan kanin, puniki I Patih utus, sareng I Demung majalan, mangrauhin mangantenin nangtang musuh.”, Wus puput kapisedan. , Mapamit raris mamargi.
59. Saha pamiting majalan, tan kocapan tingkahe ne mamargi, neked di gelogor sampun, singit mabileh surya, Sri Gege- lang katangkal di bale agung, utusane saget teka, parek mepes saha munyi:
60. ”Inggih ratu, Sri Narendra, malih pidan durus ngangkepang jurit?, mayuda petekan tatu, sranta pisan Sang Nata, nguda ratu ngrerengo ngedep ngamuk, sakalang anyar-anyaran, napi antos ngamijilin?
61. ”Pinda ngekes jerih mayuda, boya ngayuh gelisang nunas urip, maka ciri tanda nungkul, Diah Ratna Rat aturang, ring ida Batareng Mataram prabu!”, Sapunika munyin duta, ring Sri Gegelang bupati.
62. Gedeg I Tan Mundurmisa, jangka bibit baag biing nyaurin:, ”Ne iba mai kautus, sregep ngaba gegawan, kai mbogol bantas lima anggon nyagur, sikep mangremukang tendas, ibane kautus mai.
63. ”Da iba ngaliunang peta, kai ndagingin sakeneh iba jani, masamaya saling gutgut, yen peteng yen lemah, kasep jani iba pedas bakal ngayuh, tong buung kai mamunggal, yadin iba nunas urip”.
64. Gedeg jengah i utusan, lantas ngakak kedek tuara mapamit, mulih sambil nepak pupu, makopok-kopok budal, dadi kagiat sakweh tangkilan mangrungu, sira Panji Singan- jaya, matur ring Gegelang nrepati.

65. "Inggih ratu, manah titiang, pacang ndabdab indik yudane mangkin.", Sang Prabu raris mamatut, ayat benjang semengan, pacang lunga maranin mangrista musuh, Sang Prabu mangraris budal, ka pasangrahan mangranjing.
66. Sri Melayu mangiringang, tuara pasah sareng ring sira Panji, wengi wus merem Sang Prabu, Sang Panji wus anidra, tan sah sareng ring sira Prabu Melayu, selaku seloan mabarengan, tan maren magelang tunggil.
67. Apan tresna ngunteg manah, Raden Senetan mangkin wus aguling, lan Kuda Nirarsa ndulur, muang I Gajah Nuindra, tan sah bareng ring raine senggah-inguh, tingkah iringan ampah, ambul tong keweh ngarepin.
68. Tan maren muug macanda. macokobioh lega mapesta sai, ngipuk awak punyah inggur, wit sane tuna galak, kangkat wanen dira pageh milu ngamuk, maturuh aher makata, wijil jaka wiadin Jawi.
69. Kocapan Prabu Mataram, lintang menggah mangkin mamireng orti, utusane ndarta atur, mangun kroda brahmantian, lantas matur ring Pajang Cemara prabu:, "Mangkin wengi becik regah, petak satrone tektekin.
70. "Gebung trekas tengkejutang, desek otag sedut raris suryakin, mangda ipun telas puun", Sri Cemara nuutang, kalih Narendra Pajang taler mamatut, Prabu Lasem mangangso kang, "Aja kondur mamaranin.

PUH DURMA

1. Prabu Lasem nuturang raga agila, ring Melayu nrepati, "Mati ia deningwang, lah pada dandan bala, mangke mangkat den agelis, ikang sinapang, akon lampah rumiin".
2. Pada mangkat kang bala asigra-sigra, kapid lan ne mucukin, Punggawa pramanca, sami negakin jaran, ada ngalinggiin asti, Sang Caturmata, sampun umunguing joli.

3. Gelis nandes sikepe di glogor kuta, peteng wus ngenyit sundih, petak Den Prabangsa, pinggir makin kaotag, karegah wus kabedilin, kabesbes nrejak, suryak rame makilit.
4. Saha tambur gong mamunyi nggilakang, pagisi liu mati, becek kaprajaya, api murub mangabar, galang dumilah nikelin;, panunggu petak, sisan puun mudiding.
5. Raden Alu malaib tong nolih untat, kakepung kasuryakin, kauber baan tumbak, yan sepan akedap, dasdas rusak katalinin, baan Sri Mataram, masuryak wanti-wanti.
6. Endeh mung wong Gegelang ngambil astra, masuryak manimbalin, mapeteng-petengan, mamedil saling timbal, Sang Prabu sisu nyagjagin, saget kacingak, api dumilah ngen dih.
7. Sira Panji becat manyemak kadutan, baan sisune matangi, masilur jemakan, kadega Sri Rantanaja, nika kasungklit malaib, reh kapupungan, Sri Gegelang ne mangkin.
8. Kayun mijil, nanging tuara kaaturang, antuke sampun ling-sir, watek Mantri sama, ngiring Sri Rantanaja, pamit mijil lan Sang Panji, lan Raden Senetan, tambur ngrudug mangiring.
9. Sami nyaprek gajah tur mamentang panah, lilin lampu maeniyit, wus matangkep yuda, wong Gegelang keh pejah, Sri Rantanaja ne mangkin, cebceb mamanah, pamating Jawi ngiring.
10. I Gajah Nuinda tui akeh kabancaran, matatu kalih mati, duaning masahatan, magebras mangarepang, mangseh mangadu pamating, matetumbakan, munyin bedile titir.
11. Tur maruket mangadu tomara dadap, len malangsut baan bandil, akeh polih njaya, i satru ngapungkurang, kaad udang mangilesin, Sang Panji ngucap:, "Lah tuten aja ajrih!"

12. Tur kakepung antuk I Kuda Nirarsa, ngetut buri baan mimi, damar buka lemah, ngalangin di payudan, jutaan negakin asti, dadi sasaran, asing kena nyungkring.
13. Prabu Lasem ngarepang negakin gajah, Sri Melayu nanggalin, cebceb antuk panah, gajahe manyugegag, ndan ucapan sira Panji, akeh manjaya, antuk panah jemparing.
14. Nora pasah Raden Senetan ngiringang, suryak rame makilit, Sri Lasem angucap:, "Lah undur ikang bala, men ne akeh pejah, kanin, dadi sasaran, ungguan satru ring wengi.
15. "Becik mangsul sadaya pada prayatna, den polah kadi belit, lamun kinepungan, binunteh ikang lawan." Mundur malayu bala sami, ndan sira Panji, Malatkung ngucap aris:
16. "Aja kalonjak ih pada undurana, satru tan tuhu belit, bisa ngamet cidra, asolah kadi buntas, upaya maya puniki, ambeking lawan, gegelaraning juti.
17. Sami mundur pamatinge ngapungkurang, mapiak pinara kalih, ngungsi pemondokan, sira Panji angucap, nakenang Den Alu malih, wenten ngaturang, petake dadi kasti.
18. "Becik ratu ne mangkin parek Sang Nata.", Sang Panji tedun gelis, usan mawahana, sareng Sri Rantenaja, sami nyokolang jemparing, ngeed manyumbah, kasengan wus malinggih.
19. Sareng tiga nangkil lan Raden Prabangsa, maderek wus masanding, negak mabarengen, maosang tingkah yuda, Sri Gegelang ngucap aris:, "Tui tan minaha, ingsun ring musuh prapti.
20. "Dadi kutane kaki Alu karenga, brasta anadi basmi." Raden Alu nembah, "Benjang patik Batara, pamit lunga nye-napati, mapalin mendak, yuda ngadu kawanen.

21. "Atandingan prabawa wira purusa, pageh wilangan kanin, lan Ratu Mataram.", Angucap besus sempiar:, "Srengen ingsun ndatan sipi, reh kutaning wang, geseng dadi hasti.
22. "Benjang ingsun amales ukum ayuda, aja ana nyarengin, asambung lancingan, tur manih anigas, tenggek Mataram bupati, ring rana yadnya, dosane wani juti."
23. Samangkana kang ujar sarwi tedunan, Sang Prabu manakenin:, "Ih kaki Prabangsa, maring ndi, aja lunga, lah merema uga kaki, pareng lan ing wang, tan bisa plapan budi.
24. "Sabran dina sabdane besus asugal. tong bisa nguwah budi.", Raden Alu ngucap:, "Tan wenten, patik Ajia, angraos lan Demung kidik, lan ngumpul astra, sesaning dadi hasti."
25. Sri Gegelang gumuyu anut ring tingal, sangkaning budal amit, wetning ndatan serdah, anyingak arinira, lumampah agelis prapti, teka ring jaba, Kuda Nirarsa kapanggih.
26. Gelis nyamping Kuda Nirarsa mimpasan, takut mapas nampekin, Raden Alu ngucap:, "Siapa kang suminggaha?, baya wong anyuduk kami.", Sang winuasan, gumuyu ambudalin.
27. Maring puri umarek ring Sri Narendra, malah enjing tinangkil, Sira agosana, tumuli adan paias, sira sang mangkat ajurit, Ki Rangga Titah, jiwa umatur aris.
28. "Ratu, sawos keris sungklit cokor i dewa, indaang ratu cingakin, waya tarkan titiang, wit keris Sri Rantanaja.", Sang Panji medasang gelis, raris nyeretang, matatah satra lingir.
29. Tur kapaos inucap Wiranantaja, Sang Panji ngucap manis, "Ih kaya sang kaka, aran Wiranantaja, praputra Nateng Kadiri.", Pun Ranga ngucap:, "Pantes rupane becik.

30. "Dahat sama warna dumilah suteja, memper ring tuan sairib.", Sira Panji ngucap:, "Manawa sama nama, yan sira, suka tan sipi, pamanah ing wang, kapanggih lan mingsiki.
31. "Katenger men ne yan eling ring keris ingwang.", Neher ahias urap merik, wastra sesongketan, masaput gringsing wayang, madempal baan prada ngendih, mapinggal emas, masoca mirah adi.
32. Tur marumbing jagasatru pepatraan, wus matetebus luh, tridatu busana, mabungkung soca mirah, makwaca teluki wilis, mabebintangan, makadi masesimping.
33. Antuk emas ngredep cayane ngulelam, winten murub ngalangin, ngranyah pakanyahnyah, maselag kresnadana, patitise pakanyitnyit, mabulan tumanggal, bungah mapatra Jawi.
34. Masesembar baan soca masambéh bintang, makawat makekitir, ngredep tempuh surya, lati ngembang rijasa, untu luih satpada-kampid, alis masipat, peparasane luncit.
35. Dija ngalih praputra nyaminin ida, yan sambiarang masanding, papupuling rimang, madu juruh malenyad, nayakaning branta wingit, nyakitin manah, sane nyrere ngiwasin
36. Dening mengpeng anom wit bagus srenggara, yusa pitulis balit, kenyaka sarjawa l lages jaen mararas, sing solahang nyampuh, legit, nggawe karancan, nudut manah pawistri.
37. Kalih Prabu Rantanaja wus mapayyas, mawastra sutra tangi, masulam baan jenar, makampuh endek sutra, marangrang baan prada maanggit, maegelang kana, matatah patra sari.
38. Mapelipid baan soca masaludira, makewaca sutra wilis, mabintang baan mas, masoca winten samian, patitis rumbi-

- nge ngendih, murub baan ratna, swang bintang di langit.
39. Matetebus baan tridatu atmaraksa, maali-ali di kacing, antuk windusara, sekar cempaka jenar, gisi-gisi merag rang-di, untune sentak, ngulelam kadi cermi.
 40. Yan ngandika luir ngemu madu drawa, manis juruh marmurti, wit bagus srenggara, nyampah asing kemikang, nyandang praputran Kediri, asing ngantenang, tan urung jolot paling.
 41. Polih yusa wawu siawelas tiban, sayang tuara marabi, tui bagus sarjawa, kadi ngamar smara, kenayakan demenin istri, ngenakin raras, ring tilam makarasmin.
 42. Den Senetan mawastra gringsing tetumbakan, masaput endek wilis, patra sesongketan, mapinggel kerikanan, masoca muruh mangendih, kewaca gadang, mabintang saking Jawi.
 43. Matetebus tridartu tanda karatuan, patitise ngedanin, marambing masoca, sekar cempaka gadang, mabungkung melah di tuding, baan mutiara, pamulu lumlum gading.
 44. Sri Rantanaja ngandika ring pun Rangga:, "Tan keris ingsun iki, baya keris Sang Panjia, Malatrasmin kaputra, sira ngurupana keris, Tur ingunusan, murub asurat lingir.
 45. Muni Raja Nusapati kang anama, nebah jaja Bupati:, "Kaki ariningwang, duh mangke ingsun wikan, amisan lan sira kaki, jirna ring manah, ingsun ndatan patepi.
 46. "Luir wineled twasingsun kaya winarah, dening Hiang Pramakawi.", Agelis tedunan, Sang Prabu ngemu waspa, Raden Senetan nyarengin, miwah kadehan, sami mangemu tangis.
 47. Sang pinaran sedek di ambene negak, lantass macebur gelis, tedunang ka natah, ngaksi Sri Rantanaja, rauh ran mari nyagiagin, mangelut kanta:, "Duh ariningsun kaki.

48. "Tan pendah mangke ingsun luir manyumpena, amanggih sira kaki.", Muang sang tanangisan, nangis amekul pada, saling pekul saling tangisin, tan pawang matra, mangke sida apanggih.
49. Pada lara denia nangis, sira Panjia, maatur sambil ngeling, seret megat-megat, sigsigan mapidarta:, "Telas baan titiang ngencabin, ring desa-desa, ring gawah pringga ukir.
50. "Minakadi ring rendang, kubon segara, tan wenten maya orti, onang marawat, panggih duka puput lara, erang maduluran sedih.", Sri Rantanaja, nangis sambil makeling:
51. "Inggih jadi sampun kadurus pitresna, nuutang kayun sedih, magbag kasungkunan, becikan adi tulak, mantuk ka negara Keling, mangda pakenak, liang ida bapa Aji.
52. "Kalih adi mangda mangertiang titiang, di gunung sane mangkin, ngutang-utang awak, sadia manangun tapa, ngertiang mangda kapanggih, ring janmantara, lan Galuh Rangka-sari.
53. "Tan kalangan duskerta raket mamisan.", Sira Panji nyaurin, banban sahasembah:, "Banggayang ratu titiang, salaku seloan mangiring, sabayantaka, ngintu palingih beli."
54. Mangkin nangis Sri Narendra Rantanaja, Raden Senetan ngeling, lan Kuda Nirarsa, teka suba mapayas, nadtad cota kamben gringsing, masaput sutra, masulam baan tangi.
55. Tur mapinggal kana antuk sekar sedah, masoaa baan podi, patitis tragasan, marumbing masesocan, tridatu tetebus becik, mabungkung dadua, masoca barak kancil.
56. Tur masekar antuk sumanasa petak, warna sarjawa bangkit, suteja mapayas, mangangge kedipatian, di sebeng rupa nyirinin, wit Satriawangsa, keman baan sira Panji.
57. Lantas matur Rangga Titahjiwa banban:, "Raden Sang

Mantri Keling, anembah Pangeran, ring Prabu Rantanaja.”, Sang winarah nembah gelis, ring Sri Narendra, Melayu ngucap aris:

58. ”Duh singgih, sapa puniki kang anembah?”, Sira Panji nyaurin. ”Punika praputra, tereh awun-awun sara, sareng titiang sorah-arih, nemu duhkita, lunga ngalelana desi.”
59. ”Duh punapa sangkal milu ninggal desa?”, Sang Panji manyaurin:, ”Sedek pangantenan, balu rusak kang rabia, sedeng lulut silih asih, sangkaning ilang, tumut pareng lan mami.”
60. Kuda Nirarsa tan pegat ngemu waspa, tan weruh mulaning wingit, ranca branta enggal, waspa mijil ring muka, denira wuyung anangis, Raden Senetan, nembah ring sria Panji.
61. Sira Panji gumuyu alon angucap:, ”Duh ingsun utang bakti, ring sirariningwang!”, Sang inujaran nembah, Sri Rantanaja nyaurin:, ”Lah sedeng mangkat, mangke yayi umijil!”
62. Lagia lampah tan mari atuntun tangan, sang luiir Kadar-pamurti, enti arsaning wang, umulati sang karua, anembah ri jeng Nrepati, tumuli mimba, Sri Gegelang tinangkil.
63. Kang bala sampun adan angrasuk payas, wastra dasar kulambi, sama anganggo mas, lan sira Gajah Nuinda, pareng lawan sira yayin -, ira awastra, sutra songket cinawi.
64. Raden Alu wus puput ngrangsuk busana, wastra gringsing kiritis:, wiwaha sinurat, pepatraan kenaka, macem baru sami manggit, marumbing, Brahma Wisnu inukir.
65. Tur magelang kana bek baan sesocan, manganggo bintang adri, tetebus triraja, kewaca laken rakta, murub masoca baan bangsing, lan ratna nila, makadi winten wilis.
66. Tur mabungkung mamata baan misasoda, sekar pucuk

akatih, barak ngabar-abar, paititis cecawian, gruda mung-
kure ma nelik, mamata mirah, warna abra bagus tinggi.

67. Bau kodaj Sang Prabu papag merdangga, tetabuhan ngem-
pingin, wus munggah ring gajah, pepekan nganggo karatuan,
kewaca baan winten ngendih, galang dumilah, ngebekin
gumi langit.
68. Kaapitang pajen agung makembaran, tamiang kolem nga-
repin, baharu lan mamas, matunggul gegambaran, baan
Anuman kwaca Keling, tegeh mangijas, mangrebeg tempuh
angin.
69. Padereke kanten becik patuh ngambiar, prakarya mangan-
cangin, Punggawane samian, mairingan tambur tanda, gong
bendene mangempingin, ngrudug masuara, teken sungu
makilit.
70. Pamatinge nyabran masungu ateran, takilan misi pipis,
makadi pramanca, sangu mawadah rantang, sregep misi
jaja kupa, pangayah ngaba, nggisi nomengang sai.

Puput.



MALAT PARIKAN

Drs. I Gusti Ngurah Bagus

bp PUSKAPUS
PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Kes

899.2

MA

